

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH
ALIYAH KOTA MANADO**



Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktorat dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan
pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MOHAMAD S. RAHMAN

NIM: 80100310133

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mohamad S. Rahman**
NIM : **80100310133**
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 15 Juli 1961
Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah/Pendidikan dan Keguruan
Program : Doktor
Alamat : Jln. Pipit No. 3 Lingk. 6 Keluarahan
Malendeng Kecamatan Paal 2 Kota Manado
Judul : Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam
dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai
Pendidikan Islam pada Peserta Didik di
Madrasah Aliyah Kota Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Disertasi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, September 2018

Penulis

Mohamad S. Rahman
NIM. 80100310133

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul "**Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado**" yang disusun oleh Saudara **Mohamad S Rahman** NIM: **80100310133**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 18 September 2018** Masehi, bertepatan dengan tanggal **8 Muharram 1440** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang **Pendidikan dan Keguruan** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

()







KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Arifuddin Siraj, M.Pd.
2. Dr. H. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd.

()

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Mappungamo, M.A.
2. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.
3. Dr. H. Nur Asik, M.Hum.
4. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
5. Dr. H. Arifuddin Siraj, M.Pd.
6. Dr. H. Muhammad Khalifa Mustami, M.Pd.

()
()
()
()
()
()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Makassar, September 2018

ALA UDDIN
MAKASSAR
MAKASSAR

Disetujui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar.

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP. 195612311987031022

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt., Tuhan Yang Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan Disertasi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya Disertasi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan disertasi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Hj Rukmina Gonibala, M.S.i. selaku Rektor IAIN Manado yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi saya di UIN Alauddin Makassar.

3. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, M.A., selaku Promotor yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan studi ini.
5. Dr. H. Arifuddin Siraj, M.Pd. dan Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd., sebagai Kopromotor I dan II, yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian disertasi ini.
6. Para dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas keikhlasannya memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama proses studi.
7. Seluruh Tenaga Kependidikan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Kedua orang tua tercinta Ayah Haji Abdul Rahman Daeng Ngewa (Almarhum), Ibu Hj. Hadaenah Daeng Lu'mu yang telah melahirkan, memelihara, dan mendoakan penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini, begitu juga kepada Bapak Mertua Drs. M. Idris Yakub (Almarhum) Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar di Manado Periode 1988 s/d 2006 serta Ibu Mertua tercinta Aisyah Daeng Minne yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai mendapat mendapat pekerjaan seperti sekarang dan diberi dorongan untuk melanjutkan pendidikan keningkat akademik yang tertinggi.

9. Istri tercinta Ainun Naqiah, dan ananda Yuyun Andini, Mutmainnah dan Nurul Akmaliah, yang telah banyak memberi motivasi dengan sungguh-sungguh, sabar mendampingi peneliti, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
10. Keluarga dan kerabat serta teman-teman yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun nonmaterial sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan studi di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
11. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang belipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Makassar, 02 Juli 2018
Penulis


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R
Mohamad S. Rahman
NIM. 80100310133

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN DISERTASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-16
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	17-120
A. Kompetensi Guru.....	17
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam	59
C. Kerangka Konseptual.....	119
BAB III METODE PENELITIAN.....	121-131
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	121
B. Pendekatan Penelitian.....	122
C. Sumber Data	123
D. Metode Pengumpulan Data	124
E. Instrumen Penelitian.....	126
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	128
G. Pengujian Keabsahan Data	130

BAB IV	ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH KOTA MANADO	132-215
A.	Selayang Pandang Kota Manado	132
B.	Komptensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Kota Manado	133
C.	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Kota Manado	160
D.	Gambaran Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.....	168
E.	Metode Penginternalisasian Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado	182
F.	Faktor Pendukung dan Penghambat Penginternalisasian Nilai-nilia Pendidikan Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado	198
BAB V	PENUTUP.....	216-219
A.	Kesimpulan	216
B.	Implikasi Penelitian.....	218
KEPUSTAKAAN	220-224
LAMPIRAN-LAMPIRAN	225-365
IDENTITAS PENULIS	366

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Matriks Fokus Penelitian	11
Tabel 2	Langkah Analisis Nilai dan Tugas penyelesaian masalah	82
Tabel 3	Perencanaan Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Kota Manado Tahun Pelajaran 2017/2018	143
Tabel 4	Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Kota Manado Tahun Pelajaran 2017/2018	148
Tabel 5	Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar pada Madrasah Aliyah Kota Manado Tahun Pelajaran 2017/2018	156



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian	225
2. Surat Keterangan Izin Penelitian.....	226
3. Surat Rekomendasi Penelitian.....	227
4. Profil Kota Manado	228
5. Profil Madrasah Aliyah Model Manado	243
6. Profil MAS Assalam Manado.....	259
7. Profil MA Alkhairat Manado	270
8. Profil MA Al-MuhajirinManado	278
9. Profil MA Darul Istiqamah Manado.....	285
10. Profil MA PKP Manado.....	288
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	290-295
a. MAN Model 1 Manado.....	290
b. MAS PKP Manado	291
c. MAS Al-Khairat Manado	292
d. MAS Assalam Manado	293
e. MAS Al-Muhajirin	294
f. MAS Darul Istiqamah.....	295
12. Daftar Informan	296-297
13. Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara.....	298-349
a. MAN Model 1 Manado.....	298
b. MAS PKP Manado	308
c. MAS Al-Khaerat Manado	316
d. MAS Assalam Manado	325
e. MAS Al-Muhajirin	332
f. MAS Darul Istiqamah.....	340

14. Instrumen Observasi	250-351
a. Pedoman Observasi untuk Guru	350
b. Pedoman Observasi untuk Peserta Didik	351
15. Instrumen Wawancara	352-356
a. Pedoman Wawancara Untuk Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan Guru PAI	352
b. Pedoman Wawancara Untuk Peserta Didik.....	355
16. Check List Dokumen Guru PAI	357
17. Rubrik Penilaian Penyusunan Perangkat Pembelajaran (Guru PAI).....	358-360
18. Dokumentasi Penelitian.....	361-365
19. Identitas Penulis.....	366



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... اَ ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rawdah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>

نُعِم : *nu‘ima*
عَدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِی : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِی : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَة : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الفَلْسَفَة : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُنَا *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيرٌ حَمَّةُ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4.	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4.
HR	= Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Mohamad S. Rahman
Nim : 80100310133
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Judul : Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembangkannya secara profesional. Kompetensi guru yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado. Adapun yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi pedagogik dan profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado, menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, mendeskripsikan metode penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa realitas kompetensi guru mata pelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya yang terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya belum mampu diterapkan secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya dalam menyusun silabus dan RPP masih sering meng-copy paste dari teman-teman sejawatnya. Selain itu, dalam menggunakan media pembelajaran, khususnya yang terkait dengan teknologi informasi, pada umumnya mereka belum mampu mengoperasikan dan mengaplikasikannya dengan baik. Adapun gambaran nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, apabila ditinjau dari aspek kedisiplinannya dalam mengikuti kegiatan di madrasah, kesopanan dalam bertutur kata, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya, pada umumnya sudah mampu diterapkan dengan baik, namun jika dilihat dari aspek sikap kepedulian sosialnya terhadap peserta didik, masih perlu dilakukan pembinaan secara intens karena masih banyak ditemukan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial yang rendah. Hal tersebut terlihat ketika ada temannya yang sakit, masih sering ditemukan peserta didik yang bersifat acuh terhadap temannya tersebut. Upaya guru mata pelajaran agama Islam dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado adalah melakukan kerja sama antara warga masyarakat dengan warga madrasah, mengadakan pengajian bulanan, mengadakan latihan pengembangan bakat, membudayakan salat berjamaah dan salat sunat duha serta kultum setiap selesai salat berjamaah.

Implikasi dari penelitian ini adalah berbagai bentuk kegiatan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh pihak madrasah yang ada di Kota Manado hendaklah ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Evaluasi perlu dilakukan guna mendapatkan masukan tentang berbagai bentuk kegiatan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik yang ada di Kota Manado. Upaya profesional (*professional effort*) yang telah dilakukan oleh pihak madrasah yang ada di Kota Manado dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang tersedia guna pembinaan yang berkelanjutan.



ABSTRACT

Name : Mohamad S. Rahman
Student Reg. No.: 80100310133
Concentration : Education and Teacher Training
Title : The Islamic Education Teachers' Competence in Internalizing the Islamic Educational Values to the Islamic Senior High School Students of Manado City

The Islamic Education teachers' competence is a set of capabilities possessed by a person in carrying out their duties and responsibilities professionally. Teacher competence meant here is the ability possessed by teachers in internalizing the values of Islamic education to learners in the Islamic Senior High School of Manado City. As for the internalization of Islamic educational values, it is the process undertaken by teachers in instilling the educational values to the Islamic Senior High School Students of Manado City. The study is aimed at determining and analyzing the pedagogical and professional competence of Islamic Education teachers at Islamic Senior High School of Manado City, describing the Islamic educational values to learners in Islamic Senior High School of Manado City, describing the method of internalizing the Islamic educational values to learners in Islamic Senior High School of Manado City, and identifying the supporting and inhibiting factors of the internalization of the Islamic educational values to learners in Islamic Senior High School of Manado City.

The study employed observation, interviews, and documentation in collecting the data which then processed and analyzed through three stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The results of the study reveal that the reality of the Islamic Education teachers' competence at Islamic Senior High School of Manado City, particularly those related to pedagogical and professional competence, has not been able to be maximally implemented. It can be seen from their ability in designing syllabus and lesson plan that still often copy and paste from their peers. In addition, in using learning media, particularly related to the information technology, they generally have not been able to operate and apply it properly. The description of the values of Islamic education to learners in Islamic Senior High School of Manado City, when viewed from the aspect of discipline in participating in the activities at school, courtesy in speech, and responsibility in carrying out the tasks mandated to them, is able to be properly implemented, yet when viewed from the aspect of social awareness attitude towards the students, it still needs to conduct an intense coaching as many learners still possessed a low level of social awareness. This can be observed when their friends are sick, some of them are indifferent to their sick friends. The efforts of Islamic Education teachers in instilling the Islamic educational values to the students at Islamic Senior High School of Manado City are to cooperate between the

community and schoolmembers, conduct a monthly recital, perform a talent development training, develop the congregational and duha prayers as well as a seven-minute preaching after performing a congregational prayer.

The implication of the study is various forms of internalizing the activities of Islamic education values that have been performed by Islamic Senior High School of Manado City should be improved with a variety of creativity that is able to support the process of internalization of Islamic educational values to learners. Evaluation needs to be conducted in order to get input about various forms of activities to internalize the Islamic educational values to learners in Manado City. The professional efforts that have been executed by the Islamic Senior High School in Manado City in internalizing the values of Islamic education also needs an innovation by increasingly exploring the potential of available educational resources for sustainable development.



تجريد البحث

اسم الباحث : محمد س رحمان
رقم التسجيل : 80100310100
القسم : التربية وشؤون التعليم
عنوان الأطروحة : كفاءة مدرسي التربية الدينية الإسلامية في إقحام التربية الإسلامية لدى تلاميذ المدرسة العالية بمدينة مانادو

أصبحت كفاءة التربية الدينية الإسلامية جزءا من مجموعة القدرات التي لا بد أن يتحلي بها المدرسون في أداء واجباتهم ومهامهم التي يتحملونها احترافيا. والمقصود بالكفاءة في منظور هذا البحث تلك القدرة التي يمتلكها المدرسون في إقحام قيم التربية الإسلامية لدى تلاميذ المدرسة العالية بمدينة مانادو. والمراد بإقحام قيم التربية الدينية الإسلامية هو العملية التي يقوم بها المدرسون لتغريس القيم التربوية لدى تلاميذ المدرسة المذكورة. وأهداف البحث هي الإلمام بالكفاءة التربوية والاحترافية عند مدرسي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة وتحليلها، ووصف طريقة إقحامها في نفوس التلاميذ المنتظمين فيها، وتشخيص ما يؤيدها أو ما يعترضها من عوامل إقحامها لدى هؤلاء التلاميذ.

فقد جمعت بيانات البحث باستخدام الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أما التقنية المتبعة لتنظيم البيانات وتحليلها فهي تمر بثلاث مراحل، وهي: الاختصار، والعرض، والاستنتاج.

ودلت نتائج البحث على أن وقائع كفاءة المدرسين لمادة التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية بمدينة مانادو وخاصة فيما يتعلق بكفاءتهم التربوية وكفاءتهم الاحترافية لم يتم تطبيقها بالشكل المصيبل للهدف المنشود. فهذا يبدو واضحا في قدراتهم على وضع المواصفة والمخطط التعليمي بحيث يقتبسون من رفاق العمل ولا يصنعونهما بأنفسهم. وفضلا عن ذلك فإنهم بصدد استخدامهم للوسائل التعليمية، وخاصة فيما يتعلق بالتكنولوجيا لم يكونوا قادرين على الانتفاع بها ولا تطبيقها، وأما تصورات قيم التربية الدينية الإسلامية لدى تلاميذ المدرسة إذا نظر فيها من ناحية الانضباط في اتباع النشاطات فيها وحسن الكلام وتحمل المسؤولية فقد يمكن تطبيقها بشكل جيد، ولكن إذا نظر فيها من ناحية سلوك التلاميذ وترابطهم الاجتماعي فما زالوا بحاجة إلى المزيد من التهذيب بشكل مكثف إذ لم يزل منهم من لا يملك هذا النوع من الترابط إلا بقدر ضئيل حيث يبدو ذلك بوضوح

إذا مرض أحدهم، فكثير منهم لا يهتمون بهذا المريض، وأن المحاولات التي قام بها مدرسو المادة الدينية الإسلامية في تغريس قيم التربية الدينية الإسلامية لدى التلاميذ في المدرسة المذكورة هي التعاون بين أفراد المجتمع المحيط ومجتمع المدرسة نفسها، وإقامة المذاكرة الشهرية، والدورة التدريبية من أجل تطوير ما لديهم من المواهب، وأداء الصلوات المكتوبة مع الجماعة، وصلاة الضحى، وإلقاء المحاضرة القصيرة بعد انتهاء كل صلاة الجماعة.

والمستفاد من هذا البحث أن جميع المحاولات التي يراد بها إقحام قيم التربية الدينية الإسلامية التي قد سبق أن قامت بها المدرسة بمدينة مانادو ينبغي تحسينها بمختلف الإبداعات القادرة على تأييد عملية إقحامها لدى التلاميذ، وأن التقييم يحسن القيام به من أجل الحصول على المدخلات الجديدة بصدد أنواع الأنشطة التي يمكن بها إقحام هذه القيم في نفوسهم، وأن المحاولات الاحترافية التي قد قامت بها المدرسة فيها من أجل إقحامها بحاجة أيضا إلى الإبداعات مع المزيد من حفر الطاقات التربوية الموجودة من أجل أداء التهذيب المستمر.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut dapat berjalan dengan baik apabila seorang mampu menguasai berbagai macam kompetensi.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan bahwa guru mata pelajaran agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.¹

Guru merupakan salah satu profesi yang memerlukan kompetensi dan keahlian khusus. Oleh karena itu, profesi ini tidak bisa dilakukan oleh orang lain tanpa memiliki kompetensi dan keahlian. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas maupun di luar dinas.

Guru sebagai pendidik profesional, diharapkan mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Guru adalah penentu masa depan bagi peserta didik oleh karena itu, seorang guru harus melaksanakan tugas dan tanggung

¹Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), h. 60.

jawabnya dengan baik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

Mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam maka seorang guru harus berusaha lebih ekstra dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik, kapan dan di mana saja. Semua warga sekolah berkewajiban untuk ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik di mana saja ia berada. Guru sebagai salah satu unsur penting dalam upaya tersebut, tentu sangat diharapkan partisipasi dan peranannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa:

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan tersebut tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia pada khususnya.

Tobroni mengemukakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti “insan kamil”, “insan cita”, “muslim paripurna”, “manusia yang

²Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 5.

ber-imtak dan ber-iptek” dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti “masyarakat madani”, “masyarakat utama” dan sebagainya.³

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama Islam. Tujuan tersebut didasarkan pada firman Allah swt. dalam QS al-Zāriyāt/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁴

Ayat tersebut memberikan keterangan bahwa salah satu tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Cara pengabdian kepada Allah swt. tentu dapat diketahui melalui proses pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah.

Akhir-akhir ini pendidikan Islam menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah.

Fenomena tersebut seakan-akan menunjukkan rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam. Walaupun rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan

³Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008), h. 50.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 756.

merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, tetapi peranan Pendidikan Agama Islam harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Sebenarnya, sangat tidak adil menimpakan tanggung jawab kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah apabila muncul kesenjangan antara idealitas dan realitas, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bukanlah satu-satunya faktor determinan dalam pembentukan watak dan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Walaupun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masih terdapat sejumlah kekurangan yang mendorong dilakukannya inovasi dalam sistem pembelajaran secara berkesinambungan.

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih cenderung kepada perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Sementara tantangan internal lebih cenderung kepada perbedaan pandangan masyarakat terhadap eksistensi pendidikan karakter. Ada yang memandang bahwa Pendidikan Agama Islam hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan bahwa landasan filosofis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan perencanaan program pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kurang jelas.⁵

Terkait dengan persoalan keagamaan, tentu perlu mendapatkan perhatian penuh bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus

⁵Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4-8.

untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam relatif sempit. Walaupun sebagian pihak tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang berwenang untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di madrasah.

Peranan aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungannya. Tanggung jawab dalam menyiapkan generasi di masa akan datang harus benar-benar dipikirkan dan direncanakan secara matang. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan penjelasan sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Nisā'/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁶

Kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran agama Islam di madrasah perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran di madrasah. Menyikapi hal tersebut, meskipun ada juga sebagian yang tidak mempersoalkan alokasi waktu pembelajaran agama Islam di madrasah, mata pelajaran tersebut tetap harus mendapatkan alokasi

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 101.

waktu yang proporsional. Adanya kerjasama dari semua pihak yang terkait dan peduli terhadap pengembangan pendidikan agama sangat diperlukan dalam menutupi kekurangan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Hal ini sangat penting untuk dilakukan guna menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik. Langkah inovatif dan kreativitas guru, hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus dijadikan indikator dalam membentuk watak peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).⁷

Bagi penulis, proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Nilai-nilai pendidikan Islam sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi sentral utama dalam upaya pembentukan manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik untuk menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana

⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

ia berada. Pencapaian tujuan pendidikan khususnya membentuk manusia yang berkakhlak baik tentu bukan suatu perkara yang mudah dilakukan, tetapi membutuhkan kesungguhan untuk menuntun manusia ke arah yang lebih baik.

Umar Tirtarahardja mengemukakan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan semua unsur penggerak pendidikan, semestinya mengutamakan mutu terutama penanaman nilai-nilai akhlak mulia, ajaran agama Islam dan tujuan pendidikan nasional.⁸ Sejalan dengan itu, Abuddin Nata berpendapat bahwa krisis akhlak, kini telah menjalar kepada masyarakat luas, terutama peserta didik. Terlihat banyaknya keluhan orang tua, pendidik dan orang yang berkecimpung di dalam bidang pendidikan, agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian besar peserta didik yang sukar dikendalikan.⁹

Mengacu pada pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam pandangan Islam ialah salah satu bagian daripada kepribadian. Kepribadian sendiri memiliki tiga komponen utama yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sehubungan dengan hal itu, khususnya dalam lingkungan pendidikan, ketiga ranah tersebut diistilahkan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pencapaian ketiga ranah tersebut tentu diperlukan kompetensi dan keahlian seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang sangat signifikan dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan memperkuat akidah seseorang serta menanamkan sikap *istiqamah* dalam beribadah, membentuk akhlak mulia, bersikap

⁸Lihat Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 249.

⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 221.

toleransi terhadap sesama warga, sehingga kehadirannya di manapun ia berada selalu berusaha menampakkan wajah Islam yang *rahmah li al 'ālamīn* bagi kehidupan bangsa Indonesia dan umat manusia.¹⁰

Pandangan tersebut menempatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem pendidikan yang diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya meningkatkan iman dan takwa melalui pendidikan Islam serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia yang bertakwa, di samping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun global.

Khusus dalam lingkup pendidikan di madrasah, pendidikan Islam adalah tugas semua orang yang berdekatan dengan peserta didik termasuk pembuat kebijakan. Pendidikan Islam di madrasah adalah tugas semua komponen pendidik yang berada dalam lingkungan madrasah.

Akhlak yang merupakan salah satu bagian daripada nilai-nilai pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, terutama dalam kehidupan anak atau peserta didik. Akhlak yang baik adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak yang baik akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia

¹⁰Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Bogor: al Manar Press, 2011), h. 168.

dan sempurna. Pada garis besarnya, ajaran akhlak sangat erat kaitannya dengan sikap serta perbuatan manusia terhadap khalik dan makhluk, sehingga akhlak lebih dikenal sebagai bentuk aplikasi dari ajaran akidah dan syariah. Sehingga untuk mengukur kekokohan dari keimanan seseorang salah satu indikatornya dapat diketahui dari kebagusan akhlaknya, sedangkan untuk menilai kebagusan akhlak manusia dapat diketahui melalui hukum syariah (wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah). Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِشًا وَلَا مُتَفَدِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقَ (رواه البخاري)¹¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami al-A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama 'Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah saw. tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya". (HR. al-Bukhārī)

Hadis di atas memberikan keterangan bahwa akhlak yang baik merupakan sebuah misi kerasulan. Akhlak yang dimaksud disini bukan hanya akhlak yang baik secara horizontal tetapi juga secara vertikal.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya melahirkan pembelajaran yang bermaksud untuk membawa

¹¹Abī 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn Muḡīrah, Bardizbāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Beirut: Dār-al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 5578.

manusia menjadi sosok yang potensial. Akan tetapi proses tersebut juga bernuansa pada upaya penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Kota Manado maka terlihat fakta empiris bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, belum mampu memberikan hasil yang lebih optimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Hal ini terlihat dari sebagian sikap dan perilaku peserta didik yang kurang taat dengan aturan dan tata tertib yang ada dalam lingkungan madrasah tersebut, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai kedisiplinan, kurang sopan terhadap guru, kurang bertanggung jawab atas tugas yang diamanahkan kepadanya, serta kurang memiliki kepedulian sosial terhadap sesama temannya di lingkungan madrasah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini perlu dibatasi untuk menjaga agar penelitian tetap terarah. Adapun fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam, adalah kemampuan guru dalam menguasai landasan kependidikan, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar, dan kemampuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.
2. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam, adalah kemampuan guru dalam memahami tujuan pendidikan, menguasai bahan dan metode

pengajaran, memiliki kemampuan menyusun program pengajaran dan perangkat penilaian hasil belajar serta kegiatan pembelajaran.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab dan nilai kepedulian sosial terhadap sesama peserta didik.
4. Metode penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado yakni cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik.
5. Faktor pendukung dan penghambat penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado yakni segala sesuatu yang menjadi pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik.

Terkait dengan fokus penelitian di atas, dapat pula dilihat dalam bentuk tabel matriks sebagai berikut:

Tabel 1.
Matriks Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Uraian Fokus
1	2	3
1.	Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam.	a. Kemampuan menguasai landasan kependidikan b. Kemampuan memahami peserta didik c. Kemampuan merancang pembelajaran d. Kemampuan melaksanakan pembelajaran e. Kemampuan memanfaatkan

		teknologi pembelajaran f. Kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar
--	--	---

Lanjutan Tabel 1.

1	2	3
2.	Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam	a. Kemampuan memahami tujuan pendidikan b. Kemampuan menguasai bahan pengajaran dan metode pengajaran c. Kemampuan menyusun program pengajaran d. Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar
3.	Nilai-nilai Pendidikan Islam	a. Nilai kedisiplinan b. Nilai kesopanan c. Nilai tanggung jawab d. Nilai kepedulian sosial
4.	Metode penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam	Cara dan upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik
5.	Faktor pendukung dan penghambat penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado	a. Faktor internal. Faktor internal yang dimaksudkan di sini adalah faktor yang berasal dari dalam lingkungan madrasah b. Faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu faktor yang berasal dari luar lingkungan madrasah

C. *Rumusan Masalah*

Berawal dari deskripsi latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam disertasi ini adalah bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado?

Terkait dengan pengkajian pokok permasalahan tersebut maka penulis mem *breakdown* ke dalam beberapa sub-masalah yaitu:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado?
2. Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado?
3. Bagaimana gambaran nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado?
4. Bagaimana metode penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Secara spesifik penelitian ini mengkaji tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado. Sepanjang penelusuran yang dilakukan oleh penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang topik ini. Meskipun demikian dalam beberapa literatur ditemukan beberapa sumber pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini di antaranya:

Tulisan Moh. Yahya Obaid¹² dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam pembelajaran Mafikibb di MAN 1 Kendari. Hasil penelitian dalam

¹²Moh. Yahya Obaid, “Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mafikibb di MAN 1 Kendari”, *Disertasi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar), 2015.

disertasi ini ditemukan bahwa Pembelajaran Mafikibb adalah pengembangan kajian Matematika, Fisika Kimia, Biologi dan Bahasa di mana eksistensi nilai-nilai ajaran Islam di MAN 1 Kendari tercermin melalui visi institusi yaitu mewujudkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari sebagai lembaga yang Islami, unggul, dan populis dengan misi utamanya menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dan budaya bangsa. Visi misi ini menjadi spirit untuk melaksanakan kegiatan kelembagaan dan pembelajaran yang perwujudannya terintegrasi, terinterkoneksi, dan terinternalisasi melalui beberapa nilai ajaran Islam, seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab.

Kemudian disertasi yang ditulis oleh Syamsir¹³ dengan judul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hasil penelitian dalam disertasi ini ditemukan bahwa ternyata sertifikasi dan masa pengabdian guru tidak signifikan dengan peningkatan profesionalisme guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik, sehingga sertifikasi dan masa pengabdian guru yang merupakan bagian daripada indikator profesionalisme guru perlu dipertimbangkan.

Selain itu saudara St. Hasniyati Gani Ali¹⁴ juga menulis disertasi dengan judul “Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara”. Hasil penelitian dalam

¹³Syamsir, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak mulia Peserta Didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar”, *Disertasi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar), 2014.

¹⁴St. Hasniyati Gani Ali, “Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara)”, *Disertasi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar), 2012.

disertasi ini ditemukan bahwa profesionalisme seorang guru sangat urgen dalam melakukan kreativitas di berbagai kegiatan pembelajaran.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman Syaraten¹⁵ dengan judul “Pengaruh zikir dan shalat berjama'ah terhadap pembentukan akhlakul karimah santri Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru”. Hasil penelitian dalam disertasi ditemukan bahwa zikir dan shalat berjamaah tersebut dapat membentuk akhlakul karimah, oleh karena itu harus berkesinambungan zikir dan shalat berjamaah. Mencermati hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, berdasarkan penelusuran penulis, apa yang akan diteliti oleh penulis belum pernah diteliti secara spesifik oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan yang sangat mendasar dalam penelitian tersebut adalah pada masalah pokok penelitian dan sasaran, objek, serta lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, setelah dianalisis belum ada yang secara spesifik meneliti tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado sebagaimana yang penulis bahas dalam penelitian ini.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Kota Manado.

¹⁵Abd. Rahman Syaraten, “Pengaruh Zikir dan Shalat berjama'ah terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru”, *Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana UMI Makassar), 2004.

- b. Mengatahui dan menganalisis kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Kota Manado.
- c. Menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.
- d. Mendeskripsikan metode penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.
- e. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik (*feedback*) atau masukan bagi pihak Madrasah Aliyah Kota Manado khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Kompetensi Guru*

1. Pengertian Kompetensi Guru

Guru sebagai pendidik profesional harus memiliki berbagai macam kompetensi. Kompetensi yang dimiliki seorang guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kompetensi sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹

Charles E. Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa *“competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition”*.² Artinya: Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam upaya mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 4.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

Senada dengan pendapat di atas, Syaiful Sagala mengatakan:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.³

Mengacu pada beberapa definisi kompetensi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembangkannya secara profesional.

Adapun definisi guru sebagaimana yang dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.⁴

Senada dengan pendapat yang dikemukakan di atas, Syaiful Sagala juga menjelaskan bahwa:

Guru, secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

³Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 160.

⁴Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam* (Cet. IV; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 43.

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 21.

Secara definisi kata “guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁶

Bertolak dari beberapa definisi guru di atas maka dapat ditarik suatu konklusi bahwa guru adalah salah satu tenaga pendidik pada pendidikan formal yang memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya dan mampu mendayagunakan segala potensi yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Istilah profesional, terkadang seseorang bingung membedakan maknanya dengan istilah lainnya seperti profesionalisme, profesionalitas, profesionalisasi, profesi, dan profesor. Berikut ini penulis akan paparkan istilah-istilah tersebut dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Istilah profesional berasal dari kata profesi, yaitu pekerjaan yang mensyaratkan pelatihan dan penguasaan pengetahuan tertentu dan biasanya memiliki organisasi dalam bentuk asosiasi profesi, kode etik, dan proses sertifikasi serta izin atau lisensi resmi. Istilah profesional dapat pula diartikan sebagai sifat atau orang. Profesional menunjuk pada dua hal, yaitu orang yang menyandang suatu profesi, misalnya dia seorang profesional, dan kedua penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan.⁷ Profesional adalah kondisi pekerjaan atau kegiatan yang

⁶Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 5.

⁷Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 133-135.

dilakukan oleh seseorang dan telah menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran standard dan norma tertentu serta membutuhkan pendidikan profesi.⁸

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁹

Berdasarkan dari beberapa definisi tentang istilah profesional di atas maka dapat dimaknai bahwa profesional adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang sesuai dengan bidang pekerjaan yang digelutinya.

Sedangkan istilah profesionalisme, diartikan sebagai mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.¹⁰ Profesionalisme berarti suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui keahlian khusus atau latihan khusus. Profesionalisme adalah ide, aliran atau pendapat bahwa suatu profesi harus dilaksanakan oleh profesional dengan mengacu kepada norma-norma profesionalisme.¹¹ Profesionalisme dapat dipahami sebagai kualitas dan

⁸Syahrudin Usman, *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 37.

⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 3.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. I; Jakarta: 2008), h. 1454.

¹¹Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Profesi Kepengawasan dan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Pengawas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 13.

tindak tanduk khusus yang merupakan ciri orang profesional.¹² Selain itu, Istilah profesionalisme dapat pula diartikan sebagai suatu paham atau kesepakatan keyakinan.¹³

Berdasarkan dari beberapa definisi profesionalisme di atas maka penulis berkesimpulan bahwa profesionalisme adalah suatu bentuk kualitas, keahlian, ide, dan paham yang mencirikan bahwa seseorang tersebut profesional.

Adapun mengenai makna istilah profesionalitas, yaitu dapat diartikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian di bidang pendidikan melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian sebagai sesuatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan dalam ilmu pengetahuan.¹⁴ Istilah profesionalitas dapat pula diartikan sebagai produk, kadar. Ini mengacu pada sikap para anggota profesi terhadap profesinya dalam hal pengetahuan dan keahlian dalam melakukan pekerjaan.¹⁵

Bertolak dari beberapa definisi tentang istilah profesionalitas di atas maka dapat dikatakan bahwa profesionalitas adalah suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Adapun istilah profesionalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Ini menunjukkan pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria standar dalam penampilannya.¹⁶

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 229.

¹³Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, h. 135.

¹⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengetahui Kelemahan Pendidikan di Indonesia* (Ed. III.Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2010), h. 155.

¹⁵Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, h. 136.

¹⁶Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, h. 136.

Selanjutnya istilah profesi. Profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.¹⁷ Martinis Yamin menyebutkan bahwa profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.¹⁸

Senada dengan pendapat di atas, istilah profesi dapat pula diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan persyaratan-persyaratan tertentu.¹⁹

Berdasarkan dari beberapa definisi tentang istilah profesi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang digeluti seseorang yang mensyaratkan berbagai kompetensi tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Istilah profesor berasal dari kata *professor*. Kata *professor* dalam kamus Inggris-Indonesia, diartikan sebagai guru besar.²⁰ Sementara dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 3

¹⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 45.

¹⁸Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 3.

¹⁹Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendaids* (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 18.

²⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 449.

dijelaskan bahwa profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.²¹

Berdasarkan dari definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa profesor adalah orang yang memiliki keahlian tertentu sesuai dengan bidang keilmuan yang dimilikinya masing-masing.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan salah satu hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik. Tanpa kompetensi maka seorang guru tentu akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional. Oleh karena itu, dalam lingkungan pendidikan khususnya di sekolah, seorang guru harus memiliki berbagai macam kompetensi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 menyatakan guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²²

Lebih khusus lagi ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yaitu: “Guru mata pelajaran agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan”.²³

²¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 3.

²²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 9.

²³Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), h. 60.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru bukan suatu hal yang mudah akan tetapi harus memiliki berbagai macam kompetensi dan keahlian sehingga dengan kompetensi dan keahlian yang dimilikinya maka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Keberadaan guru yang profesional dan bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Hampir semua bangsa di dunia selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah di banyak negara adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan serta kesejahteraan hidup guru yang memadai. Melalui kebijakan tersebut maka sangat diharapkan kehadiran seorang guru yang profesional.

Guru profesional adalah guru yang menyadari tugas dan fungsinya sesuai dengan jabatan yang diembannya, memiliki pemahaman yang tinggi serta mengenal dirinya sebagai pribadi yang dipanggil untuk mengabdikan diri kepada masyarakat melalui pendidikan dan mendampingi peserta didik untuk belajar.²⁴

Sehubungan dengan macam-macam kompetensi sebagaimana yang penulis uraikan sebelumnya maka kompetensi guru mata pelajaran agama Islam, dapat dijabarkan sebagai berikut:

²⁴E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 40.

1. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik;
- 3) Perancangan pembelajaran;
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- 6) Evaluasi hasil belajar.²⁵

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.²⁶

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik, sehingga setiap guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian. Keberhasilan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran dapat diimplementasikan dalam pengembangan kepribadian guru yang mantap, dan dinamis yang meliputi:

²⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 19.

²⁶Martis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 8.

- 1) Kemantapan dan integrasi pribadi. Seorang guru dituntut dapat bekerja secara teratur, konsisten, dan kreatif dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai guru demi tercapainya tujuan pendidikan.
- 2) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan artinya apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan jaman.
- 3) Berpikir alternatif. Artinya bahwa seorang guru harus mampu berpikir secara kreatif dan berwawasan luas.
- 4) Adil, Jujur, dan objektif. Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sikap adil akan menumbuhkan rasa disiplin diri bagi peserta didik dan sekaligus akan menambah wibawa guru.
- 5) Disiplin dalam menjalankan tugas. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya.
- 6) Ulet dan tekun bekerja. Artinya guru bekerja tanpa pamrih, tanpa mengenal lelah, dan tidak mudah putus asa sehingga program yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan baik.
- 7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang baik. Adanya usaha untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan maka kemampuan guru akan bertambah pula, sehingga tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam kegiatan pembelajaran.

8) Simpatik, menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana. Sifat kemampuan pribadi guru dalam kegiatan pembelajaran memerlukan kematangan pribadi, kedewasaan sosial, pengalaman hidup bermasyarakat, dan pengalaman belajar yang memadai khususnya dalam pengalaman praktek mengajar.

9) Bersifat terbuka. Bersifat terbuka artinya bahwa guru dituntut meningkatkan dan memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak karena sifat terbuka dapat terwujud melalui kegiatan pembelajaran yang demokratis.

10) Kreatif. Guru yang kreatif harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang perkiraannya sama baik, guru harus lebih banyak bertanya, belajar dan berdedikasi tinggi.

11) Berwibawa. Adanya kewibawaan tersebut maka kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian harus dijadikan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya. Sehingga guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh aspek kehidupan.

²⁷Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 54.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi, lisan, tulisan, atau isyarat,
- 2) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²⁸

Guru sebagai pribadi yang ditokohkan dalam masyarakat tidak lagi dipandang hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menyusun materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai inti pengembangan silabus serta kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.²⁹ Oleh karena itu, kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan mampu melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien.

²⁸Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 33.

²⁹Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 100.

Syaiful Sagala mengutip pendapat M. User Usman yang mengemukakan bahwa kompetensi profesional meliputi:

- 1) Memahami tujuan pendidikan;
- 2) Menguasai bahan dan metode pengajaran;
- 3) Memiliki kemampuan menyusun program pengajaran;
- 4) Memiliki kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar.³⁰

e. Kompetensi Kepemimpinan.

Kompetensi kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru mata pelajaran agama Islam. Kompetensi kepemimpinan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran agama Islam meliputi:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran agama.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.
- 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.

³⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 41.

- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.³¹

Terkait dengan kompetensi tersebut, Hamzah B. Uno mengutip pendapat Nana Sudjana yang mengatakan bahwa kompetensi guru dibagi atas tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar peserta didik, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
- b) Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c) Kompetensi perilaku/*performance*, artinya kemampuan guru dalam melakukan berbagai keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu

³¹Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, h. 62.

pembelajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, dan lain-lain.³²

Berdasarkan uraian tentang kompetensi guru tersebut maka dapat dikatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional dalam bidang pendidikan, sangat dituntut kemampuan dan keprofesionalannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Globalisasi dan otonomi daerah yang sedang berlangsung pada era sekarang ini, menuntut kesiapan yang optimal dari seluruh elemen bangsa, termasuk dalam hal ini adalah dunia pendidikan. Berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya di sekolah, kehadiran seorang guru yang profesional sangat diharapkan, apalagi mengingat bahwa gurulah yang berada di garda terdepan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena begitu maka perlu adanya peningkatan kompetensi guru.

Secara umum, kompetensi guru dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya yaitu faktor internal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari dalam diri guru itu sendiri. Adapun faktor internal tersebut, yaitu faktor potensi kognitif, afektif, dan faktor psikomotorik. Sementara Faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar diri guru. Faktor eksternal tersebut, yaitu faktor layanan supervisi kepala sekolah yang berbasis manajemen mutu terpadu.³³

³² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. VII; Jakarta; Bumi Aksara, 2011), h. 80-81.

³³ Abdul Hadis dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan*, h. 61.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa kompetensi seorang guru dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar guru.

Terkait dengan hal tersebut, kompetensi dalam suatu pekerjaan atau jabatan ditentukan oleh tiga faktor penting yaitu:

- a. Keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi;
- b. Kemampuan untuk memperbaiki keterampilan dan keahlian khusus yang dimiliki;
- c. Penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki itu.³⁴

Bertolak dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa untuk menjadi seorang guru yang berkompeten harus memiliki berbagai macam keahlian dan kemampuan, khususnya kemampuan dalam bidang pendidikan.

Para ahli pendidikan, pada umumnya memasukkan guru sebagai tenaga profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.³⁵

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan

³⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 181.

³⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 156.

kemampuan profesionalisme. Kemampuan profesionalisme guru, memiliki prinsip-prinsip tertentu. Agus Wibowo dan Harmin mengutip pendapat Agung Haryono yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip profesionalitas guru adalah ketika seorang guru mampu menjalankan tugasnya secara profesional, di samping memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ahli teori dan praktik keguruan.
- 2) Senang memasuki organisasi profesi keguruan.
- 3) Melindungi kepentingan anggotanya.
- 4) Memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai.
- 5) Melaksanakan kode etik guru.
- 6) Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab.
- 7) Memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat.
- 8) Bekerja atas panggilan hati nurani.³⁶

Berdasarkan uraian tentang prinsip-prinsip profesionalitas guru di atas maka dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru yang memiliki keprofesionalian, tentu bukan suatu perkara yang mudah. Bahkan harus ditunjang oleh potensi dan kemampuan serta berbagai macam keahlian.

Kehadiran tenaga-tenaga yang profesional dalam melaksanakan suatu profesi, tentu sangat diharapkan. Secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu

³⁶Agus Wibowo dan Harmin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 17.

profesi menuntut adanya tenaga-tenaga yang profesional, termasuk dalam hal ini adalah profesi sebagai guru. Setiap profesi, khususnya guru tentu harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu, seperti harus memiliki kedisiplinan ilmu yang baik, memiliki kompetensi dan keahlian yang memadai, memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata Satu, dan lain sebagainya. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku profesinya. Selain itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan.

Keberadaan guru yang profesional merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong lahirnya guru yang berkualitas. Salah satunya adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu, dengan memberikan jaminan kesejahteraan hidup yang memadai. Melalui jaminan kesejahteraan hidup tersebut, seorang guru semakin dituntut untuk melaksanakan tugas dan profesinya secara profesional.³⁷

Agama Islam telah mengajarkan kepada manusia bahwa suatu profesi hendaknya dilaksanakan oleh orang yang mempunyai keahlian di dalamnya. Karena apabila profesi tersebut tidak dilaksanakan oleh orang yang mempunyai keahlian di

³⁷Agus Wibowo dan Harmin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, h. 18.

dalamnya maka profesi tersebut lambat laun akan mengalami kehancuran sehingga dengan begitu maka guru sebagai pendidik profesional harus memiliki keahlian, kemahiran dan keterampilan dalam melaksanakan profesinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah swt. menjelaskan dalam QS al-Zumar/39: 39.

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۤ اَعِلّٰلٌ فَاَسُوۡفٌ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat demikian. Kelak kamu akan mengetahui.³⁸

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa setiap pekerjaan harus dipegang oleh orang yang ahli atau profesional di bidangnya. Pekerjaan yang dipegang oleh orang yang ahli di bidangnya tentu akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Demikian halnya dengan guru sebagai salah satu profesi harus dilaksanakan secara profesional. Apabila profesi guru tersebut dilaksanakan secara profesional maka tentu akan menghasilkan generasi atau peserta didik yang berkualitas.

Meyakinkan setiap orang khususnya pada setiap guru bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional adalah salah satu upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Sebab banyak orang termasuk guru sendiri yang meragukan bahwa guru merupakan jabatan profesional. Ada yang beranggapan setiap orang bisa jadi guru

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 462.

walaupun mereka tidak memahami ilmu keguruan, asal paham materi pelajaran yang akan diajarkannya.³⁹

Pendapat semacam itu ada benarnya apabila mengajar hanya dianggap sebagai proses penyampaian materi pelajaran. Konsep mengajar yang demikianuntutannya sangat sederhana, yaitu asal paham informasi yang akan diajarkannya kepada peserta didik maka ia dapat menjadi guru. Tetapi mengajar tidak sesederhana itu. Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Meyakinkan setiap orang bahwa guru sebagai pekerjaan profesional maka dapat dilihat dari syarat-syarat atau ciri pokok dari pekerjaan profesional yaitu:

- a) Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b) Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan profesi yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
- c) Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin

³⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 14.

tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.

- d) Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari profesinya itu.⁴⁰

Bertolak dari ciri pokok pekerjaan profesional tersebut maka dapat dipahami bahwa syarat-syarat pekerjaan guru dapat dikatakan sebagai pekerjaan profesional adalah apabila guru tersebut memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan serta keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Sehubungan dengan ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian masing-masing sehingga tugas yang diamanahkan tersebut dapat diselesaikan secara profesional. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ
أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ
الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكِرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ
أُرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ
السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه
البخاري)⁴¹

Artinya:

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 15.

⁴¹Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Juz 1* (Cet. I; Beirut: Dār Ṭuruq al-Najah, 1422 H), h. 21.

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Ketika Rasulullah saw. dalam suatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang kampung dan berkata: Kapanlah kiamat itu? Rasulullah saw. terus berbicara, lalu sebagian kaum berkata. Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci terhadap apa yang dikatakan itu dan sebagian dari mereka berkata namun beliau tidak mendengarnya. Sampai ketika beliau selesai berbicara maka beliau bersabda: Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang kiamat? Ia berkata: Saya wahai Rasulullah, Beliau bersabda: Apabila amanat itu di sia-siakan maka nantikanlah kiamat. Ia berkata: Bagaimana menyia-nyiakannya? Beliau bersabda: Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah suatu kehancuran. (HR. Bukhari)

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa setiap pekerjaan sebaiknya diserahkan kepada ahlinya supaya pekerjaan tersebut dapat dikerjakan secara profesional. Seperti halnya dengan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, harus memiliki keprofesionalan sehingga dengan begitu maka tujuan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tercapai sesuai dengan harapan.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk menjadi seorang guru yang profesional ada beberapa syarat yang harus dimiliki, di antaranya adalah:

- (1) Seorang guru harus memiliki dan menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Karena bidang pengetahuan apa pun selalu mengalami perkembangan maka seorang guru profesional juga harus terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman.
- (2) Seorang guru harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien.

(3) Seorang guru harus memiliki dan berpegang teguh pada kode etik profesional.

Kode etik di sini lebih dikhususkan pada perlunya memiliki akhlak yang mulia.⁴²

Terkait dengan hal di atas, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa

Guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru yang profesional harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu. Sehingga seorang guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik secara profesional.

Seorang guru yang dapat menyandang tugas profesional, seyogianya memiliki syarat-syarat berikut ini:

- (a) Memiliki pengetahuan dan pengertian tentang pertumbuhan jiwa manusia dari segala segi dan sendinya, demikian pula dengan kegiatan belajar.
- (b) Memiliki pengetahuan dan pengertian tentang alam dan masyarakat, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar khususnya dan pendidikan pada umumnya.
- (c) Menguasai sepenuhnya pengetahuan dan kepahaman tentang vak (bidang disiplin ilmu/studi yang ia ajarkan).

⁴²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008), h. 156-157.

⁴³Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 27.

(d) Memiliki secukupnya pengetahuan dan pengalaman tentang seni mengajar.⁴⁴

Terkait dengan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru yang profesional harus memiliki berbagai macam kemampuan dan keahlian dalam mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya.

Paradigma baru manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara efektif dan efisien, perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu melakukan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada dalam meningkatkan kemampuan manusia dan pemanfaatan kemampuan itu. Rumusan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan sumber daya manusia tidak hanya sekadar meningkatkan kemampuan, tetapi juga menyangkut pemanfaatan kemampuan tersebut.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas suatu pendidikan maka perlu adanya pengembangan sumber daya manusia yang dapat meningkatkan dan memanfaatkan kemampuan tersebut.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu bagian integral dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan merupakan suatu titik sentral pembangunan nasional. Sehingga proses pengembangan sumber daya manusia harus

⁴⁴Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 37-38.

⁴⁵E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 23.

menyentuh berbagai bidang kehidupan yang harus tercermin dalam pribadi para pemimpin, termasuk para pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah. Karenanya, peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah merupakan suatu tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan.⁴⁶

Bertitik tolak dari uraian tersebut maka penulis memahami bahwa kepala sekolah sebagai *top leader* merupakan salah satu aktor utama yang sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas suatu pendidikan.

Kesadaran untuk menghadirkan tenaga guru yang profesional, sebenarnya sudah ada sejak dahulu bahkan sampai sekarang ini. Namun kesadaran tersebut belum dilakukan oleh para pelaku pendidikan secara umum sehingga pencapaian tujuan pendidikan masih jauh dari harapan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah perlu memiliki komitmen dan inisiatif yang kuat dalam menghadirkan tenaga guru yang profesional, dan paling tidak guru profesional tersebut memiliki standardisasi, seperti kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Pendidikan akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program Sarjana atau program Diploma empat setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi yang

⁴⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 24.

memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, seorang guru harus pula memiliki kompetensi.

Kompetensi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu profesi atau pekerjaan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴⁷ Apabila seorang guru sudah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai maka perlu diberi penghargaan berupa sertifikasi. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru profesional. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Pengadaan sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.⁴⁸

Bertolak dari standadisasi guru profesional tersebut maka dapat dipahami bahwa untuk menjadi sosok guru yang profesional, bukan suatu hal yang mudah akan tetapi perlu perjuangan yang lebih ekstra. Bahkan harus memiliki berbagai macam kemampuan dan keahlian, khususnya di bidang pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah kegiatan pembinaan profesional guru merupakan salah satu hal yang sangat urgen. Melalui kegiatan pembinaan profesional guru maka

⁴⁷Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, h. 139.

⁴⁸Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, h. 140.

seorang guru dapat memberdayakan akuntabilitas profesionalnya yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Tugas Guru

Berbicara mengenai tugas guru, khususnya dalam dunia pendidikan semua orang yakin bahwa guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan. Keberadaan dan kesiapan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan.

Muhammad Surya mengatakan bahwa tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.⁴⁹

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa di tengah-tengah perlintasan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

⁴⁹Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 2.

1) Tugas dalam bidang profesi

Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.

3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁵⁰

Tugas guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan

⁵⁰ Abdul Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*, h. 22.

kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas.

Terkait dengan hal tersebut, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional harus memiliki suatu perencanaan mengajar yang baik, khususnya dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di dalam kelas.

C. Cark mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Paul Eggen dan Don Kauchak bahwa *“planning help reduce teacher anxiety by making the calassroom more orderly and predictable”*.⁵¹ Artinya: Perencanaan dapat membantu mengurangi kebimbangan guru dalam menciptakan suasana ruang kelas yang kondusif.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa perencanaan dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki perencanaan setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat banyak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

⁵¹Paul Eggen dan Don Kauchak, *Educational Psychology Windows on Classrooms* (Colombus: University of North Florida, 1997), h. 437.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵²

Lebih khusus lagi ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 yaitu:

Guru mata pelajaran agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁵³

Berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.

Terkait dengan hal tersebut Abd. Rahman Getteng mengemukakan:

Guru sebagai pendidik adalah orang yang dewasa, bertanggung jawab, memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai ‘*abid*’ (hamba) Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa tugas guru sebagai pendidik memiliki cakupan yang sangat luas, karena selain bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, juga dituntut mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan mereka agar menjadi anak yang cerdas dan memiliki akhlak mulia.

⁵²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, h. 3.

⁵³Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, h. 51.

⁵⁴Abdul Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*, h. 46.

Sebagaimana halnya tugas seorang dokter yang berprofesi menyembuhkan penyakit pasiennya maka tugas seorang guru pun memiliki bidang keahlian yang jelas, yaitu mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan. Hasil profesi seorang dokter atau profesi lainnya berbeda dengan hasil profesi seorang guru. Profesi nonkeguruan seperti seorang dokter biasanya dapat dilihat dalam waktu yang singkat. Dikatakan seorang dokter yang profesional apabila dalam waktu yang singkat dapat menyembuhkan pasien dari penyakitnya. Namun tidak demikian dengan guru. Hasil pekerjaan seorang guru seperti mengembangkan minat dan bakat serta potensi yang dimiliki seseorang, termasuk mengembangkan sikap tertentu memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga hasilnya baru dapat dilihat setelah beberapa lama. Mungkin satu generasi. Oleh karenanya, kegagalan guru dalam membelajarkan peserta didik berarti kegagalan membentuk satu generasi.⁵⁵

Bertolak dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa untuk melaksanakan tugas guru dengan baik maka diperlukan tingkat keahlian atau profesionalitas yang memadai.

Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Karena begitu, tidak mungkin pekerjaan seorang guru dapat terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti bahwa sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru akan mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat.

⁵⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 16.

Semakin tinggi derajat keprofesionalan seseorang, misalnya tingkat keguruan seseorang maka semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan masyarakat.⁵⁶

Berkaitan dengan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa profesi seorang guru merupakan profesi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Guru adalah salah satu figur bagi masyarakat yang perlu diteladani, selain itu guru merupakan arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, sehingga menjadi seorang yang berguna bagi bangsa dan negara. Jabatan guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan kompetensi dirinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengembangkan tugas yang dipercayakan orang tua kandung peserta didik kepada guru dalam waktu tertentu, pemahaman terhadap watak peserta didik sangat penting agar karakter peserta didik lebih mudah untuk diarahkan.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Ag. Soejono yang mengatakan bahwa tugas guru adalah sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

⁵⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 17.

- c) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tugas guru memiliki cakupan yang sangat luas sehingga untuk menjadi seorang guru harus memiliki kompetensi dan keahlian khusus serta keprofesionalan dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik.

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya sebagai berikut:

(1) Faktor tujuan.

Tujuan adalah merupakan pedoman dan sekaligus sarana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Langkah dan kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan dengan pasti apabila terdapat tujuan yang akan dicapai dengan jelas dan tegas.

⁵⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 79.

(2) Faktor guru

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Kemampuan guru dalam merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

(3) Faktor peserta didik

Peserta didik adalah orang yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berkahlak mulia, dan mandiri. Apabila tujuan tersebut tercapai maka tentu akan berpengaruh pada keberhasilan kegiatan pembelajaran.⁵⁸

(4) Faktor kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik melalui perantara media, alat, metode, pendekatan, teknik, dan gaya. Perbedaan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, termasuk dalam hal penggunaan media, alat, metode, pendekatan, teknik, dan gaya dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

⁵⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 314-316.

(5) Faktor bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah materi yang akan diujikan oleh guru kepada peserta didik yang didasarkan pada apa yang telah diajarkannya. Sedangkan alat evaluasi adalah item-item pertanyaan yang telah dirumuskan dengan perpedoman kepada teknik dan model yang telah disepakati. Berbagai komponen yang terkait dengan bahan dan alat evaluasi ini harus dirancang dengan matang berdasarkan ketentuan yang berlaku karena sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

(6) Faktor suasana evaluasi

Suasana evaluasi atau kelas yang aman, tertib, bersih, dan sejuk tentu berbeda dengan suasana kelas yang tidak tertib, kotor, dan panas. Suasana evaluasi dalam kelas yang kondusif akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik atau menyenangkan. Demikian pula sebaliknya, suasana dalam kelas yang tidak kondusif akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran menjadi kurang baik atau tidak menyenangkan.⁵⁹

b. Tanggung Jawab Guru

Selain tugas yang harus dilaksanakan oleh guru secara profesional, tanggung jawab juga perlu diperhatikan oleh seorang guru. Tanggung jawab guru sebagai pendidik pada hakikatnya merupakan pelimpahan tanggung jawab dari setiap orang tua. Orang tualah sebagai pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan. Mereka telah sanggup mengemban amanah walaupun itu sangat berat.

⁵⁹ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 26.

Abd. Rahman Getteng megutip pendapat Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa tanggung jawab yang harus diemban oleh guru pada umumnya, khususnya guru agama dengan fungsinya yang meliputi:

- 1) Tanggung Jawab moral,
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan,
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan,
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan.⁶⁰

Tanggung jawab dan amanah pendidikan sesungguhnya diamanahkan oleh Allah swt. kepada setiap orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶¹

Kewajiban orang tua dalam mendidik dirinya dan anggota keluarganya merupakan kewajiban primordial, kemudian diserahkan kepada guru. Kewajiban yang diterima oleh guru dari para orang tua pada hakikatnya adalah perwujudan dan

⁶⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 317-318.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 95.

amanah Allah, amanah orang tua, bahkan amanah dari masyarakat dan pemerintah. Penerimaan guru terhadap amanah para orang tua dalam mendidik anak-anaknya tersebut merupakan suatu amanah yang mutlak dapat dipertanggung jawabkan. Namun tidak berarti bahwa tanggung jawab orang tua berakhir setelah diserahkan kepada guru tersebut.

Tanggung jawab seorang guru merupakan amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah swt., amanah masyarakat dan amanah pemerintah. Amanah tersebut mutlak harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi amanah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Nisā'/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁶²

Seorang guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang guru dan dosen. Karena guru sebagai pengganti orang tua maka guru bertanggung jawab sebagai pendidik karena profesinya, seseorang akan menjadi guru apabila ia merasa mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik serta

⁶²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.128 .

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Rasyid Ridha berpendapat bahwa sesungguhnya guru adalah wakil yang sah dari kedua orang tua maka mereka dituntut pendidikan dari guru sebagaimana pendidikan dibutuhkan dari orang tua.⁶³

Guru adalah pendidik yang mendapat kepercayaan mendidik peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang. Selain itu, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan di dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan

⁶³ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, h.76.

lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru, harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁶⁴

Kepercayaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab yang diletakkan di atas pundaknya. Agar syarat-syarat kemampuan dasar mengajar guru untuk mencapai kriteria ukuran keberhasilan dalam pembelajaran dapat terpelihara dengan baik maka guru perlu memiliki tanggung jawab yang esensial yang patut ditiru dan digugu, yaitu:

- a) Tanggung jawab moral, bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi untuk menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral agama dan Pancasila serta dituntut untuk menanamkan tanggung jawab moral tersebut di kalangan peserta didik.
- b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, bahwa setiap guru harus menguasai pembelajaran yang efektif, mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran serta melaksanakannya secara efektif, produktif, dan akuntabel,

⁶⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 27.

memahami kurikulum dengan baik, mampu memahami karakteristik peserta didik dan menjadi model dalam berperilaku, mampu memberi nasihat, menguasai teknik-teknik layanan bimbingan dan konseling, serta mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara valid dan reliabel.

- c) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa guru harus turut serta menyukseskan pembangunan masyarakat. Untuk itu, guru harus berkompeten dalam membimbing, melaksanakan pengabdian, dan memberikan layanan kepada masyarakat serta duduk dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan untuk melakukan berbagai perubahan ke arah yang lebih baik.
- d) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, bahwa guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru secara umum adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif (cipta), afektif (rasa), maupun psikomotorik

⁶⁵E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, h. 66.

(karsa).⁶⁶ Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat dan harus dilaksanakan dengan baik agar dapat membentuk peserta didik sebagaimana yang diharapkan.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁶⁷

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Disiplin yang dimaksudkan di sini adalah bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran

⁶⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1 (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 87.

⁶⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 37.

profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁶⁸

Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat ditarik suatu konklusi bahwa untuk mewujudkan perilaku disiplin terhadap peserta didik maka seorang guru harus terlebih dahulu menjadi panutan bagi peserta didiknya khususnya dalam hal kedisiplinan.

Profesi seorang guru bukan profesi yang statis, tetapi profesi yang dinamis, yang selamanya harus mengikuti atau menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan sosial, politik, budaya, maupun perkembangan teknologi. Guru sebagai pendidik diharapkan dapat mentransfer ilmunya kepada peserta didik agar peserta didik memiliki kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Dengan kata lain guru dituntut untuk menjembatani pemikiran peserta didik agar mampu memahami pembelajaran secara baik. Apabila guru dapat mewujudkan hal ini maka peserta didik akan menjadikan guru yang digugu dan ditiru.

Samsul Nizar mengemukakan:

Guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik, dan guru dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁹

⁶⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 38.

⁶⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 41.

Mengacu pada uraian di atas maka penulis berkesimpulan bahwa guru adalah tenaga profesional yang harus mampu menempatkan diri sebagai medium dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai medium guru harus menguasai hal-hal yang sangat fundamental dalam pembelajaran, seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan lain sebagainya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Berbicara mengenai istilah nilai, tentu memiliki makna yang sangat bervariasi berdasarkan pendapat para ahli. Kata nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian. Adanya perbedaan pengertian tentang kata nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan disebabkan sulitnya itu sehingga Kostaf (dalam Thoha), memandang bahwa kata nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁷⁰

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam pembahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang utuh.

Gazalba (dalam Thoha) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan faktual, bukan sekedar persoalan

⁷⁰Ch. Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 61.

benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, termasuk yang disenangi dan tidak disenangi.⁷¹

Daradjat dkk, memberikan pengertian bahwa nilai itu adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁷²

Senada dengan pengertian yang disampaikan oleh Daradjat dkk. (di dalam Thoha) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari sesuatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁷³

Mengacu pada beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan kepercayaan terhadap yang dikehendaki atau tidak dikehendaki dan memberikan corak pada pola perilaku, perasaan, dan pemikiran.

Secara garis besar, esensi nilai dapat dipilah menjadi beberapa macam dan tingkatan sesuai dengan sudut pandang yang digunakan sebagai dasar pemilahannya.

Adapun esensi nilai tersebut yaitu:

- a. Nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah.
- b. Nilai-nilai universal dan lokal.

⁷¹Ch. Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 62.

⁷²Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 260.

⁷³Ch. Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 60.

- c. Nilai-nilai abadi, pasang surut dan temporal.
- d. Nilai-nilai hakiki dan instrumental.
- e. Nilai-nilai subjektif, objektif rasional, dan objektif metafisik.

Pembagian ini didasarkan sudut pandang yang berbeda-beda, yaitu: pertama didasarkan atas sumber-sumber nilai, yang kedua didasarkan ruang lingkup pemberlakuannya, yang ketiga didasarkan atas masa berlakunya, yang keempat didasarkan atas hakekatnya dan yang kelima didasarkan atas sifatnya.

Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (Wahyu), bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kebenaran transidental dan mutlak untuk kepentingan kehidupan manusia baik selaku individu, maupun anggota masyarakat. Nilai ini tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti hawa nafsu manusia yang selalu berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.⁷⁴ Nilai ini meliputi nilai Ubudiyah dan amaliyah.⁷⁵ Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia itu sendiri, sehingga ia tumbuh atas kesepakatan manusia dan berkembang seiring peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, kebenaran yang dikandungnya bersifat relatif serta terbatas oleh ruang dan waktu.⁷⁶ Termasuk ke dalam nilai-nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, nilai biofisik, nilai individual, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, dan nilai estetika.⁷⁷

⁷⁴Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 111.

⁷⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), h. 54.

⁷⁶Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.112.

⁷⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 54.

Nilai universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan dari sudut pandang keberlakuannya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang dan waktu, berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian nilai terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, nilai pasang surut, dan nilai temporer merupakan hasil pemilahan nilai yang mendasarkan masa berlakunya masing-masing, nilai ini menunjukkan pada keberlakuannya dan diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang pemberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi yang ada dan berlaku sampai kapanpun. Adapun nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai juga bisa dilakukan berdasarkan sifat nilai dan menghasilkan tiga kategori yaitu: nilai subjektif, rasional dan objektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi antara subjek dan objek, dan tergantung kepada pengalaman dari masing-masing subjek. Nilai objektif rasional adalah nilai yang merupakan substansi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai objektif metafisik adalah nilai yang nyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama.⁷⁸

⁷⁸Ch. Thoha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, h. 60.

Keseluruhan nilai di atas, dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori, yakni nilai hakiki dan nilai instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, adapun nilai instrumental adalah nilai yang bersifat lokal, pasang surut, dan temporial.⁷⁹

Atas dasar pengkategorian tersebut, maka nilai agama sebagai nilai ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai objektif metafisik, bersifat hakiki, universal dan abadi.

Sedangkan dari hirarkinya, Muhadjir (dalam Thoha) telah mengelompokkan nilai menjadi dua jenis yaitu: 1) Nilai Ilahiyah dan 2) Nilai insaniyah. Nilai ilahiyah terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah, sedangkan nilai insaniyah terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetik. Nilai Ilahiyah ubudiyah diletakkan pada posisi teratas, kemudian disusul dengan nilai ilahiyah mu'amalah yang diletakkan pada posisi kedua dan nilai etik Insaniyah pada posisi berikutnya, sedangkan nilai rasional, nilai individual, nilai sosial, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika sebagai bagian dari nilai etik manusia yang diletakkan sejajar.⁸⁰

Gazalba, memberikan penjelasan yang berbeda dengan penjelasan Muhadjir, ia membagi nilai ke dalam lima bagian sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam menetapkan kaidah hukum, yakni:

⁷⁹Ch. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 65.

⁸⁰Ch. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 65.

- 1) Nilai yang termasuk wajib (paling baik).
- 2) Nilai yang sunnah (baik).
- 3) Nilai yang mubah (netral).
- 4) Nilai makruh (tercela)
- 5) Nilai yang haram (jelek).

Urutan nilai ini sekaligus menggambarkan herarki nilai, dari nilai yang tertinggi (baik) hingga nilai yang terendah (jelek).⁸¹

Selanjutnya Thoha, mencoba mempertemukan antara herarki yang dibuat oleh Muhadjir dan Gazalba hingga mendapatkan tiga wilayah nilai, yaitu: 1) wilayah nilai pusat, 2) wilayah nilai ilahiyah mu'amalah dan 3) wilayah nilai insaniyah.⁸²

Wilayah pusat merupakan pusat nilai yang berisikan inti dari nilai-nilai yang berada di wilayah bawahnya, wujudnya berupa adalah nilai ilahiyah ubudiyah, yakni nilai keimanan kepada Tuhan. Nilai keimanan inilah yang berikutnya akan mewarnai nilai ilahiyah mu'amalah dan nilai etik insaniyah.

Wilayah nilai ilahiyah mu'amalah merupakan nilai terapan yang bersumber dari wahyu, dan sudah mulai jelas pembedaan aspek-aspek hidup yang meliputinya seperti: rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik.

Sedangkan wilayah nilai insaniyah adalah bentuk operasionalisasi dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai aestetik tersebut.

⁸¹Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat Bab IV, Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang. 1978), h. 498.

⁸²Ch. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 68.

Pembagian wilayah ini mensyaratkan adanya hubungan vertikal yang kokoh dari nilai-nilai insaniyah, nilai-nilai ilahiyah mu'amalah, hingga nilai-nilai pusat atau nilai ilahiyah ubudiyah, dengan demikian nilai-nilai insaniyah akan menemukan *root values*-nya, sebab jika tidak mendapatkan bimbingan dari nilai ilahiyah, maka nilai insaniyah cenderung mengikuti pengaruh yang berlaku di lingkungannya.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh tentang pendidikan Islam maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian istilah pendidikan dan Islam itu sendiri, baik secara epistemologis maupun secara terminologis. Apabila ingin melihat pengertian pendidikan dari segi epistemologis maka harus melihat kata dalam bahasa Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut.

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.⁸³

Pengertian pendidikan yang lazim dipahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi Muhammad saw. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Sebagai salah satu contoh, orang Arab Mekkah yang dulu penyembah

⁸³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 25.

berhala maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, akhirnya tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi telah mendidik dan membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh beliau dalam mendidik pribadi manusia dirumuskan sekarang dengan pendidikan Islam.

Kata kerja “*rabba*” (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. seperti terlihat dalam QS al-Isrā’/17: 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".⁸⁴

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dikatakan bahwa kata “*rabba*” yang merupakan kata benda digunakan untuk Tuhan. Ini mengindikasikan bahwa Tuhan bersifat mendidik. Mendidik di sini dapat mengandung makna proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, sosial maupun secara spritual.

Selain ayat di atas, dijelaskan pula oleh Allah swt. pada ayat lain yang mengandung makna pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam QS al-Syu‘arā’/26: 18.

⁸⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 256.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."⁸⁵

Ayat tersebut juga mengandung makna mendidik yakni ketika Nabi Musa a.s. masih kecil tinggal bersama Fir'aun beberapa tahun lalu ia dididik oleh keluarga Fir'aun.

Adapun pengertian pendidikan secara terminologi sebagaimana dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Abuddin Nata di antaranya yaitu Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁸⁶ Sementara Ahmad Fuad al-Ahwany mengatakan bahwa pengertian pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.⁸⁷ Adapun pengertian pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Khaili Abdul

⁸⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 346.

⁸⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 28.

⁸⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28.

‘Ainain dalam Abuddin Nata bahwa pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh setiap masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang mempengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya.⁸⁸ Selain definisi pendidikan tersebut, pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Pendidikan dalam arti luas baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.⁸⁹ Sedangkan pendidikan menurut ajaran Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengembang amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam pengabdianya kepada Allah swt.⁹⁰

Berdasarkan dari beberapa definisi pendidikan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang dari yang tidak baik menuju ke arah yang lebih baik.

⁸⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 29.

⁸⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 21.

⁹⁰ Abd. Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6.

Selanjutnya pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti *submisson* (ketundukkan), *resignation* (pengunduran), *reconciliation* (perdamaian), *to the will of God* (tunduk kepada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti *peace*, yaitu damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu adalah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi dari sejak Adam as. hingga Muhammad saw.⁹¹

Hal tersebut dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 136.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah hai orang-orang mukmin: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".⁹²

⁹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 29.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 809.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan misi yang dibawa oleh para Nabi, yaitu misi suci agar manusia patuh dan tunduk serta berserah diri kepada Allah swt.

Adapun pengertian Islam sebagai agama yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia melalui RasulNya Muhammad saw., Islam dalam pengertian agama ini selain mengemban misi sebagaimana yang dibawa para nabi tersebut juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya.⁹³

Definisi tersebut sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Mā'idah/5: 3.

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

... pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹⁴

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para nabi sebelumnya dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan

⁹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33.

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 203.

kebutuhan zaman. Sebagai agama yang mengandung tuntutan komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang bisa menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu yang relatif *receptif* (tawakkal) terhadap kehendak Khaliknya. Kehendaknya seperti tercermin di dalam segala ketentuan syariat Islam dan akidah yang mendasarinya.

Dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadikan rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan rohaniah.⁹⁵ Schubungan dengan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa tugas pokok pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial.

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak mulia sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam dari satu segi lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal

⁹⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 6.

perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.⁹⁶ Mengacu pada uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan atau ruang lingkup yang sangat luas.

Pendidikan Islam dapat pula berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam sehingga dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁹⁷

Pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Armai Arief, yaitu:

⁹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28.

⁹⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 6.

- a. Musayyin Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.
- b. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah program pembimbingan pendidik kepada peserta didik dengan bahan materi tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai dengan evaluasi sesuai ajaran Islam.
- c. Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilannya.
- d. Endang Saufuddin Anshari mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁸

Apabila melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan

⁹⁸Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 20.

kamil. Artinya bahwa manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponennya didasarkan pada ajaran Islam.

3. Metode dan Pendekatan Internalisasi Nilai

Upaya pembinaan terhadap seseorang agar menjadi Muslim yang maksimal tidak dapat terwujud jika pelaksanaan pendidikan baik di rumah tangga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat hanya mencukupkan diri dengan pengembangan kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga perlu dilakukan penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam sebagai upaya pembinaan potensi kemanusiaan secara menyeluruh dan berimbang antara jasmani dan ruhaninya. Dengan demikian maka tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai upaya pembinaan muslim yang sempurna yaitu muslim yang sehat dan kuat jasmaninya, pandai dan cerdas akalnya, serta bersih dan takwa hatinya.⁹⁹

Internalisasi nilai agama merupakan suatu proses yang harus terjadi di dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan agama yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih menekankan adanya

⁹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 51.

penghayatan dan pengaktualisasian dari esensi ajaran yang dikandungnya, sehingga nilai agama tersebut dapat menjadi kepribadian dalam hidupnya. Muhadjir memberi pandangan lebih lanjut bahwa pendidikan nilai dapat dilakukan dengan beberapa model pendekatan, metode dan teknik.¹⁰⁰

Lebih lanjut, Muhadjir yang dikutip oleh Toha mengemukakan tujuh model pendekatan pendidikan nilai, yaitu: pendekatan doktriner, pendekatan kharismatik, pendekatan otoritatif, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan, pendekatan action, dan pendekatan efektifitas.

Pendekatan doktriner sebagai salah satu pendekatan pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai kepada peserta didik dengan jalan memberikan doktrin bahwa kebenaran itu harus diterima seperti apa adanya secara bulat dan menyakini sepenuh hati dan menghilangkan keraguan yang ditimbulkannya. Pendekatan kharismatik menawarkan bentuk penanaman nilai melalui pemberian contoh dari orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan. Pendekatan otoritatif menawarkan strategi penanaman nilai dengan kekuasaan dalam arti nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas pasti benar, karena itu perlu diikuti. Pendekatan penghayatan menawarkan cara penanaman nilai melalui pelibatan peserta didik dalam empirik keseharian. Pendekatan rasional menawarkan cara penanaman nilai melalui kesadaran logis yaitu pemikiran yang sesuai dengan kaidah akal sehat. Pendekatan *action* menawarkan strategi penanaman nilai melalui jalan melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata sehingga dengan demikian muncul kesadaran dalam dirinya akan nilai

¹⁰⁰Ch. Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 80-94.

kebaikan dan kebenaran. Sedangkan pendekatan efektifitas menawarkan cara penanaman nilai melalui proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat.

Konsep kerangka dasar dan pola pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, membedakan tingkatan pengintegrasian dan penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran di bagi menjadi 4 (empat) tingkat, yaitu tingkat filosofi, materi, metodologi dan strategi.¹⁰¹

a. Tingkat Filosofis

Integrasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada level filosofis dalam pengajaran dimaksudkan bahwa setiap pelajaran harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistiknya. Mengajarkan kimia misalnya disamping makna fundamentalnya sebagai ilmu yang mempelajari tentang materi dan perubahannya (diantaranya) dalam ajaran Islam, dalam pengajaran kimia bisa juga ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi materi tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan lainnya seperti agama (misalnya pasti ada yang menciptakan, yaitu Allah swt), biologi, matematika, dan lain-lain sebagainya. Pada level filosofis dengan demikian berupa suatu penyadaran eksistensi bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya.

¹⁰¹ Amin Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2004), h. 9-14.

b. Tingkat Materi

Integrasi dan interkoneksi pada level materi merupakan suatu proses menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya ke seluruh mata pelajaran umum seperti, matematika, kimia, fisika, biologi, bahasa, dan lain sebagainya, demikian pula dengan ilmu-ilmu umum ke dalam kajian-kajian keagamaan dan keislaman. Oleh karena itu, dalam melakukan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada level materi bisa dilakukan dengan dua model yakni: (1) model penginternalisasian ke dalam paket kurikulum, (2) model penginternalisasian ke dalam konsep. Model ini menginjeksikan nilai-nilai ajaran Islam dalam teori-teori materi pembelajaran terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya tanpa embel-embel nama Islam. Model seperti ini sangat bergantung pada pengembangan silabi yang akan menggambarkan bangunan interkoneksi keilmuan dimaksud sekaligus menuntut kualitas guru untuk memiliki wawasan yang luas dan integratif.

Selain itu yang perlu diinternalisasikan dalam silabi adalah pembahasan tentang tema-tema kontemporer, misalnya pada mata pelajaran kimia tema seperti zat adiktif dan psikotropika, dapat terinternalisasi nilai kejujuran dan sikap ilmiah, kesadaran akan lingkungan, dan lain sebagainya.

c. Tingkat Metodologi

Metodologi yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah metodologi yang sesuai dengan karakter mata pelajaran yang dibelajarkan, karena setiap disiplin ilmu memiliki metodologi penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam

pengembangan keilmuannya. Dalam hal ini metodologi dalam pengertian pendekatan (*approach*). Sebagai contoh dalam kimia dikenal pendekatan-pendekatan ilmiah, yang dapat diintegrasikan antara lain, tanggung jawab/amanah, dan disiplin.

d. Tingkat Strategi

Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta ketrampilan mengajar guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis pola pikir terintegrasi. Pembelajaran model *active learning* dengan berbagai strategi dan metodenya dapat membantu penanaman nilai-nilai ajaran Islam ini.

Sesuai dengan pendekatan dan metode yang ditawarkan untuk digunakan dalam pendidikan nilai di atas, dapat diterapkan teknik indoktrinasi, klarifikasi, moral *reasoning*, meramalkan konsekuensi, menganalisis nilai, dan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai.

Teknik indoktrinasi, dapat diterapkan dalam menanamkan nilai melalui pendekatan doktriner dan otoritatif dengan menggunakan metode dogmatik. Teknik klarifikasi dapat diterapkan dengan pendekatan penghayatan, teknik moral *reasoning* dapat diterapkan dengan memadukan pendekatan rasional dan efektif, teknik meramalkan konsekuensi dapat diterapkan dengan pendekatan rasional baik dengan metode deduktif maupun induktif. Teknik menganalisis nilai dapat diterapkan dengan pendekatan rasional, dan teknik internalisasi nilai dapat diterapkan dengan memadukan pendekatan kharismatik, rasional, penghayatan dan efektif.

Superka dalam Masnur Muslich menasehatkan bahwa pendekatan penanaman nilai sayogianya disertai dengan pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi

nilai.¹⁰² Ketiga pendekatan ini saling berinter relasi jika diperkuat lagi dengan pendekatan perkembangan moral kognitif dan pendekatan pembelajaran berbuat sebagai kiat untuk membentuk karakteristik peserta didik. Adapun penjelasan ketiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.¹⁰³ Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain.

Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur Barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memiliki nilainya sendiri secara bebas. Menurut Rath dalam Masnur Muslich kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Siapa pun, termasuk pendidik, tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Setiap generasi memiliki hak

¹⁰²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 107.

¹⁰³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 108.

untuk memilih nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan oleh generasi muda bukanlah nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.¹⁰⁴

Dalam perkembangannya, pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan Barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Meskipun demikian, disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam masyarakat, terutama penanaman nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program pendidikan agama. Untuk penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak.

Pada sisi lain, pendekatan ini harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.

2) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis

¹⁰⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 109.

masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat individu.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan analisis nilai, *Pertama*, membantu siswa menggunakan kemampuan berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berfikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individual dan kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai-nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional dan masih dapat dikembangkan sesuai karakter mata pelajarannya.

Menurut pendekatan ini, ada enam langkah analisis nilai yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian serius dari setiap penyelenggara dan pengembang nilai dalam proses pembinaan pendidikan yang berkarakter.¹⁰⁵ Enam langkah tersebut menjadi dasar dan sejajar dengan enam tugas penyelesaian masalah berhubungan dengan nilai. Enam langkah dan tugas tersebut dapat dirinci dan dijabarkan sebagaimana tergambar pada table berikut;

¹⁰⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 110.

Tabel 2.

Langkah Analisis Nilai dan Tugas Penyelesaian Masalah

Langkah Analisis Nilai	Tugas Penyelesaian Masalah
1. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait.	1. Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait.
2. Mengumpulkan fakta yang berhubungan.	2. Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan.
3. Menguji kebenaran fakta yang terkait.	3. Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan.
4. Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan.	4. Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan
5. Merumuskan keputusan moral sementara.	5. Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara.
6. Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan.	6. Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.

Jerrold Commbs, Milton Mieux, dan James Chadwick dalam Elias, menganjurkan pendekatan ini karena kekuatan pendekatan ini antara lain, mudah diaplikasikan dalam ruangan karena penekanannya pada pengembangan kemampuan kognitif. Selain itu, pendekatan analisis nilai ini menawarkan langkah-langkah yang sistematis pelaksanaan proses pembelajaran yang berkaitan dengan nilai dan moral.¹⁰⁶

¹⁰⁶J.L. Elias, *Moral Education Seculer and Religius* (Florida: Obert E. Krieger Publishing Co., Inc., 1989), h. 52. Lihat pula pada Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 115.

Kelemahan pendekatan ini, hanya berdasarkan kepada prosedur analisis nilai yang ditawarkan serta tujuan dan metode pengajaran yang digunakan. Pada sisi lain, pendekatan ini sangat menekankan aspek kognitif, dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif dan perilaku. Dari perspektif lain, pendekatan ini sama dengan pendekatan perkembangan kognitif dan pendekatan klarifikasi nilai, sangat berat memberi penekanan pada proses, kurang mementingkan isi nilai.

3) Pendekatan Klarifikasi Nilai.

Pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri dan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan karakter ada tiga. *Pertama*. Membantu peserta didik agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi, terbuka dan jujur terhadap orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, upaya untuk membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.¹⁰⁷

Dalam proses pembelajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok, dan lain-lain. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh setiap orang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan pada *setting*/latar

¹⁰⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 116.

belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti pengaruh agama, sosial masyarakat dan atau yang lainnya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini isi nilai tidak terlalu penting, justru hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan ini adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. Sejalan dengan pendapat tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Elias bahwa bagi penganut pendekatan ini, guru bukan sebagai pengajar nilai, akan tetapi sebagai *role model* dan pendorong. Peranan guru adalah untuk memotivasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam melakukan proses nilai.¹⁰⁸

Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh subproses sebagai berikut:

Proses	Subproses
<i>Pertama</i> , memilih	(1) Dengan bebas, (2) Dari berbagai alternatif, (3) Setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya.
<i>Kedua</i> , menghargai	(1) Merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, (2) Mau mengakui pilihannya itu di depan umum
<i>Ketiga</i> , bertindak	(1) Berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya, (2) Diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup

¹⁰⁸ J.L. Elias, *Moral Education Seculer and Religius*, h. 59.

Untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai tersebut, Rath, dkk., dalam Masnur Muslich telah merumuskan empat pedoman sebagai kunci penting, yaitu sebagai berikut:

- a) Tumpuan perhatian diberikan pada kehidupan, maksudnya adalah berusaha untuk mengarahkan tumpuan perhatian seseorang pada berbagai aspek kehidupan mereka sendiri, supaya mereka dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai
- b) Penerimaan sesuai dengan apa adanya. Maksudnya adalah ketika kita memberi perhatian pada klarifikasi nilai, kita perlu menerima posisi atau keadaan orang lain tanpa pertimbangan, sesuai dengan apa adanya.
- c) Stimulus untuk bertindak lebih lanjut. Artinya, kita perlu lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, dari pada sekedar menerima.
- d) Pengembangan kemampuan perseorangan. Maksudnya dengan pendekatan ini, bukan hanya mengembangkan keterampilan klarifikasi nilai, tetapi juga mendapat tuntunan untuk berfikir dan berbuat lebih lanjut.¹⁰⁹

Kekuatan pendekatan ini terutama memberikan penghargaan yang tinggi kepada siswa sebagai individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri. Metode pengajarannya juga sangat fleksibel, selama dipandang sesuai dengan rumusan proses menilai dan empat garis panduan yang ditentukan, seperti telah dijelaskan di atas.

Sama halnya dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan ini juga mengandung kelemahan menampilkan bias budaya barat. Dalam pendekatan ini,

¹⁰⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 117.

kriteria benar dan salah sangat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan. Pendidikan nilai menurut pendekatan ini tidak memiliki sesuatu tujuan tertentu akan tetapi berkaitan dengan nilai. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini, menentukan sejumlah nilai untuk siswa/peserta didik dinilai tidak wajar dan tidak etis.

Variasi metode dan pendekatan yang disampaikan oleh para pakar tersebut menggambarkan telah berkembangnya kajian penginternalisasian nilai dalam pembelajaran sekaligus mengasumsikan betapa pentingnya untuk terus dilakukan penelaahan agar hasanah keilmuan mengenai strategi, metode, dan pendekatan internalisasi nilai terus berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia terhadap nilai tersebut sebagai penetrasi dan filter dalam kehidupan kemasyarakatan.

4. Pentingnya Pendidikan Islam

Secara teoritis, pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan dari wawasan yang bersumber al-Qur'an dan hadis, baik dilihat dari segi sistem, proses, dan produk yang diharapkan maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam maka pengetahuan tentang pendidikan Islam sangat penting dimiliki.

Ada beberapa alasan mengapa ilmu pendidikan Islam sangat penting. Adapun alasan pentingnya ilmu pendidikan Islam tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap peserta didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, apabila salah bentuk maka sulit memperbaikinya.
- b. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiariyah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha ikhtiariyah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan trial and error (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogik.¹¹⁰

¹¹⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 9.

Dengan begitu maka ilmu pendidikan Islam sangat penting diterapkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam jika diarahkan kepada upaya yang memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern, tidaklah sama dengan tujuan-tujuan pendidikan kaum pragmatis dan teknologis, melainkan lebih mengutamakan pada upaya meningkatkan kemamauan berilmu pengetahuan dan berteknologi dengan iman dan takwa kepada Allah swt. sebagai pengendalinya.¹¹¹

- c. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia apabila dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.
- d. Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, oleh karena itu pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif apabila dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.
- e. Teori-teori, hipotesis, dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai sekarang masih belum tersusun secara ilmiah walaupun

¹¹¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 50.

bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci al-Qur'an dan hadis maupun dalam *qaul ulama*. Berkaitan dengan hal itu maka diperlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas.¹¹²

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, eksistensi pendidikan Islam merupakan salah satu faktor determinan dalam segala aspek kehidupan manusia.

Ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaruan yaitu:

- 1) Pendidikan yang bersifat nonklasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun, Jadi seseorang bisa tinggal di suatu pesantren satu tahun atau dua tahun atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.
- 2) Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.
- 3) Metode yang digunakan adalah metode sorogan, wetonan, hafalan, dan muzakarah.
- 4) Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.

¹¹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 9.

- 5) Tradisi kehidupan pesantren amat dominan di kalangan santri dan kiai. Ciri dari tradisi ini antara lain kentalnya hubungan antara kiai dan santri. Hubungan bathin ini berlangsung terus sepanjang masa. Kontak-kontak pribadi itulah yang terpelihara sepanjang masa. Santri yang telah menyelesaikan pelajaran di suatu pesantren bisa jadi pindah ke pesantren lain atau mendirikan pesantren baru, namun kontak pribadinya dengan kiai di mana dia pernah berguru masih tetap terpelihara.¹¹³

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa apabila dipandang dari segi masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan maka setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbaharui. Pertama, metode yang tidak memuaskan hanya dengan metode tradisional. Oleh karena itu, diperlukan metode baru yang lebih merangsang untuk berpikir. Kedua, isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik sebab masyarakat muslim sejak awal abad kedua puluh di Indonesia telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif. Ketiga, manajemen. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren sehingga ide-ide pembaruan yang diterapkan dalam dunia pendidikan akan menjadi salah satu jalan menuju perbaikan pendidikan Islam.

¹¹³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Alfabeta, 2001, h. 58).

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Sebelum mengurai lebih jauh tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam maka perlu terlebih dahulu dipahami mengenai pengertian istilah prinsip itu sendiri.

Istilah prinsip dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai asas, kebenaran yang dijadikan pokok dasar orang berpikir, dan bertindak.¹¹⁴ Sementara dalam bahasa Inggris istilah prinsip sama dengan istilah *principle* yang berarti asas, dasar, prinsip, dan pendirian.¹¹⁵

Berdasarkan dari beberapa definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa istilah prinsip mengandung arti dasar, sumber, dan asas sehingga dengan begitu maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prinsip pendidikan Islam adalah suatu kebenaran yang dijadikan sebagai pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan kegiatan pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam apabila mengacu pada sumber ajaran Islam maka dapat dibagi beberapa prinsip pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

a. Prinsip wajib belajar dan mengajar

Prinsip wajib belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dalam Islam merasa bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam bidang

¹¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. I; Jakarta: 2008), h. 9.

¹¹⁵Hassan Shadily dan John M. Echol, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 109.

pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Melalui prinsip ini, pendidikan Islam tidak menghendaki adanya orang bodoh karena orang yang bodoh bukan saja menyusahkan dirinya, melainkan menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, begitu beratnya beban hidup akibat kebodohan maka Ibnu Sina pernah Berkata sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa akhlak yang paling buruk adalah kebodohan.¹¹⁶

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹¹⁷

Ayat di atas paling tidak menekankan tiga hal. Pertama kewajiban menuntut ilmu tidak hanya harus dilakukan pada saat dalam keadaan normal, melainkan dalam keadaan tidak normal, seperti dalam keadaan perang pun kegiatan menuntut ilmu tetap harus dilaksanakan karena jika perang sudah selesai maka

¹¹⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 103.

¹¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 203.

yang diperlukan adalah membangun negara yang rusak akibat perang dan membangun bidang lainnya. Untuk itu diperlukan orang-orang yang terdidik. Kedua, bahwa kewajiban belajar tidak hanya pada ilmu umum saja, melainkan juga pada ilmu agama karena ilmu agama dibutuhkan dalam rangka membina mental spiritual dan kepribadian umat manusia serta akhlak yang mulia. Pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum. Ketiga, bahwa setiap orang yang telah menamatkan pendidikannya, wajib mengamalkan ilmunya dan diprioritaskan di negeri sendiri. Dengan begitu maka dalam Islam bukan hanya wajib belajar, melainkan wajib mengajar. Kewajiban belajar dan mengajar dalam Islam sama kedudukannya. Islam tidak menoleransi masyarakat yang membiarkan dirinya berada dalam kebodohan. Islam harus memberikan dorongan, perhatian, dan pembinaan agar setiap perang memiliki kesadaran wajib belajar dan mengajar.

b. Prinsip pendidikan untuk semua (*education for all*)

Prinsip pendidikan untuk semua adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak ada ketidakadilan perlakuan atau diskriminasi. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang dengan tidak membedakan karena latar belakang suku, agama, kebangsaan, status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal dan lain sebagainya. Alasannya bahwa jika ada orang yang tidak mengenyam pendidikan (bodoh) maka kebodohnya itu tidak hanya merugikan dirinya,

melainkan juga merugikan atau akan menjadi beban orang lain. Prinsip ini harus diterapkan dalam merumuskan kebijakan dan mempraktekkan pendidikan Islam.¹¹⁸

c. Prinsip pendidikan sepanjang hayat (*long life education*)

Prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat. Mereka harus belajar walaupun sudah menyanggah gelar kesarjanaan. Hal tersebut dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, setiap ilmu yang dipelajari suatu saat akan hilang atau lupa dari ingatan karena disebabkan tidak pernah dipelajari lagi. Adanya keadaan demikian, ia akan menghadapi kesulitan ketika dalam pekerjaan yang akan dilakukan, ilmu tersebut sangat dibutuhkan. Misalnya, orang yang pernah hafal al-Qur'an, namun hafalan ini sudah lupa karena tidak lagi belajar menghafalnya maka ia akan mengalami kesulitan ketika hafalan tersebut akan digunakan dalam salat atau berpidato dan sebagainya. Kedua, bahwa ilmu pengetahuan setiap saat mengalami perkembangan, pembaruan, bahkan pergantian, mengingat data yang digunakan ilmu pengetahuan tersebut sudah berubah. Oleh karena itu, apabila ia tidak terus-menerus belajar maka akan tertinggal dari perkembangan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tidak dapat digunakan lagi karena sudah tidak relevan.

d. Prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka

Prinsip pendidikan berwawasan global, maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya yang terdapat di dalam negeri sendiri,

¹¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 106.

melainkan juga ilmu yang ada di negeri orang lain, namun sangat diperlukan untuk negeri sendiri. Selain itu, pendidikan berwawasan global, menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan ditujukan untuk kepentingan seluruh umat manusia di dunia dan juga menggunakan standar yang berlaku di seluruh dunia.¹¹⁹

e. Prinsip pendidikan integralistik dan seimbang

Prinsip pendidikan integralistik adalah prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan pendidikan umum karena sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa ilmu agama dan umum baik secara ontologis (sumbernya), epistemologis (metodenya) maupun aksiologis (manfaatnya) sama-sama berasal dari Allah swt. dan antara satu dan lainnya saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang tidak memisahkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Amalia keduniaan bisa menjadi amalia keakhiratan, bisa menjadi amalia keduniaan jika didasarkan niat untuk mencapai urusan dunia. Dengan begitu inti integrasi ini adalah prinsip tauhid, yaitu pandangan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah swt. dan akan kembali kepada Allah swt.¹²⁰

Prinsip-prinsip integralistik tersebut sesuai dengan penjelasan firman Allah swt. sebagaimana dalam QS al-Mujādilah/58: 11.

¹¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 106.

¹²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 108.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²¹

Ayat di atas memberi keterangan bahwa prinsip pendidikan integralistik memadukan antara pendidikan ilmu agama dan pendidikan umum, yaitu ilmu agama diperlukan sebagai landasan orientasi, sumber motivasi, sumber inspirasi, dan menetapkan arah dan tujuan kehidupan agar berjalan lurus. Adapun ilmu umum, mempercepat seseorang agar sampai pada arah dan tujuan tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan prinsip keseimbangan adalah prinsip pendidikan yang bertujuan agar dalam menetapkan arah, tujuan, dan muatan pendidikan mencakup semua kebutuhan manusia, baik yang berkaitan dengan materi pendidikan pembinaan fisik, keterampilan, spiritual, kebutuhan individual maupun yang berkaitan dengan materi sosiokultural. Sehingga dengan begitu maka akan dilahirkan manusia yang utuh, yaitu manusia yang terbina seluruh bakat, minat, motivasi dan kecenderungannya secara seimbang.¹²²

¹²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 425.

¹²²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 109.

Prinsip keseimbangan tersebut sesuai dengan penjelasan firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".¹²³

Ayat di atas menunjukkan bahwa prinsip pendidikan Islam mencakup prinsip keseimbangan, yaitu bahwa muatan pendidikan Islam mencakup semua kebutuhan manusia, baik yang berkaitan dengan dunia maupun yang berkaitan dengan kebutuhan akhirat.

f. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia

Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia adalah prinsip yang berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, hobi, dan kecenderungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.¹²⁴

Mencermati beberapa uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas sehingga prinsip tersebut dapat mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

¹²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 102.

¹²⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 109.

6. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik sekarang maupun yang akan datang. Adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.¹²⁵

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim maka pendidikan Islam memerlukan sumber (dasar) yang dijadikan landasan kerja. Adanya dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Melalui konteks ini dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya menjadi sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.

Kajian tentang dasar pendidikan Islam telah banyak dibicarakan para ahli. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir misalnya, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin

¹²⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 19.

Nata yang mengatakan bahwa dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan dasar untuk merealisasikan pendidikan Islam.¹²⁶

Sementara Abuddin Nata lebih cenderung mengatakan bahwa:

Dasar pendidikan Islam bukanlah landasan operasional, tetapi lebih merupakan landasan konseptual karena dasar pendidikan tidak secara langsung memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan, namun lebih memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan.¹²⁷

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa dasar pendidikan Islam adalah suatu landasan yang dijadikan acuan untuk melakukan kegiatan pendidikan yang islami.

Dasar atau landasan pendidikan Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, dan Ijtihad. Ketika landasan pendidikan Islam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah iman yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan syari'ah. Ajaran ajaran yang berkenaan dengan

¹²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 90.

¹²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 390.

iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah).¹²⁸ Oleh karena itu, amalan manusia merupakan salah satu ukuran dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Pendidikan yang merupakan salah satu bentuk amalan atau usaha untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat.¹²⁹

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun, di samping berkenaan dengan masalah keimanan juga berkenaan dengan masalah pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-'Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

¹²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

¹²⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

Maha pemurah yang mengajar manusia dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹³⁰

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa seolah-olah Allah berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia dari segumpal darah, selanjutnya untuk memperkuat keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur maka hendaklah melaksanakan pendidikan.

Selain ayat yang telah dijelaskan di atas, Allah juga memberikan pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini sebagaimana dikemukakan dalam QS al-Baqrah/ 2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَتُبْنُونَ بِأَسْمَاءٍ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar orang-orang yang benar!".¹³¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu tidak cukup apabila hanya memahami apa, bagaimana dan manfaat benda itu, akan tetapi harus memahami sampai kepada hakikat dari benda tersebut. Berdasarkan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Islam supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermatabat maka harus menyelenggarakan pendidikan.

¹³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 597.

¹³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 3.

b. Al-Sunnah

Al-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Pengakuan yang dimaksud di sini adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah saw., dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Al-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Sebagaimana hanya dengan al-Qur'an, Al-Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Al-Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu, sunnah merupakan dasar atau landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.¹³²

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa sunnah adalah salah satu dasar pendidikan Islam yang sangat penting setelah al-Qur'an sehingga harus dijadikan sebagai pedoman hidup.

¹³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 21.

c. Ijtihad

Agama Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik aspek duniawi maupun aspek ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena berdasarkan ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan tersebut pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Bahkan apabila dikaji secara teliti, Islam merupakan agama ilmu (akal) dan agama amal. Oleh karena itu, Islam selalu mendorong umatnya mempergunakan akalanya guna menuntut ilmu pengetahuan agar dengan begitu mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga di sinilah dibutuhkan adanya istilah ijtihad.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Oleh karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah

wafat. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja bidang materi atau isi melainkan juga di bidang sistem dalam arti yang luas.¹³³ Oleh karena itu, ijtihad harus mengikuti dinamika perkembangan zaman.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut harus dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Apabila ternyata ada yang agak terperinci maka perincian itu adalah sekadar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan Nabi Muhammad saw. sampai wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.¹³⁴

Mencermati uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa istilah ijtihad sudah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad saw. dan mengalami perkembangan dari masa ke masa.

¹³³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 21.

¹³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 22.

7. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan suatu yang yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Berkenaan dengan hal itu, apabila mencermati kembali pengertian pendidikan Islam maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil. Dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani maka dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah, manusia sehingga dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Secara umum tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Adapun tujuan pendidikan Islam berdasarkan pendapat para ahli yang dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu Al-Attas mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik. Sementara Al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Sedangkan D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Adapun tujuan

pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Fattah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.¹³⁵

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu mengenalkan manusia akan perannya di antar semua makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, mengenalkan manusia dalam penciptaan alam dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya. Sedangkan Muktar Yahya berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluruhan budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. sebagai pengembang perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja. Adapun menurut Muhammad Quthb bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut mengenai tujuan pendidikan Islam maka dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya inti daripada tujuan pendidikan Islam membentuk kepribadian muslim yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

¹³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 62.

¹³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 390.

Tujuan pendidikan Islam apabila dilihat dari pendekatan instruksional tertentu dapat dibagi ke dalam beberapa tujuan. Adapun tujuan pendidikan Islam tersebut, yaitu:

- a. Tujuan intruksional khusus. Tujuan ini diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh peserta didik.
- b. Tujuan intruksional umum. Tujuan ini diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- c. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pembelajaran di setiap institusi pendidikan.
- d. Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai berdasarkan program pendidikan di setiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/SLTA.
- e. Tujuan umum atau tujuan nasional adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem nonformal (nonklasikal dan nonkurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi).¹³⁷

Mengacu pada uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa penetapan tujuan akhir tersebut mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses,

¹³⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 27.

sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Pendidikan Islam memiliki sistem yang bersifat integral, utuh, dan serba meliputi. Artinya bahwa sistem pendidikan Islam bersifat menyeluruh, dan komprehensif dalam arti bahwa nilai-nilai dasar Islam terpadukan dan terintegrasikan ke dalam ruang dan gerak aktivitas pendidikan pada semua pola, level, dan tingkatan. Dengan kata lain, sistem pendidikan Islam sama sekali berbeda dengan sistem pendidikan Barat sekuler dan berbeda pula secara tajam dengan sistem pendidikan komunitas. Sistem pendidikan Islam secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sistem pendidikan Islam tidak memisahkan nilai-nilai iman, moral, Ketuhanan menjadi asas yang mengakar kuat dalam segala aspek pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai tauhid merupakan dasar dan tujuan yang harus tercermin dalam sistem pendidikan Islam dan dasar pandangan tauhid inilah yang secara doktrin teologis filosofis membedakan secara kontras sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lain.
- 2) Totalitas bangunan sistem pendidikan Islam menyatupadukan dan menyelaraskan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dalam mencapai tujuan asas pendidikan. Ini memperlihatkan perlunya dicapai prinsip keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat agar kaum

muslimin bisa tampil sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi ini dan mampu mengelola alam semesta ini secara inovatif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Ini berarti bahwa alam semesta ini, menurut ajaran Islam harus dipelajari, dieksplorasi, dan dimanfaatkan demi kemakmuran manusia di dunia dalam rangka berbakti dan mengabdikan kepada Allah swt. Prinsip keseimbangan nilai-nilai duniawi dan nilai-nilai ukhrawi mendapatkan tekanan sentralistik dan integralistik yang setara dalam visi dan misi sistem pendidikan Islam.

- 3) Sistem pendidikan Islam menyeimbangkan antara pendidikan akal (intelektual) dan pendidikan moral-spiritual. Ini sesuai dengan fitrah naluriyah-insaniyah asal kejadian manusia yang secara substansial terdiri dari susunan unsur rohani dan jasmani. Pendidikan intelektual bertujuan untuk mencerahkan dan mencerdaskan alam pikiran manusia, sedangkan pendidikan spiritual dan moral bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak dan berwatak baik. Dalam pandangan Islam, kecerdasan akal saja tidak cukup, akan tetapi harus disertai dengan perilaku akhlak dan kepribadian yang baik. Nilai-nilai intelektual dan nilai-nilai moral-spiritual mendapat tempat yang wajar dan serasi dalam rancang-bangun sistem pendidikan Islam. Islam menekankan pola keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan

kecerdasan emosional.¹³⁸ Oleh karena itu, Islam menghendaki kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang.

- 4) Keseluruhan bangunan visi, orientasi dan misi sistem pendidikan Islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara prinsip kepentingan individu dan prinsip kepentingan masyarakat agar pola-pola hubungan dan asas tatanan sosial Islami yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat terbina dan terjaga dengan baik. Dengan begitu maka seluruh masyarakat dengan masing-masing anggotanya akan menjalani arena kehidupan ini dalam gerak irama harmoni yang baik. Ajaran zakat misalnya dapat ditunjuk sebagai salah satu bukti dalam konteks ini. Prinsip keselarasan dan asas keseimbangan nilai-nilai individu dan masyarakat selalu mendapat tekanan penting dalam keseluruhan bangunan sistem pendidikan Islam.
- 5) Sistem pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat dasar-dasar komitmen ajaran hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia dalam konstruk keseimbangan atas dasar paradigma idealitas Ilahiyah dan realitas insaniyah. Paradigma Pendidikan Islam secara dimensial vertikal, bertugas untuk memperkuat bangunan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan secara horizontal bertugas untuk memperkuat pola hubungan dan kepekaan solidaritas sosial dengan sesama manusia. Kedua paradigma dan dimensi ini mempertegas adanya kolerasi signifikan bahwa

¹³⁸Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah-tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), h. 11.

nilai-nilai kesalehan Ilahiyah dan kesalehan ijtima'iyah (sosial-kemasyarakatan) mendapat tekanan sepadan dalam kerangka tujuan sistem pendidikan Islam.¹³⁹

- 6) Sistem pendidikan Islam sesuai dengan arah, visi dan misinya yang komprehensif, sinergis dan terpadu sangat menghargai pencapaian pola keseimbangan pendidikan rohani dan pendidikan jasmani. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur substansi, yaitu unsur rohani dan unsur jasmani. Keduanya memerlukan latihan dan pembinaan secara tepat dan wajar agar tercapai fondasi susunan rohani yang sehat dan bangunan jasmani yang kuat dalam pembinaan integritas kepribadian dan penumbuhan karakter yang baik dalam diri peserta didik.¹⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan bersifat menyeluruh dan komprehensif.

Tujuan pendidikan Islam apabila dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, dapat dibagi ke dalam enam tahap. Adapun keenam tahap tujuan pendidikan Islam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

¹³⁹Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah-tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, h. 12.

¹⁴⁰Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah-tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, h. 13.

a) Tujuan Pendidikan Islam Secara Universal

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia yaitu bahwa pendidikan Islam harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan begitu, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa, baik secara perseorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.¹⁴¹

b) Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam secara nasional yang dimaksud di sini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap negara Islam. Dalam kaitan ini maka setiap negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu pada tujuan universal sebagaimana tersebut di atas. Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk pada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian,

¹⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 61.

memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.

c) Tujuan Pendidikan Islam Secara Institusional

Tujuan pendidikan Islam secara institusional yang dimaksud di sini adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak atau *raudhatulathfal* sampai dengan perguruan tinggi.

d) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Program Studi (Kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi.

e) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya, tujuan mata pelajaran tafsir yaitu agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam, dan komprehensif.

f) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.¹⁴²

¹⁴² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 65.

Mencermati uraian tentang tujuan pendidikan Islam di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki cakupan atau ruang lingkup yang sangat luas. Termasuk fokus utamanya dalam hal ini adalah pembentukan akhlak mulia.

Berbicara mengenai akhlak mulia tentu tidak terlepas dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran akhlak. Sumber ajaran akhlak adalah al-Qur'an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad saw. merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua.¹⁴³

Hal tersebut ditegaskan oleh firman Allah swt. dalam QS al-Aḥzāb/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁴⁴

Hadis Rasulullah saw. meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah swt.

Hal tersebut dijelaskan dalam QS al-Najm/53: 3-4.

¹⁴³M. Yatimim Abdullah, Studi Akhlak dalam *Perspektif Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 4.

¹⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 103.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.¹⁴⁵

Dalam ayat lain Allah swt. memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah saw. dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah swt. berfirman dalam QS al-Hasyr/59: 7.

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا تَدْرِكُمْ الرَّسُولُ فِخْذُوهُ وَمَا نَهَكُمُ عَنْهُ فَأَنْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada RasulNya dari harta benda yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.¹⁴⁶

Apabila telah jelas bahwa al-Qur'an dan hadis adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim maka jelaslah keduanya merupakan sumber akhlak mulia dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan karya manusia sehingga telah

¹⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 142.

¹⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 170.

menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari pedoman inilah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Berkaitan dengan akhlak ada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh akhlak dalam Islam yaitu:

(1) Rabbani

Rabbani artinya adalah bahwa ajaran akhlak bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ciri rabbani dari akhlak mulia juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini dan di akhirat nanti.

(2) Manusiawi

Manusiawi artinya bahwa ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusiawi. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak mulia dalam Islam..¹⁴⁷

(3) Universal

Universal artinya adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.

(4) Keseimbangan

Keseimbangan artinya bahwa ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi

¹⁴⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Cet. XI; Yogyakarta: LPPI, 2011), h. 12.

kebaikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja.

(5) Realistik

Realistik artinya adalah bahwa ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual.¹⁴⁸

Mengacu pada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh akhlak tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Sehingga dalam ajaran Islam menjadikan baik buruknya akhlak yang dimiliki oleh seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.

Akhlak pada dasarnya, memiliki tujuan pokok agar setiap muslim berbudi pekerti, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

(a) Rida Allah swt.

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan rida dari Allah.

¹⁴⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 14.

(b) Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.¹⁴⁹ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. yang dijelaskan dalam QS Fushshilat/41: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?".¹⁵⁰

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa orang yang memiliki pribadi muslim yang baik adalah orang yang menyeru kepada Allah dan beramal saleh serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt.

(c) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Melalui bimbingan hati yang diridai oleh Allah swt. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.¹⁵¹

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas tentang tujuan akhlak maka dapat dikemukakan bahwa secara umum tujuan daripada akhlak adalah untuk membentuk pribadi seorang muslim menjadi pribadi yang baik.

¹⁴⁹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 211.

¹⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 342.

¹⁵¹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 211.

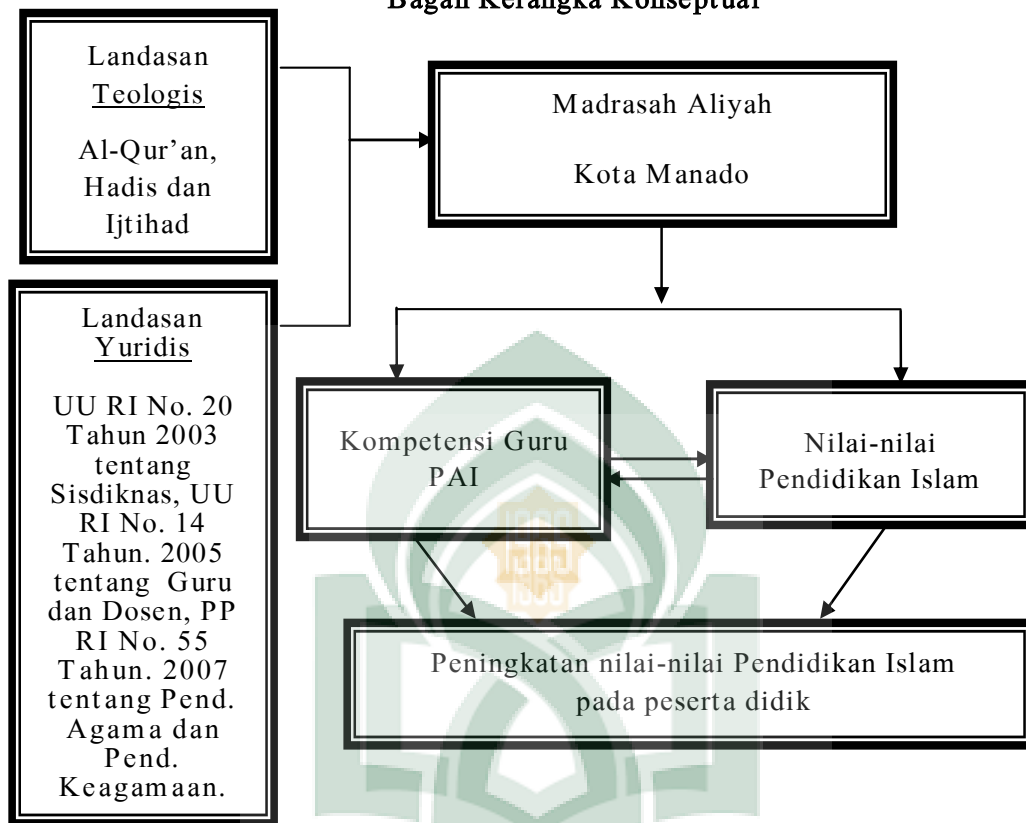
C. Kerangka Konseptual

Melihat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam maka kompetensi seorang guru sangat diharapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Guru sebagai pendidik profesional tentu selalu diharapkan partisipasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik didasarkan pada landasan teologis yakni al-Qur'an dan hadis. Selain itu juga didasarkan pada landasan yuridis yakni Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik pada Madrasah Aliyah Kota Manado. Untuk mengetahui hal itu maka dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut ini:

Bagan Kerangka Konseptual



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹ Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sehingga pada akhirnya membangun sebuah konsep atau teori.

Secara teoretis, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna.² Dengan begitu maka penelitian ini dapat melahirkan sebuah proposisi-proposisi yang pada akhirnya membangun sebuah konsep atau teori yang terkait dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 23.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kota Manado dengan jumlah madrasah sebanyak 6 madrasah. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lembaga pendidikan tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian karena Madrasah Aliyah Kota Manado, merupakan madrasah yang ingin mensejajarkan diri dengan sekolah umum atau madrasah sederajat lainnya, baik dari segi kualitas maupun dari segi manajemennya.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan teologis

Pendekatan teologis yang pada prinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam.³

2. Pendekatan pedagogis

Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan pedagogis digunakan untuk mengamati kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 47.

3. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang digunakan peneliti untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik pada saat peneliti melakukan interaksi.

4. Pendekatan Manjerial

Pendekatan manajerial, pendekatan ini digunakan untuk melihat sistem manajerial guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran serta menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian lapangan merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik dan dokumentasi penting yang terkait dengan unsur penunjang pendidikan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau melalui orang yang

tidak terlibat langsung dalam ruang lingkup yang akan diteliti.⁴ Penelitian membutuhkan data tertulis yang menjadi landasan teori untuk mendukung data lapangan meskipun penelitian ini jenis *field research*.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada obyek yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Participant observation

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan obyek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁵ Observasi atau pengamatan difokuskan pada aktivitas kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Pelaksanaan observasi ini dilakukan dengan cara observasi *partisipant* dan *non partisipant*. Observasi *partisipant* yaitu peneliti berada dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru guna mengamati apa yang dilakukannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik, dan observasi *non partisipant* yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung hanya

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 193.

⁵Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006), h. 74.

menjadi pengamat *independent* pada saat guru melaksanakan kegiatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

Untuk pelaksanaan wawancara dengan informan secara luwes dan kondusif, pewawancara memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶ Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dalam menggunakan dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti peraturan-peraturan, buku profil, catatan harian dan dokumentasi lainnya.⁷

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 202.

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 158.

Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi: keadaan kepala madrasah, keadaan guru dan peserta didik serta semua yang terkait dengan struktur organisasi guru, dan foto-foto kegiatan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam terhadap peserta didik yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kota Manado.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian yang berkualitas dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen dan kualitas pengumpulan data. Sugiyono menyatakan, bahwa ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁸ Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key instrumen*, artinya peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penelitian disesuaikan dengan metode yang digunakan. Penulis menggunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

1. Panduan observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian. Adapun pedoman observasi yang dimaksud untuk Guru Pendidikan Agama Islam adalah berisi identitas guru Pendidikan Agama Islam dan indikator kompetensi guru Pendidikan Agama

⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 62.

Islam, kemudian pedoman observasi untuk peserta didik berisi identitas peserta didik dan indikator Pendidikan Agama Islam peserta didik. Selanjutnya panduan observasi yang dimaksud dapat dilihat pada lampiran (halaman: 283-284)

2. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data. Adapun pedoman wawancara yang dimaksud untuk Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam terdiri dari identitas informan, judul penelitian, sub masalah penelitian, pertanyaan-pertanyaan untuk kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam. Pedoman wawancara untuk peserta didik di dalamnya terdiri dari identitas peserta didik, judul penelitian, sub masalah penelitian dan pernyataan-pertanyaan untuk peserta didik. Selanjutnya pedoman wawancara yang dimaksud dapat dilihat pada lampiran (halaman: 285-289)
3. *Check list* dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, instrumen penilaian, foto kegiatan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado. Selanjutnya salah satu *chek list dokumen* yang dimaksud dapat dilihat pada lampiran (halaman: 290)

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado. Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.⁹ Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data, yaitu diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu peneliti memutuskan (acapkali tanpa

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 246.

disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian yaitu Madrasah Aliyah di Kota Manado, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun yang berkaitan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan begitu, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data

dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat *naratif*, dapat juga berupa *grafik, matrik, network, dan chart*.¹⁰

Penyajian data, yaitu data yang sudah diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah guru, peserta didik, sarana dan prasarana dan hasil angket disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif seperti sikap, prilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk *deskriptif naratif*.

3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur *subjektivitas* yang dapat mengurangi bobot disertasi.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk kepentingan pengujian keabsahan data atau sebagai bahan pembanding terhadap data yang ada. Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, dan waktu.¹¹

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 249.

¹¹Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.¹²

Tiga macam triangulasi di atas yaitu triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu dalam penulisan disertasi ini semua digunakan dan disesuaikan dengan data yang ditulis dan dianalisa demi kelengkapan dalam penulisan ini.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 373.

BAB IV

ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH KOTA MANADO

A. *Selayang Pandang Kota Manado*

Kota Manado adalah ibu kota dari provinsi Sulawesi Utara. Kota Manado sering kali disebut sebagai Mando. Mando terletak di teluk Manado dan dikelilingi oleh daerah pegunungan. Kota ini memiliki 519.090 penduduk pada sensus 2018 dengan kota seluas 15.726 ha.

Kota Manado terletak di ujung jazirah utara pulau Sulawesi, pada posisi geografis $124^{\circ}40'-124^{\circ}50'$ BT dan $1^{\circ}30'-1^{\circ}40'$ LU. Secara administratif sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Utara sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Minahasa. Sementara di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Minahasa sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan laut Sulawesi.¹

Kota Manado didiami oleh beberapa etnis besar dari Sulawesi Utara di antaranya Minahasa, Bolaang Mongondow dan Sangihe-Talaud serta berbagai golongan agama dengan mayoritas penduduk kota Manado beragama Kristen.

¹Badan Pusat Statistik Kota Manado, *Kota Manado dalam Angka 2018* (Manado: BPS Kota Manado, 2018), h. 31.

Meskipun kota manado didiami oleh berbagai etnis dan golongan agama namun masyarakat kota manado selalu hidup rukun dan damai. Kota Manado memiliki jumlah satuan pendidikan tingkat Madrasah Aliyah sebanyak 6 sekolah. Dari 6 jumlah sekolah tersebut hanya 1 yang berstatus Negeri dan selainnya berstatus swasta/yayasan.²

B. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Kota Manado

Kompetensi merupakan salah satu faktor determinan dalam menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di madrasah. Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mewujudkan kinerja profesionalnya. Kompetensi sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di madrasah sebagai pendidik profesional. Apabila seorang guru memiliki kompetensi maka tentu akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ada 5 macam. Adapun kompetensi tersebut, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi kepemimpinan. Dari kelima kompetensi tersebut penulis akan uraikan dalam pembahasan ini sesuai dengan fokus penelitian, yakni terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi

²Badan Pusat Statistik Kota Manado, *Kota Manado dalam Angka 2018*, h. 32.

profesional guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Kota Manado.

Mengingat begitu banyaknya guru atau tenaga pendidik yang tidak profesional maka perlu ada pembinaan yang berkelanjutan dalam mewujudkan tenaga-tenaga pendidik yang profesional.

Kehadiran tenaga pendidik yang profesional dalam melaksanakan suatu profesi, tentu sangat diharapkan. Secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu profesi menuntut adanya tenaga yang profesional, termasuk dalam hal ini adalah profesi sebagai guru. Dalam setiap profesi, khususnya guru, tentu harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu, seperti harus memiliki kedisiplinan ilmu yang baik, memiliki kompetensi dan keahlian yang memadai, memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata Satu, dan lain sebagainya. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku profesinya. Di samping itu, syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya kompetensi termasuk dalam hal ini adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Adanya kompetensi pedagogik guru maka tentu dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Kompetensi pedagogik

mencakup beberapa indikator di antaranya adalah kemampuan guru dalam menguasai landasan kependidikan, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan mengembangkan kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar, dan kemampuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

1. Kemampuan menguasai landasan kependidikan

Terkait dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya dalam hal kemampuan menguasai landasan kependidikan dapat diketahui melalui hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan, di antaranya adalah Sarpin Hamsah menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal kemampuan menguasai landasan pendidikan sangat bervariasi ada yang sudah memadai dan ada yang masih perlu ditingkatkan.³

Hal yang sama Suharto Demanto menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam hal penguasaan landasan pendidikan, pada umumnya masih perlu ditingkatkan karena selama ini tetap masih ada yang ditemukan tidak terlalu menguasai landasan pendidikan

³Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

termasuk dalam hal ini bagaimana melaksanakan tugas pendidikan yang baik supaya bisa terwujud tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.⁴

Berbicara mengenai penguasaan landasan pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah karena landasan pendidikan tersebut memiliki cakupan yang sangat luas sehingga guru sebagai pendidik profesional harus berusaha lebih ekstra untuk dapat menguasai hal itu. Di era globalisasi ini guru menghadapi berbagai macam tantangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Setiap individu dihadapkan pada dua pilihan, yakni dia menempatkan dirinya dan berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi atau dia menjadi korban dan terseret derasny arus globalisasi. Arus globalisasi juga masuk dalam wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan sangat diharapkan.

Berkaitan dengan hal itu, Rini Indriati menuturkan bahwa tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

⁴Suharto Demanto, Kepala Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di madrasah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Untuk mewujudkan semua hal itu maka seorang guru harus memiliki berbagai macam kompetensi termasuk dalam hal ini kompetensi atau kemampuan menguasai landasan pendidikan. Dalam kaitannya dengan kompetensi guru yang ada di madrasah ini khususnya kemampuan guru dalam menguasai landasan pendidikan masih perlu dilakukan berbagai macam upaya agar setiap guru tidak ada lagi yang tidak menguasai landasan pendidikan. Penguasaan landasan pendidikan tersebut merupakan salah satu faktor determinan keberhasilan suatu pendidikan sehingga seorang guru tidak boleh mengabaikan hal itu.⁵

Sehubungan dengan hal itu, guru sebagai pendidik profesional berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas peserta didik, baik secara akademisi, *skill*, kematangan emosional, moral maupun secara spiritual. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Adapun mengenai landasan filosofis pendidikan sebagaimana yang diketahui bahwa guru sebagai pendidik profesional perlu menguasai hal itu dengan alasan bahwa pendidikan bersifat normatif maka dalam rangka mengembangkan pendidikan

⁵Rini Indriati, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

tentu diperlukan asumsi yang bersifat normatif pula. Asumsi-asumsi pendidikan yang bersifat normatif dapat bersumber dari filsafat. Melalui landasan tersebut akan memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya di dalam pendidikan atau apa yang dicita-citakan dalam pendidikan.

Sehubungan dengan hal hal tersebut Sarpin Hamsah menambahkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai landasan kependidikan khususnya yang terkait dengan landasan filosofis masih perlu ditingkatkan lagi karena masih ada beberapa guru yang cara berpikirnya tidak sesuai apa yang seharusnya dilakukan dalam rangka mengembangkan pendidikan. Artinya bahwa guru tersebut masih memiliki tingkat pemikiran yang rendah dan kebanyakan hanya memahami pendidikan melalui pendekatan ilmiah yang bersifat parsial-parsial saja.⁶

Mencermati pernyataan tersebut penulis berasumsi bahwa dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan ilmiah yang bersifat parsial dan deskriptif saja, melainkan perlu dipandang pula secara holistik agar pendidikan dapat terwujud secara menyeluruh.

Kemudian dalam kaitannya dengan landasan yuridis dalam hal ini perundang-undangan, merupakan titik tolak atau acuan yang bersifat material dan konseptual dalam rangka praktek pendidikan dan studi pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidikan harus menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan mengacu pada landasan yuridis tersebut.

⁶Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rini Indriati bahwa guru yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado pada umumnya sudah mengetahui landasan yuridis pendidikan namun hanya sebatas teori saja. Sementara dalam prakteknya masih perlu dilakukan pengawasan dan pembimbingan.⁷

Dari gambaran yang telah diuraikan di atas mengenai kemampuan menguasai landasan pendidikan secara teori sudah dipahami tetapi dalam pelaksanaan belum dapat terealisasi secara maksimal di mana komponen landasan pendidikan lainnya seperti ekonomi, politik, antropologi dan lainnya belum diaplikasikan secara sempurna.

Berdasarkan penuturan dari beberapa informan di atas maka penulis memahami bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru di Madrasah Aliyah Kota Manado khususnya yang terkait dengan kemampuan menguasai landasan kependidikan masih tergolong rendah.

2. Kemampuan memahami peserta didik

Guru sebagai pendidik profesional memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik di madrasah. Dalam melaksanakan peran tersebut tentu dibutuhkan kompetensi atau kemampuan guru dalam memahami peserta didik. Apabila guru memiliki kemampuan dalam memahami peserta didik maka kegiatan pembelajaran di kelas akan berjalan dengan baik sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁷Rini Indriati, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

Sehubungan dengan kemampuan guru memahami peserta didik maka diharapkan guru mampu 1) membedakan potensi berdasarkan kemampuan dasar bidang ilmu/mata pelajaran 2) menentukan tata cara mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik 3) menentukan cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Berkaitan dengan hal itu, kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam memahami peserta didik, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado dapat diuraikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan, yakni Sahabuddin Hamid mengatakan bahwa ketika guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas ada beberapa di antara guru yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam memahami peserta didik sehingga suasana kegiatan pembelajaran di kelas terkadang berlangsung tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, dengan adanya temuan seperti itu maka guru selalu diharapkan untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan *workshop* yang dilakukan secara rutin melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).⁸

Penuturan lain yang dikemukakan oleh Suharto Demanto yang mengungkapkan bahwa berbicara masalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, saya kira itu suatu keharusan bagi seorang guru karena tanpa memahami peserta didik maka tentu sangat sulit untuk mencari solusi bagi peserta didik yang bermasalah. Hal yang biasanya kami lakukan untuk memahami peserta didik yaitu melalui pendekatan individu, mengamati tingkah laku peserta didik di madrasah, dan melalui hasil belajar peserta didik. Setelah mengetahui

⁸Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

kondisi peserta didik maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan perlakuan yang berbeda. Kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi diberikan pengayaan atau tambahan materi, kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual sedang saya lakukan pendalaman materi sedangkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual rendah saya lakukan remedial.⁹

Penuturan tersebut, diperkuat oleh Susanti yang mengatakan bahwa:

Saya selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu berusaha membagi peserta didik dalam bentuk kelompok dengan tugas yang diberikan berbeda-beda. Ketika ada materi yang tidak dipahami maka saya selalu mengulang-ulangi penjelasannya sampai mereka mengerti atau paham materi yang diajarkan.¹⁰

Berbeda yang diungkapkan oleh Nurhayati Abbas bahwa peserta didik yang ada di madrasah sangat sulit untuk dipahami karakternya karena mereka berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi. Sekalipun demikian kami tetap selalu berusaha untuk mengenal semua karakter peserta didik tersebut. Dalam memahami karakter peserta didik dibutuhkan suatu keahlian dan pengalaman yang tinggi. Oleh karena itu, setiap ada pelatihan *workshop* melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) selalu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk *sharing* atau berbagai pengalaman sesama teman-teman sejawat.¹¹

⁹Suharto Demanto, Kepala Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

¹⁰Susanti, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah al- Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017.

¹¹Nurhayati Abbas, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

Lebih lanjut Zubair Lakawa menambahkan bahwa kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilakukan selama ini memiliki kontribusi dalam meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu, kegiatan ini harus dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini terbukti pada saat dilakukan supervisi akademik, guru yang aktif mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki kompetensi jauh lebih tinggi dari pada kompetensi yang dimiliki oleh guru yang tidak aktif mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara rutin.¹²

Mencermati beberapa pernyataan informan tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa pelatihan-pelatihan *workshop* yang telah dilakukan oleh guru melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) perlu diapresiasi karena sangat berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi guru dan yang terpenting juga adalah harus dibarengi dengan cara otodidak.

Pelatihan-pelatihan *workshop* yang dilakukan oleh guru melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sangat penting dilakukan secara rutin, apalagi melihat kondisi guru sekarang ini mempunyai masalah yang relatif sama sehingga melalui kegiatan tersebut masalah yang dihadapi oleh guru dapat diselesaikan secara bersama-sama. Selain itu, guru juga dapat melakukan *sharing of eksperience* atau berbagi pengalaman antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.

¹²Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Bagi penulis, kegiatan *workshop* yang dilakukan melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) perlu mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah, apalagi melihat manfaatnya yang sangat besar dalam meningkatkan kompetensi dan pengalaman guru. Sebagai contoh, ketika guru mengikuti program peningkatan kualitas mengajar seperti pelatihan mengenai penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, penggunaan model dan strategi pembelajaran dan lain sebagainya dapat menyampaikan pengalamannya pada rekan-rekannya di madrasah. Sehingga teman-teman guru yang tidak ikut pelatihan juga mendapat pengetahuan yang baru.

3. Kemampuan merancang pembelajaran

Kemampuan membuat rancangan pembelajaran dalam kaitannya dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik guru. Terkait dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya dalam hal kemampuan menyusun RPP dapat diketahui melalui hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan, serta rubrik yang penulis jadikan sebagai acuan, di antaranya adalah Sarpin Hamsah menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal kemampuan menyusun RPP masih perlu ditingkatkan karena ketika mereka diperintahkan untuk membuat RPP secara individual, mereka masih termasuk kakuh. Artinya bahwa kemampuan yang dimiliki

oleh mereka dalam menyusun RPP masih terbatas sehingga kebanyakan yang dilakukan mereka dalam membuat RPP hanya meng-*copy paste* RPP dari teman sejawatnya.¹³

Salah satu indikator kompetensi pedagogik seorang guru dapat dilihat dari kinerjanya khusus yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 orang guru Pendidikan Agama Islam yang diobservasi, ternyata belum semuanya melengkapi perangkat pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Perencanaan Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Kota Manado Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Guru	Klder Pend.	Prota	Prosem	Silabus	RPP	Tempat Tugas
1	Susanti, S.Pd.I.	√	√	√	-	√	MAS Al-Muhajirin
2	M. Thohirin, S.Pd.I.	-	√	√	√	√	MAS Al-Muhajirin
3	Zahratun Nizak, S.Pd.I.	√	√	√	√	-	MAS PKP
4	Ayu A. Makoginta, S.Pd.I.	-	√	√	-	√	MAS PKP
5	Azam Anhar, S.Th.I.	√	√	√	-	√	MAS Al-Khaerat
6	Amdin Portoi, S.Ag.	√	√	√	√	-	MAS Al-Khaerat

¹³Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

No	Nama Guru	Klder Pend.	Prota	Prosem	Silabus	RPP	Tempat Tugas
7	Dra.Hj. Rini Indriati	-	√	√	√	√	MAS Assalam
8	Drs. Samsuddin S.	√	√	√	-	√	MAS Assalam
9	M.Ali Latif, S.Ag.		√	√	√	√	MAS Darul Istiqamah
10	Dra. Zahrati	√	√	√	-	√	MAS Darul Istiqamah
11	Gaddafi Syawie, S.Pd.I.	√	√	√	√	√	MAN Model 1
12	Mukhlis, S.Pd.I., M.Pd.	√	√	√	√	√	MAN Model 1
13	Anis R. Toma, M.Pd.	√	√	√	-	√	MAN Model 1

Sumber Data: Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran Tahun 2017

Mencermati tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 13 orang guru PAI yang diamati penyusunan program pembelajarannya, hanya 2 orang yang sudah melengkapi kalender pendidikan, program tahunan program semester, silabus dan RPP. Penyiapan administrasi pembelajaran bagi mereka adalah fase proses pembelajaran yang didahulukan karena sebagai dasar untuk menjalankan program pembelajaran di kelas, hal ini juga sebagai wujud tanggung jawab dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi tidak ada alasan untuk tidak menyiapkannya apalagi ini setiap tahunnya dilakukan.

Lebih lanjut lagi Nurhayati Abbas mengungkapkan bahwa ketika diberi amanah oleh kepala madrasah untuk melakukan supervisi kelas, ternyata juga masih menemukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membuat RPP yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Artinya bahwa dalam membuat perangkat

pembelajaran seperti RPP, pada umumnya mereka masih perlu diberi pembinaan secara intens karena kemampuannya dalam membuat RPP masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari RPP yang telah dibuatnya masih ditemukan indikator-indikator materi yang ditulis di dalam RPP tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.¹⁴

Kedua ungkapan di atas diperjelas oleh Rahmawati Hunawa yang menyatakan bahwa:

Saya selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini mengakui bahwa dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikenal dengan istilah RPP secara mandiri masih perlu mendapat bimbingan karena masih ada beberapa hal yang saya belum paham dalam hal pembuatan RPP. Oleh karena itu, selama ini kami merasa terbantu dengan adanya kegiatan MGMP yang dilakukan secara rutin karena di situ kami saling bertukar pikiran mengenai cara menyusun RPP yang benar.¹⁵

Apabila dianalisa dari beberapa pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih tergolong rendah. Oleh karena itu, para pelaku pendidikan perlu mencari suatu inspirasi dari adanya fenomena tersebut.

Pernyataan di atas jika dilihat dari rubrik penilaian pembuatan RPP simpulan dari informan dapat diperkuat oleh rubrik yang penulis jadikan juga sebagai acuan untuk menentukan baik tidaknya RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado, bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan masih

¹⁴Nurhayati Abbas, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

¹⁵Rahmawati Hunawa, Guru Al-Qur'an Haddis Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

rendah walaupun harus diakui juga bahwa, ada guru yang memang dari kemampuan membuat RPP sudah baik.

Sehubungan dengan ungkapan sebelumnya, Syamsuddin Sulaiman menambahkan bahwa kegiatan MGMP yang telah dibentuk oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk bagus karena dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, seperti ketika ada kekeliruan dalam hal penyusunan RPP maka dapat dituntaskan ketika ada kegiatan MGMP.¹⁶

Penerapan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bukan suatu perkara yang mudah karena harus didasari dengan kompetensi dan keahlian serta didukung dengan keseriusan dalam mempelajarinya.

Sehubungan dengan hal tersebut Sahabuddin Hamid menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal penyusunan RPP sebagian besar masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat ketika diadakan supervisi atau pemeriksaan RPP pada umumnya belum mampu membuat inovasi-inovasi. Maksudnya bahwa RPP yang dibuatnya kebanyakan hasil *copy paste* dari teman-teman sejawatnya. Hal ini terbukti pada saat pemeriksaan RPP hampir semuanya sama model RPP nya.¹⁷

Senada dengan ungkapan tersebut Zubair Lakawa mengatakan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama

¹⁶Syamsuddin Sulaiman, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

¹⁷Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Islam, khususnya dalam hal kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih perlu ditingkatkan karena masih ada yang ditemukan memiliki RPP yang belum sesuai dengan yang diharapkan, bahkan ketika disuruh membuat RPP secara mandiri mereka mengaku tidak mampu. Mereka masih butuh pendampingan dan paling tidak mereka kerja sama dengan teman-teman sejawatnya.¹⁸

Penjelasan dari beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada umumnya masih tergolong rendah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi penulis yang dilakukan secara langsung di lapangan bahwa model RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado masih perlu dibenahi dengan baik karena masih ada ditemukan yang tidak sesuai dengan standar isi yang diharapkan.

4. Kemampuan melaksanakan pembelajaran

Guru sebagai pendidik profesional harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di madrasah. Apabila guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maka tentu dapat

¹⁸Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga berimplikasi pada hasil pembelajaran yang baik.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa langkah atau fase kegiatan yang harus dilakukan guru yaitu fase kegiatan awal pembelajaran (pendahuluan), fase kegiatan inti, dan fase kegiatan akhir pembelajaran (penutup).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, pada kegiatan awal pembelajaran, secara umum guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah melakukan appersepsi, menjelaskan indikator yang ingin dicapai, dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Adapun mengenai cara menjelaskan materi yang diberikan kepada peserta didik terdapat berbagai macam perbedaan. Ada yang menjelaskan secara runtut, sistematis, tidak monoton dan ada juga yang sebaliknya. Kemudian dalam hal penggunaan metode pembelajaran, masih ada yang ditemukan metode yang monoton sehingga peserta didik kelihatannya merasa jenuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI pada Madrasah Aliyah Kota Manado
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	No. Observee	Keg. Pendahuluan		Kegiatan Inti				Keg.akhir Mntp/PR
		Aprspsi	Motivasi	KD	Sistematis	Media	Metode	

No	No. Observee	Keg. Pendahuluan		Kegiatan Inti				Keg.akhir Mntp/PR
		Aprspsi	Motivasi	KD	Sistematis	Media	Metode	
1	1	-	√	√	√	√	√	√
2	2	√	√	-	√	√	-	√
3	3	√	√	√	-	√	√	√
4	4	√	√	-	√	√	√	√
5	5	√	-	√	-	-	-	√
6	6	√	√	√	√	√	√	√
7	7	-	√	√	√	-	√	√
8	8	-	√	-	-	-	-	√
9	9	√	-	√	-	-	√	√
10	10	-	√	√	√	√	√	√
11	11	-	√	√	-	√	√	√
12	12	√	√	√	√	-	√	√
13	13	√	√	√	√	√	-	√

Sumber Data: Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui adanya variasi dalam melaksanakan pembelajaran, baik dilihat dari kegiatan awal, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Pada kegiatan awal 13 orang yang diobservasi ditemukan 5 orang yang tidak melakukan appersepsi, 2 orang yang tidak memberikan motivasi kepada peserta didik dan 3 orang yang tidak menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai.

Sebetulnya tidak tersampaikan kegiatan ini bukan karena kesengajaan atau ketidaktahuan guru tetapi biasanya hal ini terlupakan. Selanjutnya berkaitan dengan kegiatan inti ditemukan hasil observasi bahwa dari 13 jumlah guru yang ada hanya 8 orang menjelaskan materi secara runtut dan tidak monoton dan 5 orang masih monoton. Sedangkan penggunaan metode dan strategi pembelajaran juga bervariasi

yaitu 9 orang sudah menggunakan metode pembelajaran kreatif dan 4 orang masih menggunakan metode konvensional (monoton). Selanjutnya berkenaan dengan penggunaan media atau alat peraga pembelajaran modern, masih terdapat beberapa orang guru PAI belum memanfaatkannya, dari 13 orang guru yang diobservasi hanya 8 orang menggunakan media, dua diantaranya menggunakan media LCD, sedangkan 5 orang mengajar tanpa media atau hanya menggunakan media papan tulis.

Berkaitan dengan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Sarpin Hamsah, dia mengungkapkan bahwa dalam hal pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi pembukaan, pelaksanaan maupun dari segi penutup, hampir semua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah melaksanakan dengan baik dan sistematis. Artinya bahwa tetap masih ada sebagian guru yang ditemukan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tidak sempurna. Misalnya mengajar dengan model metode yang monoton.¹⁹

Terkait dengan ungkapan tersebut, Rosmaida Dahlan menambahkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah sudah termasuk baik, artinya bahwa jika dilihat dari aspek kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhirnya, keberhasilannya sudah bisa dikatakan mencapai 70%.²⁰

¹⁹Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

²⁰Rosmaida Dahlan, Kepala Madrasah Aliyah al- Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017.

Ungkapan tersebut semakin memperjelas bahwa walaupun guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai prinsip dan mekanisme pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan nuansa Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM) namun masih terdapat juga guru yang menggunakan cara-cara lama (konvensional) dalam mengajar, seperti model pembelajaran yang monoton.

Lebih lanjut lagi Sahabuddin Hamid menyatakan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di madrasah ini sangat bervariasi apabila dilihat dari segi kompetensi pedagogiknya. Artinya bahwa kemampuan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal kemampuan melaksanakan pembelajaran, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Ada yang mengajar dengan metode yang bagus namun penguasaan kelasnya kurang bagus. Ada yang penguasaan kelasnya bagus namun penguasaan materinya kurang bagus.²¹

Sementara Zubair Lakawa mengatakan bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam di madrasah ini, khususnya pada aspek pelaksanaan pembelajaran, masing-masing guru mempunyai gaya atau metode yang berbeda. Baik dari segi metode, strategi, maupun dari segi cara penguasaan kelas.²²

²¹Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

²²Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Terjadinya perbedaan kompetensi atau kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di madrasah merupakan hal yang biasa namun yang terpenting adalah seorang guru tersebut harus memiliki kreativitas masing-masing dalam mengajar yang mampu memberi motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat memudahkan untuk memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru tersebut.

5. Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seorang guru semakin dituntut pula kemampuannya dalam menggunakan dan memanfaatkan media atau teknologi pembelajaran khususnya yang terkait dengan teknologi informasi. Termasuk dalam hal ini pemanfaatan media dalam proses pembelajaran di madrasah. Pemanfaatan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi sangat penting untuk diterapkan oleh semua guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui pemanfaatan media pembelajaran tersebut maka dapat memberikan motivasi dan memudahkan peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berkaitan dengan kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media pembelajaran, khususnya yang terkait dengan teknologi informasi, dapat diuraikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan di antaranya yaitu Sarpin Hamsah menuturkan bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di madrasah ini, khususnya dalam hal kemampuan menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi

informasi, masih tergolong rendah. Bahkan, pada saat mengajar apabila disiapkan media pembelajaran seperti *LCD* dan *laptop*, mereka lebih memilih mengajar dengan menggunakan cara konvensional karena mereka belum mahir dalam menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi.²³

Penuturan tersebut didukung oleh pernyataan Zahrah Ishak yang mengungkapkan bahwa:

Pada saat mengajar mata pelajaran mata pelajaran al-Qur'an Hadis saya selalu menyiapkan perlengkapan mengajar kecuali media pembelajaran berupa *laptop* karena saya belum mampu mengoprasikannya. Apalagi ingin menampilkan materi pembelajaran dengan menggunakan *power point* justru lebih sulit lagi. Jadi saya biasanya lebih memilih mengajar dengan menggunakan media pembelajaran yang biasa-biasa saja.²⁴

Lain halnya yang diungkapkan oleh Sahabuddin Hamid bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di madrasah, sudah ada sebagian yang bisa mengajar dengan menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi, seperti mengajar dengan menggunakan *laptop* dan *LCD* atau menampilkan materi ajar melalui *power point*.²⁵

Penuturan tersebut, diperkuat oleh Rahmawati yang mengungkapkan bahwa:

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di madrasah ini, sebagian tidak dikhawatirkan lagi masalah kemampuannya dalam hal pemanfaatan media pembelajaran seperti *laptop* dan *LCD* Namun tetap

²³Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

²⁴Zahrah Ishak, Guru al-Qur'an Hadis al- Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017.

²⁵Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

juga masih ada yang lainnya benar-benar belum mampu menguasai penggunaan teknologi dan informasi.²⁶

Senada dengan ungkapan tersebut, Susanti yang mengatakan bahwa:

Guru mata pelajaran pendidikan Pendidikan Agama Islam yang mengajar di marasah ini sebagian sudah cukup bagus karena ketika mengajar di dalam kelas sudah menggunakan berbagai macam media pembelajaran seperti *laptop* dan *LCD* sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Demikian halnya dalam memberikan materi pelajaran selalu cepat dipahami.²⁷

Sehubungan dengan hal tersebut Zubair Lakawa menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini, khususnya yang terkait dengan kemampuan menggunakan media pembelajaran yang sifatnya modern seperti *laptop* dan *LCD*, boleh dikatakan masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat ketika melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kebanyakan media pembelajaran yang digunakan hanya yang bersifat konvensional karena mereka belum terlalu lancar mengoperasikan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi.²⁸

Berdasarkan observasi juga dapat dikemukakan bahwa belum semua Madrasah Aliyah di kota Manado yang terpasang perangkat pembelajaran modern dalam kelas namun perangkat pembelajaran itu sudah tersedia di ruang kantor dan bila guru akan melakukan pembelajaran maka guru tersebut yang akan mengambilnya dan menggunakannya di ruang kelas di mana guru tersebut mengajar.

²⁶Rahmawati, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

²⁷Susanti, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah al- Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017..

²⁸Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Apabila dicermati berbagai pernyataan informan tersebut maka dapat dipahami bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado, memiliki tingkat kemampuan yang berbeda khususnya dalam menggunakan media pembelajaran seperti *laptop* dan LCD. Maksudnya bahwa guru tersebut, ada yang sudah mahir menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi dan ada pula yang belum mahir. Oleh karena itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut perlu diberi pelatihan khusus secara rutin, khususnya yang belum mahir dalam memanfaatkan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi.

6. Kemampuan melaksanakan evaluasi hasil belajar

Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar atau penilaian sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena kegiatan apapun yang telah diberikan peserta didik tidak akan diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dilakukan evaluasi atau penilaian.

Mengenai kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi atau penilaian, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado, dapat diketahui melalui hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan yaitu Susanti menuturkan:

Pelaksanaan penilaian terhadap peserta didik, bagi saya tidak mudah karena terkadang sulit ditemukan kesesuaian antara indikator pembelajaran dengan alat evaluasi yang digunakan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik.²⁹

Mukhlis Hasan mengungkapkan bahwa pembuatan kisi-kisi soal dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik kadang dilaksanakan kadang tidak

²⁹Susanti, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah al- Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017.

karena tergantung juga pada ketersediaan alokasi waktu belajar, kalau masih cukup tersedia maka dilakukan evaluasi hasil belajar tapi jika waktunya terbatas jelas tidak bisa dilaksanakan.³⁰

Penulis berpendapat bahwa penjelasan informan tersebut sebenarnya tidak bisa dijadikan alasan belum membuat kisi-kisi dan belum melakukan evaluasi, maupun analisis karena kegiatan ini sudah tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan alokasinyapun sudah ditentukan dan tersedia. Apabila waktu kegiatan ini belum digunakan, otomatis belum dapat melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik. Padahal kegiatan ini sangat urgen dilakukan oleh setiap guru diakhir pembelajaran karena untuk mengetahui keberhasilannya dalam melakukan pembelajaran, yang selanjutnya dapat ditindak lanjuti bagi peserta didik yang belum berhasil atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada kegiatan remedial. Lebih jelasnya untuk mengetahui kegiatan evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Kota Manado Tahun Pelajaran 2017/2018

No	No. Observee	Menyusun Kisi2 Soal dan Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik	Analisis Hasil Belajar Peserta Didik	Perbaikan Pembelajaran
1	1	√	-	√

³⁰Mukhlis Hasan, Guru al-Qur'an Hadis MAN Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

No	No. Observee	Menyusun Kisi2 Soal dan Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik	Analisis Hasil Belajar Peserta Didik	Perbaikan Pembelajaran
2	2	√	√	√
3	3	-	-	√
4	4	√	√	√
5	5	-	-	√
6	6	√	√	-
7	7	√	√	-
8	8	√	-	-
9	9	-	√	-
10	10	√	-	√
11	11	√	-	√
12	12	√	√	√
13	13	√	√	√

Sumber Data: Hasil Observasi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Tahun 2017.

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa dari 13 orang guru Pendidikan Agama Islam yang diamati jika dilihat dari segi penyusunan kisi-kisi soal dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, terdapat 4 orang belum membuatnya. Selanjutnya jika dilihat dari segi analisis hasil evaluasi belajar peserta didik, sebagian guru Pendidikan Agama Islam belum melaksanakannya, dari 13 orang yang diamati 8 orang melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik, sedangkan 5 orang belum melakukannya, jadi guru yang melakukan analisis hasil evaluasi belajar selanjutnya akan melakukan tindak lanjut atau perbaikan, namun ada juga guru

tanpa melakukan analisis evaluasi hasil belajar tetapi melakukan perbaikan. Sebagaimana yang diungkapkan Zahratun Nizak bahwa setelah selesai pelaksanaan evaluasi belajar, sebenarnya ditindak lanjuti dengan menganalisis hasil evaluasi belajar tersebut namun saya tidak melakukan analisis bahkan dalam satu semester ini belum melakukan analisis hasil belajar tersebut, kalau remedial atau perbaikan hasil belajar peserta didik selalu dilakukan.³¹

Di lihat dari aspek pelaksanaan perbaikan dan remedial atau pengayaan sebagaimana terdapat pada tabel di atas tampak jelas dari 13 orang guru yang diamati ternyata hanya 9 orang yang melakukan tindak lanjut atau perbaikan hasil evaluasi belajar peserta didik, sedangkan sisanya belum membuatnya atau masih ditemukan guru Pendidikan Agama Islam belum melaksanakannya. Adanya guru Pendidikan Agama Islam yang tidak melakukan analisis hasil belajar peserta didik disebabkan kurang respeknya terhadap program tersebut, apalagi kalau guru yang sudah disibukkan dengan tugas tambahan di madrasah dan ditambah lagi dengan kesibukkan individualnya, maka kegiatan menganalisis hasil evaluasi menjadi terabaikan dan guru tidak ada lagi motivasi untuk melaksanakannya meskipun diketahui bahwa itu merupakan tugas pokok profesional guru yang tak dapat digantikan oleh orang lain.

Lain halnya yang diungkapkan oleh Zahratun Nizak bahwa dalam melaksanakan penilaian tidak terlalu sulit lagi karena sekarang sudah banyak

³¹Zahratun Nizak, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

pelatihan-pelatihan terkait dengan cara melaksanakan penilaian terhadap peserta didik, seperti kegiatan *workshop*, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan lain sebagainya.³²

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Suharto Demanto yang mengatakan bahwa terkait dengan cara penilaian terhadap peserta didik, sebenarnya tidak sulit lagi dilakukan oleh guru karena akhir-akhir ini sudah banyak kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan terkait dengan cara-cara membuat penilaian kepada peserta didik.³³

Mencermati beberapa penjelasan informan di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tingkat kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal pelaksanaan penilaian sangat bervariasi dengan alasan yang bervariasi pula.

C. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado*

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila seorang guru memiliki kompetensi profesional maka tentu akan mampu memahami tujuan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, mampu menyusun program pengajaran dan perangkat penilaian hasil belajar, serta mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk

³²Zahratun Nizak, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

³³Suharto Demanto, Kepala Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

lebih jelasnya, kompetensi profesional guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan dengan mengacu pada indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami tujuan pendidikan

Guru merupakan pelaku utama dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami tujuan pendidikan.

Mengenai kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memahami tujuan pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado, dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan di antaranya yaitu Zubair Lakawa yang menuturkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memahami tujuan pendidikan pada umumnya sudah bagus meskipun demikian tetap masih perlu ada upaya untuk lebih meningkatkannya lagi karena terkadang masih ada yang ditemukan tingkat pemahaman yang rendah.³⁴

Penuturan tersebut ditambahkan oleh Sahabuddin Hamid yang mengungkapkan bahwa berbicara masalah kemampuan guru dalam memahami

³⁴Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

tujuan pendidikan, saya kira itu suatu keharusan bagi seorang guru karena tanpa memahami tujuan pendidikan maka tentu sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.³⁵

Berbeda yang diungkapkan oleh Sarpin Hamsah bahwa berbicara mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado khususnya dalam hal kemampuan memahami tujuan pendidikan sangat bervariasi. Artinya guru tersebut ada yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah, sedang ada pula yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi.³⁶

Mencermati beberapa ungkapan di atas maka seharusnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetap harus selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya khususnya dalam kemampuan memahami peserta didik.

2. Kemampuan menguasai bahan pengajaran

Kemampuan menguasai bahan pengajaran/materi pembelajaran merupakan salah satu bagian dari kompetensi profesional yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena apabila seorang guru tidak menguasai materi pembelajaran maka tentu sangat sulit untuk mentransferkan ilmunya kepada peserta didiknya

³⁵Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

³⁶Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

sehingga hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan tidak membawa hasil sesuai yang diharapkan.

Keberhasilan seorang guru dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya dalam menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru harus berusaha maksimal untuk menguasai materi pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado, dapat dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan yaitu Suharto Demanto mengungkapkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Madrasah Aliyah Kota Manado tidak dikhawatirkan lagi masalah kemampuannya dalam menguasai materi pembelajaran karena mereka mengajar sesuai dengan bidang keilmuan yang dimilikinya. Di samping itu mereka juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru.³⁷

Ungkapan di atas ditambahkan oleh Mukhlis Hasan yang menuturkan bahwa: Setiap mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini, selalu

³⁷Suharto Demanto, Kepala Madrasah Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

diusahakan agar peserta didik merasa senang karena ketika guru menjelaskan materi pembelajaran cepat dipahami dan metode mengajarnya juga lumayan bagus.³⁸

Lebih lanjut lagi Zubair Lakawa menuturkan bahwa apabila dilihat dari aspek kompetensi yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan kompetensi profesional pada umumnya sudah termasuk bagus sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional sudah tidak diragukan lagi apalagi mengenai kemampuan guru dalam memahami materi pembelajaran.³⁹

Pernyataan beberapa informan di atas mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menguasai materi pembelajaran, khususnya dalam kegiatan pembelajaran sudah termasuk baik. Hal tersebut, selain didukung oleh pernyataan dari informan, juga didukung oleh hasil observasi langsung yang dilakukan oleh penulis bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado sudah mampu menguasai materi pembelajaran dalam proses pembelajaran.

3. Kemampuan menguasai metode pembelajaran

³⁸Mukhlis Hasan, Guru Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

³⁹Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Kemampuan menguasai metode pembelajaran adalah salah satu indikator kompetensi profesional guru. Penguasaan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor determinan dalam mencapai keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru. Seorang guru yang memiliki kemampuan dalam menguasai metode pembelajaran maka tentu akan mudah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Dengan begitu maka tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berkaitan dengan kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menguasai metode pembelajaran, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado, dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan yaitu Sahabuddin Hamid menuturkan bahwa masalah kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menguasai metode pembelajaran, tidak dikhawatirkan lagi karena kualifikasi akademik mereka sudah Sarjana dan memiliki *background* pendidikan yang rata-rata berasal dari jurusan pendidikan. Selain itu mereka juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang terkait dengan penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴⁰

⁴⁰Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Penuturan tersebut, diperkuat oleh Anis R. Toma yang mengungkapkan bahwa: Saya selalu berusaha mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak membosankan dan mudah dipahami materi pembelajaran yang diberikan.⁴¹

Setelah mencermati penuturan beberapa informan tersebut maka dapat dikatakan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado sudah termasuk baik. Hal tersebut didukung oleh adanya pelatihan-pelatihan yang sering dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara rutin melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Seorang guru yang diberi amanah untuk mengajar peserta didik perlu berupaya maksimal untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai metode pembelajaran karena secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu profesi menuntut adanya tenaga yang profesional, termasuk dalam hal ini adalah profesi sebagai guru. Setiap profesi, khususnya guru, tentu harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu, di antaranya adalah harus memiliki kemampuan dalam menguasai metode pembelajaran supaya tidak memberi kesan kepada peserta didik mengenai kejenuhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

4. Kemampuan menyusun program pengajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas perlu didukung oleh berbagai kemampuan profesional, termasuk dalam hal ini adalah

⁴¹Anis R. Toma, Guru Alqur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

kemampuan menyusun program pengajaran. Program pengajaran yang dimaksud di sini yaitu terkait dengan program harian, mingguan, bulanan dan program tahunan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menyusun program pengajaran, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado, dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan yaitu Sarpin Hamsah menuturkan bahwa mengenai kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menyusun program pengajaran sudah termasuk bagus karena sebelum melaksanakan program pengajaran tersebut mereka terlebih dahulu mengadakan rapat untuk membicarakan masalah program kerja yang akan dilaksanakan ke depan baik berupa program harian, mingguan, bulanan maupun berupa program tahunan.⁴²

Senada dengan penuturan tersebut, Suharto Demanto mengungkapkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menyusun program pengajaran sangat bervariasi, artinya bahwa ada guru yang sudah memiliki tingkat kemampuan yang tinggi, sedang dan ada pula yang masih tergolong rendah. Sekalipun demikian hal tersebut tidak menjadi persoalan karena mereka bekerja sama dan saling membantu.⁴³

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴²Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

⁴³Suharto Demanto, Kepala Madrasah Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

dalam menyusun program pengajaran, masih perlu lagi lebih ditingkatkan karena masih ada sebagian guru yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah.

5. Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar

Guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk memiliki berbagai macam kompetensi/kemampuan. Termasuk dalam hal ini kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar.

Berbicara mengenai kemampuan guru dalam menyusun perangkat penilaian hasil belajar, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil penelitian penulis yaitu Sahabuddin Hamid menuturkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menyusun perangkat penilaian hasil belajar, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado sudah cukup memadai. Hal ini terlihat ketika mereka akan melakukan evaluasi/penilaian, perangkat penilaiannya selalu dipersiapkan terlebih dahulu.⁴⁴

Lebih lanjut lagi Zubair Lakawa menambahkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun perangkat penilaian hasil belajar, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado tidak diragukan lagi karena mereka pada umumnya mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan mereka tidak memiliki kekurangan dalam menyusun perangkat penilaian hasil belajar akan tetapi tidak begitu parah.⁴⁵

Mencermati penuturan informan tersebut maka dapat dipahami bahwa kemampuan guru dalam menyusun perangkat penilaian hasil belajar, khususnya di

⁴⁴Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

⁴⁵Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Madrasah Aliyah Kota Manado sudah termasuk kategori baik. Oleh karena itu, kompetensi tersebut harus dipertahankan dan kalau perlu lebih ditingkatkan lagi.

D. *Gambaran Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado*

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sangat penting untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah. Apalagi melihat perkembangan kehidupan peserta didik di era globalisasi ini yang semakin hari semakin jauh dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, maka eksistensi nilai-nilai pendidikan sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang penulis identifikasi sebagai bentuk gambaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado yaitu:

1. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu bagian daripada akhlak mulia. Kedisiplinan sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kedisiplinan harus selalu ditanamkan agar menjadi suatu kebiasaan. Orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang yang mengalami kegagalan umumnya mempunyai kedisiplinan yang rendah. Kedisiplinan dalam lingkungan madrasah pada khususnya, sangat dibutuhkan dalam

upaya mewujudkan kualitas madrasah yang baik. Karena itu, kedisiplinan seharusnya dibudayakan oleh setiap madrasah. Sebagaimana halnya dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah yang selalu memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik harus juga dibiasakan untuk melakukan hal yang serupa.

Berkaitan dengan hal tersebut, kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan yaitu Sarpin Hamsah mengungkapkan bahwa peserta didik secara umum sudah memiliki kedisiplinan yang baik. Hal ini terlihat ketika mereka datang ke madrasah jarang lagi ada yang terlambat. Bahkan, mereka terkadang datang di madrasah lebih awal daripada gurunya. Demikian halnya ketika mereka pulang madrasah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, kecuali kalau ada kegiatan khusus di madrasah berkaitan dengan masalah kepentingan madrasah terkadang mereka terlambat pulang ke rumah.⁴⁶

Ungkapan tersebut, dipertegas oleh Nurhayati Abbas yang mengatakan:

Sikap kedisiplinan peserta didik di madrasah ini semakin hari semakin meningkat. Hal ini terlihat ketika waktu pagi peserta didik di madrasah ini tidak ada lagi yang sering terlambat dibanding tahun sebelumnya. Demikian halnya dalam mengikuti kegiatan di madrasah mereka selalu datang lebih awal dibanding gurunya.⁴⁷

Terkait dengan hal tersebut Susanti menambahkan bahwa kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan di madrasah seperti pengajian, salat zuhur,

⁴⁶Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

⁴⁷Nurhayati Abbas, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

dan lain sebagainya sudah cukup bagus karena tidak banyak lagi yang sering terlambat datang. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Artinya bahwa kedisiplinan waktu yang dimiliki peserta didik sudah ada peningkatan.⁴⁸

Senada dengan hal tersebut, Suharto Demanto mengungkapkan bahwa sesungguhnya pembiasaan sikap kedisiplinan di madrasah ini sudah lama diterapkan dan bukan hanya khusus kepada peserta didik saja tetapi semua warga madrasah tanpa terkecuali. Khusus mengenai kedisiplinan waktu peserta didik, jarang lagi yang ditemukan terlambat datang ke madrasah karena apabila terlambat maka mereka dikuncikan pintu sehingga tidak boleh lagi masuk. Adapun masalah keterlambatan pulang madrasah, tetap masih ada yang biasa ditemukan karena mereka terkadang tinggal di madrasah sampai sore jika ada kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan madrasah.⁴⁹

Ungkapan tersebut, dipertegas oleh Rizki Ardianto yang menuturkan bahwa: Teman-teman di madrasah ini, jarang lagi ditemukan terlambat datang di madrasah karena apabila terlambat mereka dikuncikan pintu sehingga tidak bisa lagi masuk. Lain halnya kalau pulang madrasah masih ada yang biasanya terlambat pulang karena terkadang ada kegiatan penting di madrasah yang langsung dilanjutkan ketika pulang madrasah seperti kegiatan organisasi, acara peringatan hari-hari besar Pendidikan Agama Islam seperti maulid nabi.⁵⁰

⁴⁸Susanti, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah al- Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017.

⁴⁹Suharto Demanto, Kepala Madrasah Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

⁵⁰Rizki Ardianto, Peserta didik Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

Hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, pada umumnya sudah termasuk baik. Hal terbukti ketika penulis melakukan observasi langsung di lapangan ditemukan bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, jarang sekali terlambat masuk di dalam kelas. Ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan peserta didik tersebut, khususnya yang terkait dengan masalah kehadiran sudah tidak diragukan lagi.

2. Nilai kesopanan dalam bertutur kata

Kesopanan dalam bertutur kata merupakan salah satu bagian daripada nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sangat penting untuk dilakukan dan dibiasakan kepada peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, kesopanan peserta didik dalam bertutur kata, dapat dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan yaitu Sahabuddin Hamid mengungkapkan bahwa kesopanan peserta didik dalam bertutur kata dengan guru khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado, sudah termasuk baik. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik berbicara dengan guru, mereka selalu mengeluarkan bahasa yang lemah lembut dan tidak pernah ditemukan peserta didik yang membentak-bentak gurunya.⁵¹

⁵¹Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Ungkapan tersebut ditambahkan oleh Zubair Lakawa yang menuturkan bahwa mengenai kesopanan peserta didik dalam bertutur kata, alhamdulillah kalau dengan gurunya pada umumnya sudah bagus. Akan tetapi apabila berbicara sesama temannya masih terkadang ada ditemukan saling membentak-membentak. Hal tersebut dapat dimaklumi karena mereka yang namanya sebaya pasti muncul hal-hal seperti itu. Artinya bahwa peserta didik tersebut tidak juga dibiarkan terbiasa saling membentak akan tetapi apabila ditemukan kejadian seperti itu maka cepat di panggil lalu diberikan nasehat-nasehat.⁵²

Lebih lanjut lagi Sarpin Hamsah menuturkan bahwa mengenai kesopanan peserta didik dalam bertutur kata di madrasah ini, khususnya kesopanan dalam bertutur kata kepada gurunya sudah termasuk baik karena mereka tidak pernah ditemukan yang kurang sopan ketika berbicara dengan gurunya. Kecuali kalau di rumahnya ketika berbicara dengan sesama orang tuanya, saya tidak bisa mengetahui persis bagaimana cara berbicaranya karena kami hanya mampu mengamati kesopanan peserta didik dalam bertutur kata hanya sebatas di lingkungan madrasah saja. Kalau di dalam lingkungan keluarganya saya tidak mengetahui sama sekali.⁵³

Senada dengan penuturan tersebut Zahratun Nizak mengungkapkan bahwa gambaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik di dalam lingkungan

⁵²Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

⁵³Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

madrasah, khususnya terkait dengan kesopanan dalam bertutur kata, berdasarkan pengamatan kami, sudah termasuk baik. Hal tersebut terlihat ketika bertutur kata dengan gurunya, mereka tidak pernah ditemukan berbahasa yang kasar. Berbeda kalau sesama peserta didik masih terkadang ditemukan mengeluarkan nada-nada bahasa yang tinggi.⁵⁴

Mencermati beberapa penuturan tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa gambaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya yang terkait dengan kesopanan dalam bertutur kata dengan gurunya sudah termasuk baik, namun apabila sesama peserta didik, masih perlu di perbaiki supaya mereka tetap saling menghormati dan menghargai walaupun mereka memiliki status yang sama sebagai peserta didik.

3. Nilai Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab terhadap amanah yang diemban harus dilaksanakan dengan baik karena sikap tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang sangat dianjurkan di dalam Islam. Termasuk dalam hal ini adalah tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diemban. Tanggung jawab adalah salah satu ajaran pokok dari Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang sempurna harus memiliki sikap tanggung jawab dalam melaksanakan segala amanah yang diembannya. Manusia diciptakan oleh Allah swt. mengalami periode lahir,

⁵⁴Zahratun Nizak, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

hidup, kemudian mati. Agar manusia dalam hidupnya mempunyai harga sebagai pengisi fase kehidupannya itu maka manusia tersebut atas namanya sendiri dibebani tanggung jawab. Sebab apabila tidak ada tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maka tindakannya tidak terkontrol lagi. Intinya dari masing-masing individu dituntut adanya tanggung jawab untuk melangsungkan hidupnya di dunia sebagai makhluk Allah. Sebagai contoh, manusia mencari makan tidak lain adalah karena adanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar dapat melangsungkan hidupnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, gambaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya yang terkait dengan sikap tanggung jawab, dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh dari beberapa informan, yaitu Rini Indriati yang mengungkapkan bahwa sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah, khususnya dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti protokol, dan kultum ketika selesai salat, serta membersihkan kelas, termasuk baik karena mereka selalu melaksanakannya dengan penuh semangat dan penuh rasa tanggung jawab.⁵⁵

Senada dengan hal tersebut, Susanti menuturkan pula bahwa setiap selesai salat di masjid, peserta didik selalu digilir untuk tampil kultum dan mereka yang diberi tugas untuk kultum selalu berusaha mempersiapkan dirinya dengan baik.⁵⁶

⁵⁵Rini Indriati, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

⁵⁶Susanti, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah al- Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017.

Penuturan di atas, dipertegas oleh Andriani Tuloli yang mengatakan bahwa setiap masuk waktu salat, peserta didik diarahkan oleh guru Pendidikan Agama Islam ke masjid untuk melaksanakan salat. Ketika selesai salat maka bagi mereka yang punya jadwal untuk protokol dan kultum langsung naik ke mimbar. Tugas yang diamanahkan tersebut dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Demikian halnya peserta didik yang diberi tugas untuk adzan ketika masuk waktu salat, mereka juga cepat ke masjid untuk melakukan adzan dan tidak perlu lagi disuruh berkali-kali.⁵⁷

Pembiasaan peserta didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti adzan, kultum di masjid setiap selesai salat, merupakan salah satu bentuk penerapan sikap tanggung jawab. Apabila hal ini dibiasakan oleh peserta didik maka tentu akan berpengaruh nantinya ketika ke luar dari lingkungan madrasah, yaitu memiliki sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Tanggung jawab adalah salah satu amanah yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Apabila amanah tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan maka pasti akan memiliki dampak yang sangat berbahaya. Amanah sangat erat kaitannya dengan sikap tanggung jawab. Oleh karena itu, setiap amanah yang diberikan harus dipertanggungjawabkan.

⁵⁷Andriani Tuloli, Peserta Didik Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Pemberian tugas kepada peserta didik di madrasah merupakan salah satu bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, seorang guru harus banyak memberikan tugas kepada peserta didik untuk melatih peserta didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sikap tanggung jawab peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, sebagaimana yang penulis temukan dalam penelitian khususnya di Madrasah Aliyah, Suharto Demanto menuturkan bahwa sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah, khususnya dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya, pada umumnya sudah mampu diterapkan dengan baik. Walaupun ada juga sebagian yang terkadang tidak melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, hal itu bisa dimaklumi karena tidak mungkin juga sepenuhnya peserta didik bisa melaksanakan tugasnya dengan rasa tanggung jawab karena terkadang ada hal-hal tertentu yang menghambatnya sehingga tugas yang diberikan kepadanya tidak mampu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.⁵⁸

Penuturan tersebut ditambahkan oleh Zahratun Nizak yang mengungkapkan bahwa selama ini saya mengamati sikap tanggung jawab peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, apabila dianalisa dengan baik maka boleh dikatakan 90 % sudah mampu melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Misalnya

⁵⁸Suharto Demanto, Kepala Madrasah Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

ketika diberi tugas kultum, adzan, membersihkan lingkungan madrasah, pada umumnya sudah mampu melaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.⁵⁹

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Susanti bahwa mengenai pelaksanaan tugas dan tanggung jawab peserta didik di madrasah, khususnya pada tingkat Madrasah Aliyah boleh dikatakan masih kurang dalam hal pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Seperti ketika diberi tugas kultum dan MC secara bergiliran di Masjid terkadang mereka masih lebih banyak rasa malunya atau kurang percaya diri sehingga mereka kurang maksimal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.⁶⁰

Lebih lanjut lagi Sahabuddin Hamid menuturkan bahwa berkaitan dengan sikap tanggung jawab peserta didik di madrasah ini, khususnya dalam melaksanakan ekstrakurikuler seperti kultum, MC dan adzan pada umumnya mereka masih kurang percaya diri dan kurang berani sehingga pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya belum mampu memberikan hasil yang lebih optimal. Sekalipun demikian tetap masih dimaklumi karena mereka juga masih dalam proses pembelajaran. Intinya di sini bahwa walaupun peserta didik kurang maksimal dalam hal pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tetapi yang penting mereka dibiasakan dulu untuk berani tampil sekalipun kurang sempurna.⁶¹

⁵⁹Zahratun Nizak, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

⁶⁰Susanti, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah al-Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017.

⁶¹Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Mencermati beberapa penuturan informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gambaran nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya yang terkait dengan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya sangat bervariasi. Artinya bahwa sikap tanggung jawab peserta didik tersebut, ada yang sudah mampu menerapkan dengan baik dan ada pula yang belum mampu menerapkannya dengan baik. Oleh karena itu, masih perlu upaya maksimal yang harus dilakukan oleh guru agar peserta didiknya mampu menerapkan sikap tanggung jawab dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

4. Nilai kepedulian sosial

Nilai kepedulian sosial peserta didik sangat penting untuk diperhatikan dan harus dibiasakan di dalam lingkungan madrasah karena kepedulian sosial merupakan salah satu bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis, baik di dalam lingkungan keluarga, madrasah maupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, gambaran nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai kepedulian sosial, dapat dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dari beberapa informan di antaranya, yaitu Sarpin Hamsah mengungkapkan bahwa gambaran nilai-nilai kepedulian sosial peserta didik di lingkungan Madrasah Aliyah Kota Manado, pada umumnya sudah termasuk baik.

Misalnya ketika ada peserta didik yang sakit, mereka berbarengan untuk mengantarkannya ke ruang UKS. Sekalipun demikian tetap juga masih perlu diupayakan agar semua peserta didik bisa memiliki kepedulian sosial.⁶²

Penuturan tersebut ditambahkan oleh Syamsuddin Sulaiman yang mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam peserta didik di Marasah Aliyah Kota Manado, khususnya yang terkait dengan kepedulian sosial yaitu bahwa peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado memiliki sikap kepedulian sosial yang sangat bervariasi. Artinya bahwa tingkat kepedulian sosial peserta didik di madrasah, ada yang sudah baik dan ada pula yang masih kurang.⁶³

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan observasi langsung di lapangan, ternyata sikap kepedulian sosial yang dimiliki oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado sebagian masih ada yang perlu banyak pembinaan karena masih ada yang ditemukan yang masih memiliki tingkat kepedulian sosial terhadap temannya yang rendah. Seperti pada saat belajar di dalam kelas, ada di antara temannya yang kebetulan polpennya macet dan ketika minta polpen sesama temannya untuk dipinjam ternyata temannya yang punya pulpen dua, lama baru mereka mau meminjamkannya. Hal itu, merupakan salah satu bukti bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya

⁶²Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

⁶³Syamsuddin Sulaiman, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

yang terkait dengan sikap kepedulian sosial masih perlu banyak mendapatkan pembinaan agar sikap kepedulian sosial peserta didik semakin baik.

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Rini Indriati yang menuturkan bahwa gambaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik di lingkungan Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya yang terkait dengan sikap kepedulian sosial terhadap temannya pada dasarnya sudah termasuk baik. Hal tersebut terlihat ketika ada temannya yang sakit, mereka berinisiatif untuk datang menjenguknya disamping membawakan makanan dari hasil bantuan teman-temannya. Selain itu, apabila ada peserta didik yang sakit mereka juga membantunya dengan cara mengumpulkan uang dari teman-temannya sesuai dengan keikhlasannya lalu kemudian dibelikan makanan buat temannya yang sedang menderita sakit.⁶⁴

Kemampuan peserta didik untuk mengumpulkan uang dalam rangka membantu teman-temannya yang sedang sakit merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang tinggi dan harus dipertahankan oleh peserta didik. Apabila peserta didik sudah terbiasa dari awal bersedekah untuk teman-temannya yang sedang sakit maka tentu akan terbiasa nantinya ketika menuju pada kedewasaan. Sikap kepedulian sosial peserta didik sangat penting untuk selalu dibiasakan sejak remaja, agar ketika nantinya menjadi orang dewasa maka mereka akan terbawa dengan kebiasaannya tersebut sehingga tidak sulit lagi mengaktualisasikan nilai-nilai kepedulian sosial terhadap siapa pun dan di manapun mereka berada.

⁶⁴Rini Indriati, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

Berkaitan dengan hal tersebut ketika penulis melakukan wawancara kepada Rahmawati Hunawa dia mengungkapkan bahwa gambaran nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di lingkungan Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya yang terkait dengan sikap kepedulian sosial terhadap sesama temannya sudah cukup baik. Seperti jika ada di antara temannya yang sakit mereka selalu bersama-sama untuk mengunjunginya sambil membawa berbagai makanan untuk temannya yang sedang sakit. Selain itu, apabila ada teman-temannya yang sakit mereka mengantarkannya ke puskesmas untuk melakukan perawatan.⁶⁵

Pernyataan dari beberapa informan tersebut diperjelas oleh hasil observasi penulis lapangan bahwa gambaran nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, khususnya yang terkait dengan sikap kepedulian sosial terhadap sesama temannya di dalam lingkungan madrasah, pada umumnya sudah termasuk baik. Maksudnya bahwa sikap kepedulian sosial peserta didik terhadap sesama teman-temannya di dalam lingkungan madrasah tetap masih perlu lagi lebih ditingkatkan karena masih ada sebagian peserta didik yang ditemukan memiliki sikap kepedulian sosial yang masih rendah. Artinya bahwa masih ada juga peserta didik yang terkadang bersifat acuh terhadap temannya yang sedang membutuhkan pertolongan. Sehingga dengan begitu maka perlu ada upaya profesional yang dilakukan oleh seluruh pihak madrasah agar sikap kepedulian sosial tersebut dapat tertanam dalam diri setiap peserta didik yang ada di dalam lingkungan madrasah tersebut.

⁶⁵Rahmawati Hunawa, Guru Al-Qur'an Haddis Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

E. Metode Penginternalisasian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk dikembangkan dalam lingkungan lingkungan pendidikan karena apabila nilai-nilai pendidikan Agama Islam dikembangkan dalam lingkungan pendidikan seperti di madrasah maka tentu akan mudah tercipta suasana kehidupan yang harmonis. Dengan begitu maka kerukunan antara peserta didik dapat terwujud dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa hal yang penulis identifikasi sebagai suatu bentuk metode guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliya Kota Manado, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Metode penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

1. Metode Penginternalisasian Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sangat penting diinternalisasikan/ditanamkan dalam diri peserta didik sehingga apabila hal tersebut tertanam dalam diri peserta didik maka tentu akan mudah melaksanakan tugasnya dengan baik di dalam lingkungan madrasah.

Berkaitan dengan hal tersebut, ketika penulis melakukan observasi dan wawancara dengan informan ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam, khususnya yang terkait dengan nilai kedisiplinan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharto Demanto bahwa untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengontrol kehadiran peserta didik dalam kegiatan salat berjamaah dan dibantu oleh masing-masing ketua kelas. Setiap pelaksanaan salat berjamaah, peserta didik dicatat namanya yang selalu terlambat datang salat berjamaah. Apabila pelaksanaan salat sudah selesai maka peserta didik yang selalu terlambat diberi sanksi dalam bentuk mendidik, seperti membersihkan masjid, WC, dan pekarangan masjid.⁶⁶

Lebih lanjut lagi Zahratun Nizak menuturkan bahwa:

Saya selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini selalu membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai kedisiplinan dalam lingkungan madrasah, seperti dalam pelaksanaan salat berjamaah kami selalu mengontrol kehadiran peserta didik dengan dibantu oleh seluruh ketua kelas pada masing-masing kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di dalam diri peserta didik khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah di lingkungan madrasah.⁶⁷

Penuturan tersebut diperjelas oleh Zulfian yang mengatakan bahwa dalam setiap pelaksanaan salat berjamaah di madrasah, kami selalu dikontrol oleh guru

⁶⁶Suharto Demanto, Kepala Madrasah Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

⁶⁷Zahratun Nizak, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibantu oleh ketua kelas sehingga kami tidak boleh terlambat karena apabila terlambat maka kami mendapat hukuman dalam bentuk kegiatan membersihkan masjid, WC, dan tempat wudhu.⁶⁸

Salat berjamaah yang sebagai salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam perlu dibiasakan untuk dilaksanakan bagi peserta didik di dalam lingkungan madrasah. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak dapat dikontrol secara keseluruhan oleh guru. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadi ibadah tersebut sebagai bagian dari kehidupan peserta didik. Kegiatan salat berjamaah di Madrasah Aliyah Kota Manado, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu berupaya maksimal untuk membiasakan peserta didik disiplin melaksanakan ibadah salat, khususnya salat fardu secara berjamaah di madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarpin Hamsah bahwa upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, yaitu membuat program harian seperti salat fardu berjamaah. Salat fardu berjamaah diwajibkan bagi semua peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado. Hal ini dilakukan agar peserta didik akan terbiasa ketika nantinya mereka menjadi dewasa.⁶⁹

Mencermati hasil wawancara tersebut, penulis menganggap sangat baik, tetapi ketika penulis melakukan observasi di lapangan ternyata masih ada juga peserta didik yang main-main bahkan ada yang ditemukan tidak ikut melaksanakan

⁶⁸Zulfian, Peserta Didik PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

⁶⁹Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

salat berjamaah. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan salat berjamaah di Madrasah Aliyah Kota Manado belum mencerminkan kedisiplinan dan kepatuhan bagi peserta didik secara menyeluruh.

Sehubungan dengan hal tersebut Syamsuddin Sulaiman menuturkan bahwa salah satu bentuk upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, yaitu membudayakan kegiatan salat fardu berjamaah di masjid. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat terbiasa untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid sehingga ketika dewasa nantinya tidak berat lagi untuk melaksanakan salat berjamaah.⁷⁰

Pembiasaan dalam hal kebaikan sangat penting untuk dibiasakan bagi anak di masa kecil sehingga ketika nantinya menuju kedewasaan akan menjadi karakter baginya. Seperti halnya masalah salat berjamaah di masjid sangat penting untuk dibiasakan kepada peserta didik di dalam lingkungan madrasah supaya ketika nantinya keluar dari madrasah maka mereka tetap selalu rajin melaksanakan salat berjamaah karena mereka sudah terbiasa pada waktu madrasah.

Mengacu pada hasil wawancara tersebut, penulis sepakat apa yang disampaikan oleh informan tersebut bahwa upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik melalui pendidikan spritual sangat penting ditingkatkan karena di era globalisasi sekarang ini, yang kebanyakan mendapat bantuan dari pemerintah adalah pendidikan intelektual, sedangkan pendidikan spritual kurang mendapat perhatian padahal sangat penting karena terkait dengan pembentukan

⁷⁰Syamsuddin Sulaiman, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

kepribadian dalam bentuk mentalitas dan kejiwaan. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa dalam upaya mewujudkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik maka harus diintegrasikan tiga pola pendidikan yaitu pendidikan intelektual, spritual dan emosional.

Selain salat berjamaah sering pula dilaksanakan salat sunat duha untuk membiasakan kepada peserta didik. Penerapan salat sunat duha di lingkungan madrasah perlu dibudayakan. Salat sunat duha merupakan salah satu ajaran Rasulullah saw. yang dianjurkan oleh seluruh umatnya untuk dikerjakan, yaitu umat Islam. Salat sunat duha tersebut sangat penting untuk dibiasakan bagi peserta didik sejak anak-anak hingga menuju kedewasaan. Apabila salat sunat duha tersebut dibiasakan kepada peserta didik sejak remaja maka tentu akan terbawa nantinya sampai kepada menuju kedewasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ketika penulis melakukan observasi dan wawancara dari informan yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado ditemukan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik, yaitu membuat program harian dalam bentuk pembiasaan salat sunat duha secara rutin.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rini Indriati bahwa setiap jam istirahat, seluruh peserta didik diarahkan untuk melaksanakan salat sunat duha di masjid. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, khususnya dalam hal penanaman sikap kedisiplinan dan kepatuhan dalam mengikuti ajaran Rasulullah saw. melalui pembiasaan dan pemberian nasihat serta keteladanan melalui contoh dari guru. Dengan begitu maka

peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap kedisiplinan dan kepatuhan dalam melaksanakan salat sunat duha.⁷¹

Senada dengan ungkapan tersebut, Andriani Tuloli menuturkan bahwa:

Setiap hari, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini selalu mengarahkan ke masjid untuk melaksanakan salat sunat duha. Kemudian setelah itu, dilanjutkan lagi dengan pemberian nasehat-nasehat oleh guru.⁷²

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik melalui kegiatan salat sunat duha termasuk baik karena dengan usia remaja seperti mereka sudah mampu membiasakannya untuk mengamalkan sunat Rasulullah saw.

Lebih lanjut lagi Rahmawati Hunawa mengungkapkan bahwa bentuk upaya yang dilakukan oleh guru di madrasah untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yaitu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat sunat duha secara rutin. Di dalam lingkungan madrasah seluruh peserta didik selalu diarahkan untuk ke masjid melaksanakan salat sunat duha, khususnya ketika peserta didik istirahat. Pada saat jam istirahat peserta didik diberi kesempatan untuk melaksanakan salat sunat duha. Kegiatan salat sunat duha tersebut dikontrol oleh para guru yang diberi tugas sesuai dengan jadwalnya.⁷³

⁷¹Rini Indriati, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

⁷²Andriani Tuloli, Peserta Didik Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

⁷³Rahmawati Hunawa, Guru Al-Qur'an Haddis Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

Mencermati pernyataan informan tersebut maka dikatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik sudah termasuk baik, namun ketika penulis melakukan observasi di lapangan ternyata masih ditemukan peserta didik yang bermain-main dalam melaksanakan salat sunat duha dan bahkan ada peserta didik yang sempat tidak ikut melaksanakan salat sunat duha. Pada hal mereka juga tidak berhalangan, hanya saja mereka tidak ikut dengan alasan karena gurunya juga tidak melihat dan tidak memperhatikannya juga. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan salat sunat duha di Madrasah Aliyah Kota Manado, belum terkontrol dengan baik sehingga belum mampu diterapkan bagi peserta didik secara umum dan secara maksimal.

Pernyataan dari beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan sudah berjalan secara rutin namun hal tersebut tetap masih perlu lebih ditingkatkan.

2. Metode Penginternalisasian Nilai Kesopanan dalam Bertutur Kata

Kesopanan dalam bertutur kata sangat penting dibiasakan oleh peserta didik di dalam lingkungan madrasah. Apabila hal tersebut terbiasa bagi peserta didik maka tentu akan terbawa nantinya di lingkungan manapun mereka berada.

Selubungan dengan hal tersebut, bentuk penanaman nilai-nilai kesopanan kepada peserta didik dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan yaitu Suharto Demanto menuturkan bahwa

upaya yang dilakukan oleh warga madrasah dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, khususnya yang terkait dengan kesopanan dalam bertutur kata yaitu bahwa di dalam lingkungan madrasah para peserta didik dianjurkan untuk selalu bertutur kata dengan baik kepada siapa pun yang ditemani berbicara. Khusus dalam lingkungan madrasah, peserta didik selalu dikontrol pembicaraannya dan apabila ditemukan berbicara yang tidak sopan maka langsung dipanggil untuk diberi nasehat. Apabila peserta didik sudah ditemukan sampai tiga kali berbicara yang tidak sopan maka langsung diberi sanksi yang sifatnya mendidik, misalnya membersihkan ruang guru.⁷⁴

Senada dengan penuturan tersebut Syamsuddin Sulaiman menyatakan bahwa: Saya selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini, selalu mengontrol cara pembicaraan peserta didik di lingkungan madrasah dan apabila kami temukan peserta didik yang bertutur kata dengan tidak sopan maka kami langsung memanggil peserta didik tersebut lalu kemudian memberikannya nasehat. Apabila peserta didik tersebut sudah ditegur sampai tiga kali maka tidak ada lagi kebijaksanaan baginya dan langsung diberi hukuman seperti membersihkan WC.⁷⁵

Lebih lanjut lagi Zulfian menambahkan bahwa di dalam lingkungan madrasah kami selalu berhati-hati dalam bertutur kata karena guru selalu mengontrol kami

⁷⁴Suharto Demanto, Kepala Madrasah Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

⁷⁵Syamsuddin Sulaiman, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

dalam bertutur kata dan apabila di antara kami ada yang ditemukan bertutur kata yang tidak sopan maka kami mendapat sanksi.⁷⁶

3. Metode Penginternalisasian Nilai Tanggung jawab

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab dalam lingkungan madrasah sangat penting bagi peserta didik. Apabila hal tersebut dibiasakan kepada peserta didik maka tentu akan menjadi orang yang bertanggung jawab nantinya ketika diberi amanah.

Bentuk penanaman nilai tanggung jawab kepada peserta didik di dalam lingkungan madrasah yaitu memberikan tugas masing-masing peserta didik untuk dilaksanakan dengan baik. Seperti halnya pembentukan kepengurusan OSIS. Adanya pembentukan kepengurusan OSIS maka dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya. Misalnya peserta didik yang diamanahkan menjadi ketua OSIS, sekretaris, dan bendahara mereka bisa belajar untuk melaksanakan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Hal ini diungkap oleh Sarpin Hamsah sebagai kepala madrasah.⁷⁷

Selain pembentukan kepengurusan OSIS masih banyak lagi cara lain yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada peserta didik, seperti memberikan tugas kultum setiap selesai salat.

⁷⁶Zulfian, Peserta Didik PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

⁷⁷Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

Kuliah tujuh menit yang dikenal dengan istilah kultum merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang diprogramkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado. Kegiatan tersebut telah dimasukkan ke dalam program harian peserta didik yang dilaksanakan setiap selesai salat zuhur.

Adapun maksud diterapkannya program kegiatan ini adalah untuk melatih dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, khususnya sikap kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh guru di madrasah. Sehingga ketika mereka dewasa nantinya, untuk melaksanakan hal yang seperti itu tidak merasa berat lagi karena sudah terbiasa. Hal ini diungkap oleh Sahabuddin Hamid.⁷⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, Zahratun Nisa menambahkan bahwa dalam pelaksanaan kultum tersebut, selalu dikontrol oleh guru dengan baik sehingga peserta didik bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Bagi peserta didik yang diberi tugas untuk kultum tidak ada alasan untuk menolaknya. Intinya bahwa peserta didik harus mampu semua tampil di depan orang banyak. Apabila kegiatan kultum tersebut selesai maka dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin langsung oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷⁹

Ungkapan tersebut, diperkuat oleh hasil wawancara penulis dari Rizki Ardianto yang mengatakan bahwa:

⁷⁸Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

⁷⁹Zahratun Nizak, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

Peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, setiap selesai salat selalu ditampilkan untuk kultum secara bergilir. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin atau setiap hari. Kemudian setelah itu, dilanjutkan dengan doa bersama.⁸⁰

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik dalam bentuk kegiatan kultum sangat penting untuk diterapkan bagi peserta didik di dalam lingkungan madrasah karena hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk terbiasa tampil di depan umum. Selain itu dapat juga melatih sikap peserta didik yang terkait dengan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Program harian yang dibuat oleh pihak atau warga Madrasah Aliyah Kota Manado dalam bentuk kultum, sesungguhnya sangat bagus namun perlu dimaksimalkan pelaksanaannya. Artinya bahwa dalam kegiatan kultum tersebut, peserta didik harus dikontrol dan diatur dengan baik agar semuanya bisa tampil secara bergiliran dengan baik. Seperti ketika penulis melakukan observasi langsung di lapangan, ternyata masih ditemukan peserta didik yang diberi tugas kultum tidak siap untuk tampil sehingga terpaksa digantikan oleh temannya yang lain. Ini mengindikasikan bahwa pembina dan guru yang ada di madrasah belum tegas dalam menerapkan kegiatan kultum kepada peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado.

Mencermati hasil wawancara yang penulis peroleh dari beberapa informan tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di lingkungan madrasah, sangat dibutuhkan sikap kesabaran dan kesungguhan dalam melaksanakannya di samping disertai dengan doa. Walaupun manusia rajin berikhtiar namun apabila tidak disertai dengan tawakkal

⁸⁰Rizki Ardianto, Peserta didik Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

kepada Allah swt. maka sangat sulit untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, ikhtiar harus sejalan dengan tawakkal.

4. Metode Penginternalisasian Nilai Kepedulian Sosial

Kerja sama antara warga masyarakat dengan warga madrasah sangat penting dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik dalam lingkungan madrasah. Seperti yang diungkapkan oleh Zubair Lakawa bahwa salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado yaitu menjalin kerja sama yang baik antara warga masyarakat dengan warga madrasah dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya ketika ada kegiatan dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan madrasah, mereka saling bekerja sama atau saling mengundang dan di situlah salah satu momen yang tepat dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik, khususnya yang terkait dengan sikap kepedulian sosial.⁸¹

Sehubungan dengan ungkapan tersebut Rini Indriati menuturkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado yaitu melakukan pendekatan atau kerja sama yang baik dengan warga masyarakat. Dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, pihak Madrasah Aliyah Kota Manado melakukan kegiatan silaturahmi setiap ada kegiatan

⁸¹Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

di dalam lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut pihak Madrasah Aliyah Kota Manado dapat memanfaatkan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado.⁸²

Lebih lanjut Suharto Demanto menyatakan bahwa kerja sama antara warga masyarakat dengan warga madrasah sangat penting dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Manado karena melalui kerjasama tersebut maka dapat memberi peluang untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat sehingga akan memudahkan dalam memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap peserta didik.⁸³

Sehubungan dengan hal tersebut, Syamsuddin Sulaiman menyatakan pula bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado yaitu menjalin hubungan kerja sama yang baik, khususnya ketika ada kegiatan atau acara yang dilakukan oleh warga masyarakat. Dalam kegiatan tersebut warga madrasah selalu ikut berpartisipasi sehingga di situlah kesempatan untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat di samping memperbaiki silaturahmi. Dengan begitu maka tentu akan memudahkan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada

⁸²Rini Indriati, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

⁸³Suharto Demanto, Kepala Madrasah Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

peserta didik sehingga hubungan antara peserta didik dengan masyarakat sekitar madrasah semakin harmonis.⁸⁴

Pernyataan dari beberapa informan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa salah bentuk upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado yaitu melakukan kerjasama yang baik antara warga masyarakat dengan pihak madrasah. Kerjasama yang dimaksudkan di sini adalah saling membantu dan mengunjungi ketika ada kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat maupun kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan madrasah. Melalui kegiatan tersebut, pihak Madrasah Aliyah Kota Manado memiliki momen yang tepat untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat sehingga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam antara masyarakat setempat dengan peserta didik atau warga madrasah yang ada di sekitarnya.

Selain itu, di Madrasah Aliyah Kota Manado juga sering diadakan kegiatan pengajian bulanan. Kegiatan pengajian bulanan yang dilakukan dalam bentuk program bulanan merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

⁸⁴Syamsuddin Sulaiman, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

Adapun teknik pelaksanaannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahabuddin Hamid bahwa pengajian bulanan tersebut, dilaksanakan melalui kerjasama antara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik khususnya pengurus OSIS yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado. Selain itu, kegiatan ini biasanya juga dihadiri oleh alumni. Umumnya orang luar yang bergabung dalam kegiatan ini adalah para alumni dan mantan pengurus OSIS yang masih tetap *concern* dan peduli dengan upaya pembinaan remaja atau peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado. Durasi pengajian setiap pertemuan berkisar antara satu hingga 2 jam. Arah pembinaan difokuskan pada penanaman wawasan keislaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik, seperti kedisiplinan, kepatuhan, kesopanan, kepedulian sosial dan lain sebagainya. Adapun pembawa materi dalam pengajian ini adalah diambil salah seorang ustadz dari luar yang dianggap berkompeten dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Dalam kegiatan pengajian ini dibentuk panitia khusus dan di situlah peserta didik kerjasama dan tolong-menolong dalam melaksanakan tugas yang diberikan masing-masing kepadanya.⁸⁵

Senada dengan ungkapan tersebut, Sarpin Hamsah menambahkan bahwa sebelum kegiatan pengajian tersebut dimulai, ustadz yang akan membawakan materi pengajian, terlebih dahulu melakukan konfirmasi kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

⁸⁵Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Hal ini dimaksudkan agar arah pembahasan materi dalam pengajian tersebut lebih efektif dan efisien. Sehingga dengan begitu maka kegiatan pengajian tersebut akan lebih terarah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁸⁶

Kedua penuturan di atas dipertegas oleh Sulfian yang mengungkapkan bahwa:

Di madrasah kami, selalu diadakan kegiatan pengajian bulanan. Dalam kegiatan ini dihadiri oleh banyak peserta didik termasuk dalam hal ini adalah peserta didik berasal dari alumni di madrasah ini. Setiap bulan, di madrasah ini selalu mengadakan pengajian tentang ilmu keislaman. Dalam kegiatan ini dikontrol langsung oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸⁷

Pengajian bulanan yang dilakukan oleh peserta didik melalui kerja sama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado, merupakan salah satu kesempatan untuk dapat menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Melalui kesempatan tersebut, guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat melakukan berbagai macam pendekatan kepada peserta didik, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, pengajian bulanan sangat penting dilakukan di lingkungan madrasah dalam upaya menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

Berkaitan dengan program bulanan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kota Manado, penulis sepakat akan tetapi kegiatan tersebut masih perlu

⁸⁶Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

⁸⁷Zulfian, Peserta Didik PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

dimaksimalkan pelaksanaannya sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Artinya bahwa dalam melakukan kegiatan pengajian tersebut, sebaiknya dibentuk beberapa panitia khusus dari guru yang bisa dan mampu mengawasi jalannya kegiatan tersebut karena pada saat kegiatan pengajian berlangsung masih ada yang ditemukan peserta didik yang selalu keluar masuk, selalu berbicara dengan temannya di luar dari pembahasan pengajian tersebut.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Penginternalisasian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado

Penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah, sering dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik berupa faktor pendukung maupun berupa faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam lingkungan madrasah, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar lingkungan madrasah.

1. Faktor Pendukung Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik di Madrasah aliyah Kota Manado

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan peranan tersebut dibutuhkan kompetensi yang memadai. Salah satu kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang paling berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada

peserta didik adalah kompetensi kepemimpinan. Kompetensi kepemimpinan merupakan salah kemampuan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

Secara internal faktor yang mendukung guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, yaitu:

a. Kualifikasi akademik

Profesi guru merupakan jabatan fungsional yang menuntut adanya profesionalisme, sehingga profesi tersebut harus dikerjakan oleh orang yang memiliki kualifikasi akademik. Salah satu persyaratan seorang guru untuk bisa dikatakan sebagai guru profesional adalah memiliki kualifikasi akademik minimal Strata Satu atau Diploma Empat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zubair Lakawa bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Madrasah Aliyah Kota Manado semuanya sudah memiliki kualifikasi akademik Strata Satu. Itu berarti bahwa kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, tidak diragukan lagi apabila dilihat dari aspek kualifikasi akademik.⁸⁸

⁸⁸Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

Senada dengan ungkapan tersebut, Rini Indriati menuturkan bahwa dalam lingkungan pendidikan khususnya di madrasah seorang guru sangat diharapkan kompetensi atau kemampuannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di madrasah. Untuk itu, tentu tidak terlepas dari tuntutan kualifikasi akademik seorang guru karena kualifikasi akademik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mencapai keberhasilan seorang guru khususnya dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu, guru yang di Madrasah Aliyah Kota Manado semua dituntut untuk memiliki kualifikasi minimal strata satu.⁸⁹

Lebih lanjut lagi Suharto Demanto menambahkan bahwa guru yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado tidak diragukan lagi mengenai kualifikasi pendidikannya karena mereka sudah memiliki kualifikasi akademik strata satu, bahkan sudah ada beberapa guru yang memiliki kualifikasi akademik magister. Ini mengindikasikan bahwa faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah memiliki peluang yang besar sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikan pendidikan akhlak dan moral kepada peserta didik.⁹⁰

Mencermati penjelasan informan tersebut maka dapat fahami bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar pada Madrasah Aliyah Kota Manado, sudah memiliki kualifikasi akademik minimal Strata Satu. Hal ini

⁸⁹Rini Indriati, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

⁹⁰Suharto Demanto, Kepala Madrasah Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

diperkuat oleh hasil observasi penulis melalui penelusuran data dokumentasi yang menemukan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar pada Madrasah Aliyah Kota Manado, sudah memiliki kualifikasi akademik minimal Strata Satu.

b. Kepemimpinan kepala madrasah

Eksistensi seorang pemimpin dalam sebuah institusi akan menjadi kunci utama efektif tidaknya struktur kelembagaan, baik yang bersifat formal maupun yang bersifat informal. Dalam lingkungan pendidikan formal misalnya, kehadiran seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan tentu diharapkan dapat menjalankan roda kepemimpinan yang baik. Bahkan dalam sebuah kasus-kasus tertentu, kehadirannya sebagai pelaksana roda kepemimpinan telah menjadi ruh kehidupan bagi keberlangsungan kehidupan suatu lembaga pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan madrasah. Seorang pemimpin dalam sebuah lembaga kependidikan termasuk dalam hal ini adalah kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung bawahannya untuk meningkatkan jenjang pendidikannya. Ini dikarenakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seorang guru maka semakin besar peluang untuk menghasilkan kinerja guru yang baik dan berkualitas.

Sebagaimana halnya yang terjadi di Madrasah Aliyah Kota Manado bahwa peningkatan kualitas para guru tidak terlepas dari dukungan dan peran kepala

madrasah sebagai *top leader* karena kepala madrasah merupakan ujung tombak dan pengarah jalannya program kegiatan madrasah yang dipimpinnya.

Berkaitan dengan dukungan dan peran kepala madrasah dalam mengarahkan jalannya program kegiatan madrasah, khususnya program kegiatan penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik, Zahratun Nizak mengungkapkan bahwa adanya dukungan dan peran kepala madrasah dalam mengarahkan jalannya program kegiatan penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di madrasah memberikan akses bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melakukan berbagai kegiatan yang bersifat Islami. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk tidak menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.⁹¹

Senada dengan ungkapan tersebut, Rahmawati Hunawa menambahkan bahwa adanya dukungan dari kepala madrasah dalam memberikan kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya kegiatan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semakin termotivasi untuk melakukan kerja sama dengan para pemerhati dakwah, khususnya para ustadz yang peduli dengan pembinaan akhlak peserta didik.⁹²

⁹¹Zahratun Nizak, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

⁹²Rahmawati Hunawa, Guru Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

Penjelasan dari beberapa informan di atas, mengandung makna bahwa sikap kebijaksanaan dan dukungan yang diberikan kepala madrasah terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan program kegiatan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

c. Pengurus OSIS

Organisasi Siswa Intra Sekolah yang biasa disingkat dengan OSIS sangat penting dikembangkan dalam lingkungan madrasah karena organisasi tersebut merupakan salah satu organisasi yang diwadahi oleh madrasah yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas dan prestasi madrasah. Hal ini bisa dilihat dan dibandingkan antara peserta didik yang aktif dalam organisasi OSIS dengan yang tidak aktif. Pada umumnya, peserta didik yang aktif di organisasi tersebut rata-rata memiliki kecerdasan intelektual yang jauh lebih di atas daripada yang tidak aktif. Oleh karena itu, eksistensi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) ini sangat penting untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Mengingat begitu pentingnya organisasi ini terhadap peningkatan kualitas dan prestasi sebuah madrasah maka pihak madrasah perlu memberi apresiasi agar tetap lebih eksis ke depannya. Bahkan yang lebih penting lagi, semua peserta didik yang masuk dalam anggota pengurus OSIS yang ada di dalam lingkungan madrasah harus diajak kerja sama oleh pihak guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Adanya kerja sama antara pengurus OSIS dengan guru

tersebut maka tentu akan meringankan beban guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh Syamsuddin Sulaiman bahwa dengan adanya pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang dibentuk di madrasah ini maka dapat membantu para guru untuk membina teman-temannya dalam hal penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Salah satu contoh pada saat melaksanakan salat berjamaah, kami dapat meminta bantuan kepada pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) untuk mengatur teman-temannya dalam pelaksanaan salat berjamaah sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.⁹³

Lebih lanjut lagi Sahabuddin Hamid menambahkan bahwa keberadaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam lingkungan madrasah memiliki peran yang andil dalam mendukung penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Hal ini terlihat ketika ada kegiatan keagamaan, para anggota pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) bekerja sama dengan pihak guru untuk memperlancar jalannya kegiatan tersebut sehingga guru juga merasa tidak kewalahan.⁹⁴

Sehubungan dengan hal itu, Saprin Hamsah menuturkan bahwa di dalam lingkungan madrasah perlu dilibatkan organisasi-organisasi peserta didik untuk

⁹³Syamsuddin Sulaiman, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

⁹⁴Sahabuddin Hamid, Kepala Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

membantu guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan madrasah termasuk dalam hal ini kegiatan keagamaan. Dengan adanya kerja sama tersebut maka secara tidak langsung peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Seperti halnya di madrasah kami kegiatan tersebut sudah kurang lebih 5 tahun diterapkan.⁹⁵

Mencermati beberapa penuturan informan tersebut maka dapat dipahami bahwa keberadaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Kota Manado menjadi salah satu faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

d. Dukungan masyarakat dan pemerintah setempat

Keterlibatan masyarakat dan pemerintah setempat dalam mendukung upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di lingkungan madrasah, sangat penting karena dengan adanya dukungan masyarakat dan pemerintah setempat tersebut maka besar kemungkinan dapat memperlancar jalannya program kegiatan di lingkungan madrasah.

Pelaksanaan program kegiatan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di lingkungan madrasah, khususnya di Madrasah Aliyah Kota Mando, didukung oleh masyarakat dan pemerintah setempat yang ada di sekitar lingkungan madrasah. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Zubair Lakawa bahwa masyarakat dan pemerintah setempat yang ada di sekitar madrasah seperti

⁹⁵Sarpin Hamsah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

ketua RT dan RW sangat mendukung adanya program kegiatan penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat meminimalisir kriminalitas peserta didik di madrasah sehingga masyarakat yang ada di sekitar madrasah juga ikut terasa aman karena dengan semakin tinggi nilai-nilai pendidikan Islam yang dimiliki peserta didik maka semakin mengurangi tingkat kenakalan bagi kaum remaja.⁹⁶

Selanjutnya Rini Indriati menambahkan bahwa selama ini dukungan masyarakat dan pemerintah setempat dalam hal penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam sangat besar karena mereka merasa semakin aman dan damai kondisi lingkungan ketika peserta didik memiliki kesadaran beragama.⁹⁷

Pernyataan di atas, semakin mempertegas adanya dukungan masyarakat dan pemerintah setempat yang ada di sekitar lingkungan madrasah terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik.

2. Faktor Penghambat Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado

Melihat perkembangan akhlak peserta didik yang semakin hari semakin mengalami kemerosotan maka upaya profesional guru dalam menginternalisasikan

⁹⁶Zubair Lakawa, Kepala Madrasah Aliyah al-Khaerat Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 7 September 2017.

⁹⁷Rini Indriati, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di lingkungan madrasah sangat diharapkan. Oleh karena itu, dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik tentu dibutuhkan kemampuan profesional seorang guru. Upaya penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, tentu tidak lepas dari adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu di antaranya adalah faktor penghambat.

Terkait dengan hal tersebut, faktor penghambat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Ketersediaan fasilitas madrasah yang kurang memadai

Ketersediaan fasilitas madrasah yang kurang memadai merupakan salah satu faktor penghambat guru dalam melaksanakan berbagai aktivitas di lingkungan madrasah, seperti ketersediaan fasilitas berupa tempat ibadah atau musalla yang kapasitasnya tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang ada akan menghambat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik terutama dalam hal pelaksanaan salat berjamaah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rahmawati Hunawa menuturkan bahwa hal yang menjadi penghambat dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, khususnya masalah kedisiplinan waktu dalam melaksanakan salat berjamaah adalah kurang memadainya fasilitas ibadah yang ada di lingkungan

madrasah sehingga menyulitkan peserta didik untuk melakukan kegiatan salat berjamaah. Sekalipun musalla sudah disediakan namun daya tampung yang dimilikinya tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang ada sehingga harus antrian dalam melaksanakan salat berjamaah. Selain itu, kran tempat mengambil air wudhu, sebagian juga sudah rusak dan airnya pun kurang lancar.⁹⁸

Penuturan tersebut, diperkuat oleh Zulfian yang mengatakan: Peserta didik di madrasah ini, sebagian terkadang malas melaksanakan salat berjamaah karena musalla sangat sempit dan kran tempat mengambil air wudhu, airnya tidak lancar.⁹⁹

Kurang memadainya tempat ibadah atau sempitnya ruang musalla dan rusaknya tempat wudhu, menjadi alasan bagi peserta didik terkadang kurang disiplin waktu dalam melaksanakan ibadah salat dan melaksanakan kegiatan di musalla. Oleh karena itu, seharusnya seluruh pihak madrasah bekerja sama untuk membenahi fasilitas ibadah tersebut, sehingga peserta didik tidak malas lagi untuk melaksanakan salat atau beraktivitas di dalam musalla.

Fasilitas yang dimiliki oleh sebuah madrasah merupakan salah satu faktor determinan dalam menentukan baik buruknya nilai-nilai pendidikan Islam yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti halnya yang dikatakan oleh Zahratun Nizak bahwa kepala madrasah sebagai *top leader* perlu memikirkan bahwa fasilitas yang ada di lingkungan madrasah harus diperhatikan yang mana seharusnya yang perlu diutamakan untuk dibenahi. Apalagi jika bantuan dana BOS perlu dikelola secara

⁹⁸Rahmawati Hunawa, Guru Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

⁹⁹Zulfian, Peserta Didik PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

efektif dan efisien. Artinya bahwa bantuan dana BOS yang diberikan oleh pemerintah, dimanfaatkan untuk membenahi fasilitas yang dianggap penting dan sangat mendesak. Seperti fasilitas ibadah yang sudah rusak harus lebih diutamakan untuk diperbaiki karena sangat berpengaruh terhadap peningkatan ibadah seluruh warga madrasah, termasuk dalam hal ini penginternalisasaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.¹⁰⁰

Mengacu pada penuturan beberapa informan di atas maka dapat dikatakan bahwa kurang memadainya fasilitas ibadah yang dimiliki oleh madrasah tersebut akan menjadi penghambat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

b. Pengaruh Perkembangan IPTEK

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang kini semakin pesat membuat para generasi muda/peserta didik semakin sulit untuk menghindarinya. Bersamaan dengan itu, dampak negatif bagi peserta didik pun mengikutinya. Informasi yang tidak disaring dengan filter iman yang kuat, akan diterima begitu saja oleh peserta didik dan dianggap sebagai suatu nilai baku untuk diterapkan dalam kehidupannya. Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunaanya seakan-akan bebas untuk berselancar ke mana, kapan, dan di mana saja. Menjadi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus bekerja lebih ekstra untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

¹⁰⁰Zahratun Nizak, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

Berkaitan dengan hal itu, Syamsuddin Sulaiman mengungkapkan:

Tidak mungkin 24 jam guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan mengawasi mereka. Apalagi orang tua yang sibuk dengan urusannya, tidak sempat lagi mengontrol apa yang dilakukan anaknya. Di sinilah kesempatan bagi peserta didik untuk mencontoh akhlak yang tidak baik. Mungkin anaknya tidak kemana-mana, tapi apakah ada jaminan bahwa dia baik-baik saja? Apa yang dilakukan di dunia maya dengan teman-temannya? Banyak pertanyaan yang sesungguhnya memotivasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk semakin cerdas berpikir tentang solusi-solusi bagi permasalahan tersebut.¹⁰¹

Sejalan dengan ungkapan tersebut, Rahmawati Hunawa menambahkan bahwa pengaruh arus globalisasi sekarang ini sangat besar dalam merusak akhlak mulia peserta didik, termasuk dalam hal ini adalah pengaruh perkembangan IPTEK. Apalagi peserta didik yang tidak diawasi dengan baik oleh orang tuanya di dalam lingkungan keluarga, besar peluang untuk memasuki wilayah tayangan televisi yang bisa membawanya ke arah yang tidak benar, termasuk melihat tayangan televisi yang tidak layak untuk dilihat sehingga pada akhirnya peserta didik mencontohinya dan diterapkannya dalam lingkungan tempat mereka bergaul, termasuk dalam lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan kedua informan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan salah satu faktor penghambat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di dalam lingkungan madrasah.

¹⁰¹Syamsuddin Sulaiman, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 5 September 2017.

¹⁰²Rahmawati Hunawa, Guru Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah PKP Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 6 September 2017.

3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Kota Manado.

Salah satu tugas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tidak menutup kemungkinan adanya faktor penghambat. Oleh karena itu, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah harus memiliki kreativitas dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado adalah sebagai berikut:

a. Kerja sama pihak madrasah dalam membenahi fasilitas madrasah

Ketersediaan fasilitas madrasah yang terbatas dan kurang memadai, khususnya fasilitas tempat ibadah akan menjadi salah satu penghambat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah harus ada kerja sama dengan seluruh pihak madrasah dalam membenahi segala keterbatasan dan kekurangan fasilitas madrasah tersebut, khususnya fasilitas tempat ibadah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhayati Abbas bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk membenahi fasilitas tempat ibadah tersebut adalah harus ada kerja sama dengan seluruh pihak madrasah. Karena apabila dana BOS yang diharapkan, itu sangat terbatas.¹⁰³

Bagi penulis, kerja sama yang baik dalam lingkungan madrasah, khususnya seluruh pihak madrasah sangat penting untuk dilakukan dalam upaya menutupi kekurangan fasilitas madrasah yang ada. Sehingga dapat memperlancar segala aktivitas di lingkungan madrasah tersebut.

b. Kerja sama antara pihak guru dengan pengurus OSIS

Kerja sama antara pihak guru dengan pengurus OSIS yang ada di lingkungan madrasah sangat penting dilakukan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

Sebagaimana yang dilakukan di Madrasah Aliyah Kota Manado bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan melaksanakan salat berjamaah, pihak guru meminta kepada peserta didik yang berkecimpung di dalam anggota kepengurusan OSIS untuk membantunya mengatur peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah dengan baik. Penuturan ini diungkapkan oleh Rosmaidah Dahlan.¹⁰⁴

¹⁰³Nurhayati Abbas, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 4 September 2017.

¹⁰⁴Rosmaida Dahlan, Kepala Madrasah Aliyah al- Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017.

Penuturan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi kepengurusan OSIS yang ada di lingkungan madrasah perlu mendapat perhatian penuh karena dengan adanya organisasi tersebut maka dapat memberi kontribusi pada penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan madrasah.

c. Kerja sama orang tua peserta didik dengan guru di madrasah

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Apabila dalam lingkungan keluarga ditanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam maka dengan sendirinya pendidikan tersebut akan berlangsung dan akan diikuti oleh semua anggota keluarga.

Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh peserta didik dalam lingkungan keluarganya akan membentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik, dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Misalnya peserta didik yang tidak terbiasa hidup disiplin, rukun, bertanggung jawab dalam lingkungan keluarganya maka tentu akan mendarah daging pada dirinya sehingga di mana pun mereka berada pasti akan tercermin nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanti bahwa secara umum peserta didik yang memiliki pendidikan keluarga yang baik akan tercermin pula akhlakunya yang baik di madrasah, begitu pula sebaliknya peserta didik yang tidak memiliki pendidikan keluarga yang baik akan tercermin pula akhlakunya yang tidak baik di madrasah. Oleh karena itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk dilakukan secara serius sebagai salah satu solusi mengatasi faktor penghambat

guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di madrasah.¹⁰⁵

Mencermati uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik sangat penting dilakukan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

Artinya bahwa, di samping guru berusaha maksimal untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di dalam lingkungan madrasah, orang tua juga harus berusaha maksimal untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam anaknya dalam lingkungan keluarga karena apabila penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik hanya diharapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah maka alokasi waktunya sangat minim yaitu hanya 2 jam pelajaran dalam satu pekan ($2 \times 45 = 90$ menit). Walaupun sekarang sudah ada perencanaan kurikulum baru yang berusaha untuk memberikan porsi atau alokasi waktu pembelajaran Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 3 jam pelajaran setiap pekan, tetapi hal tersebut masih termasuk dalam kategori yang sangat minim. Apabila kurikulum tersebut diterapkan maka dalam satu pekan, peserta didik hanya menerima pembelajaran Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak $3 \times 45 \text{ menit} = 135 \text{ menit}$. Oleh karena itu, adanya kerjasama dari semua pihak yang terkait dan peduli dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam, sangat diperlukan dalam menyiasati kekurangan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Langkah inovatif dan kreativitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, partisipasi aktif unsur-

¹⁰⁵Susanti, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah al- Muhajirin Manado, *Wawancara*, Manado, tanggal 15 Agustus 2017.

unsur madrasah hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan tersebut, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan pemahaman nilai keagamaan dan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk akhlak mulia peserta didik dan membangun moral bangsa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado apabila dilihat dari aspek kompetensi pedagogiknya maka dari 13 jumlah guru yang ada hanya 6 orang yang memiliki tingkat kompetensi pedagogik yang baik dengan dasar bahwa dari 7 indikator yang dijadikan ukuran kompetensi pedagogik guru, hanya 5 indikator yang dipenuhi yaitu memiliki kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar; dan 3 jumlah guru lainnya memiliki tingkat kompetensi pedagogik yang cukup baik dengan dasar bahwa dari 7 indikator yang dijadikan ukuran kompetensi pedagogik hanya 3 indikator yang dipenuhi yaitu mereka sudah memiliki kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar; serta 4 jumlah guru dikatakan memiliki tingkat kompetensi pedagogik yang kurang baik dengan dasar bahwa dari 7 indikator yang dijadikan ukuran kompetensi pedagogik guru hanya 2 indikator yang dipenuhi yaitu mereka sudah memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar.
2. Kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Manado apabila dilihat dari aspek kompetensi profesionalnya

maka dari 13 jumlah guru yang ada hanya 5 orang yang memiliki tingkat kompetensi profesional yang baik dengan dasar bahwa dari 6 indikator yang dijadikan ukuran kompetensi profesional guru, hanya 4 indikator yang dipenuhi yaitu memiliki kemampuan dalam menguasai bahan dan metode pengajaran, memiliki kemampuan menyusun program pengajaran serta kegiatan pembelajaran; dan 5 jumlah guru lainnya memiliki tingkat kompetensi profesional yang cukup baik dengan dasar bahwa dari 6 indikator yang dijadikan ukuran kompetensi profesional guru hanya 3 indikator yang dipenuhi yaitu mereka sudah memiliki kemampuan dalam menguasai bahan pengajaran, metode pengajaran, dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran; serta 3 jumlah guru dikatakan memiliki tingkat kompetensi profesional yang kurang baik dengan dasar bahwa dari 6 indikator yang dijadikan ukuran kompetensi profesional guru hanya 2 indikator yang dipenuhi yaitu mereka sudah memiliki kemampuan dalam menguasai bahan pengajaran dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3. Gambaran nilai-nilai Pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado, apabila ditinjau dari aspek kedisiplinannya dalam mengikuti kegiatan di madrasah, kesopanan dalam bertutur kata, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya, pada umumnya sudah mampu diterapkan dengan baik, namun jika dilihat dari aspek sikap kepedulian sosialnya terhadap peserta didik, masih perlu dilakukan pembinaan secara intens karena masih banyak ditemukan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial yang rendah. Hal tersebut terlihat ketika

ada temannya yang sakit, masih sering ditemukan peserta didik yang bersifat acuh terhadap temannya tersebut.

4. Metode penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado adalah dilakukan dengan cara kerja sama antara warga masyarakat dengan warga madrasah, mengadakan pengajian bulanan, mengadakan latihan pengembangan bakat, membudayakan salat berjamaah dan salat sunat duha serta kultum setiap selesai salat berjamaah.
5. Faktor pendukung guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Manado yaitu meliputi kualifikasi akademik guru, kepemimpinan kepala madrasah, pengurus OSIS, dukungan masyarakat dan pemerintah setempat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketersediaan fasilitas madrasah yang kurang memadai, dan pengaruh perkembangan IPTEK. Adapun upaya mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu kerja sama pihak madrasah dalam membenahi fasilitas madrasah, kerja sama orang tua peserta didik dengan guru di madrasah.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya maka implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Berbagai bentuk kegiatan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh pihak madrasah yang ada di Kota Manado hendaklah ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik.
2. Evaluasi perlu dilakukan guna mendapatkan masukan tentang berbagai bentuk kegiatan penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Islam pada peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado.
3. Upaya profesional (*professional effort*) yang telah dilakukan oleh pihak madrasah aliyah yang ada di Kota Manado dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang tersedia guna pembinaan yang berkelanjutan.
4. Kompetensi profesional guru mata pelajaran agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Kota Manado perlu ditingkatkan dengan memberikan pembelajaran tentang pengetahuan keterampilan komputer agar mampu menggunakan media pembelajaran secara maksimal khususnya yang terkait dengan teknologi informasi.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Yatimim. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Ali, St. Hasniyati Gani. "Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam, (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara)", *Disertasi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2012).
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alma, Buchari. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arief, Armai. *Reformasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Basir, "Urgensi Profesionalisme Guru dalam Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam di SMKN 5 Majene", *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2010.
- al-Bukhari, Abu 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Juz 1*. Cet. I; Beirut: Dār Ṭuruq al-Najah, 1422H.
- al-Bukhārī, Abī 'Abdillāh Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn Muḡīrah, Bardizbāh, al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz IV, Beirut: Dār-al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Danim, Sudarwan. dan Khairil, *Profesi Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daradjat, Zakiah. dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.

- , *Pedoman Pengembangan Profesi Kepengawasan dan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- , *Profesionalisme Pengawas Pendaia*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. I; Jakarta: 2008.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Eggen, Paul. dan Don Kauchak, *Educational Psychology Windows on Classrooms*. Colombus: University of North Florida, 1997.
- Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001.
- Fathurrohman Pupuh. dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Cet. IV; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Getteng, Abdul Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- Ghazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Bab IV, Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Cet. XI; Yogyakarta: LPPI, 2011.
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah-tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*. Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- Kalsum, Ummi. “Konsep Profesionalitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Khairiah, “Peningkatan Profesionalisme Guru mata pelajaran agama Islam di SMP Negeri Biringkanaya Kota Makassar Melalui Sertifikasi Guru”, *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mujib, Abdul. dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1 Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- , *Manajemen Pendidikan Mengetahui Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Ed. III. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2010.
- , *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- , *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.

- Nawawi, Hadari. dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Republik Indonesia, Peraturan Menpan RB No. 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bab. VII, pasal 13. Dalam E. Mulyasa, *Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru*. Cet. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- , *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.
- , *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- , *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- , *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007).
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- , Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2011.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Bogor: al Manar Press, 2011.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Shadily, Hassan. dan John M. Echol, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2010.

- Shaleh, Abd. Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syamsir, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak mulia Peserta Didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar", *Disertasi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Syaraten, Abd. Rahman. "Pengaruh Zikir dan Shalat berjama'ah terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru", *Tesis*. Makassar: Program Pasca Sarjana UMI Makassar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spritualitas*. Cet. I; Malang: UMM Press, 2008.
- Thoha, Ch. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. VII; Jakarta; Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Syahrudin. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Wibowo, Agus. dan Harmin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- , Martinis. dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

IDENTITAS PENULIS

IDENTITAS DIRI

Nama	:	Mohamad S. Rahman
NIP/NIK	:	19610715 199102 1 001
NIDN	:	20150761
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Makassar, 15 Juli 1961
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status Perkawinan	:	Kawin
Agama	:	Islam
Golongan/Pangkat	:	Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan Akademik	:	Lektor Kepala
Perguruan Tinggi	:	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Alamat	:	Jl. DR. S.H.Sarundajang Kawasan Ring road 1 Kota Manado
Telp./Faks	:	(0431)-860616/ (0431)-850774
Alamat Rumah	:	Jl. Pipit No. 3 Lingk.6 Kel. Malendeng Kec. Tikala Kota Manado
HP.	:	081242943864
Alamat e-mail	:	syakur16@gmail.com syakurrahman@iain-manado.ac.id

